Ya, mengapa mesti Ali?

Sosok super sederhana
yang 'cengeng' di mihrab dan 'garang'
di laga ini dipuji habis oleh kawan maupun lawan.

Jangan takut dianggap penganut
aliran sesat hanya karena mengagumi kebesaran
'Gerbang Kota Ilmu' ini!

Jangan keburu mencurigai ustadz yang sering
mengutip mutiara kata yang memancar
dari 'Harun'-nya Muhammad ini!

...karena ia memang 'juru bicara utama' ajaran Muhammad
...karena ia sudah terbiasa menghirup semerbak Jibril sejak kanak
...karena ia sering melihat kemilau wahyu yang menyinari bilik
ayah angkat, saudara misan, mertua, dan mahagurunya, Muhammad.

Mengagumi tokoh besar tidak ada hubungannya
dengan agama maupun mazhab tertentu.

Jangan takut mengagumi Ali!

ISBN 979-26-0702-1
9 789792 607024

MENGAPA MESTI ALI?

MEHDI FAQIH IMANI

citra

"Mengagumi tokoh besar tidak ada hubungannya dengan agama maupun mazhab tertentu."

MENGAPA MESTI ALI?
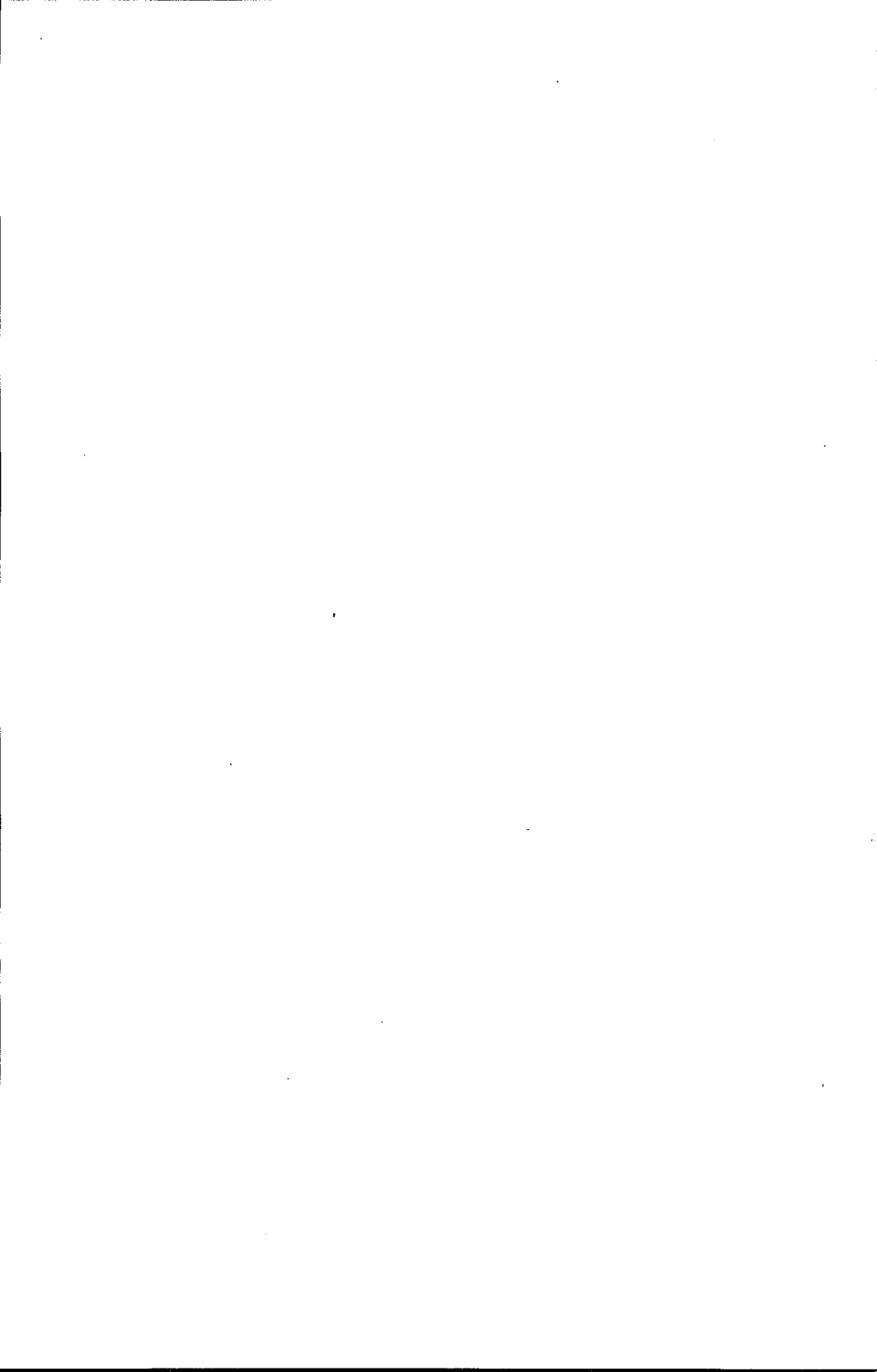
MEHDI FAQIH IMANI

Mengapa Mesti Ali?

PENYUSUN: MAHDI FAQIH IMANI

Daftar Isi

Pengantar Penerbit Bahasa Arab

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah pribadi unik yang sangat langka. Umat manusia berdecak kagum setelah tahu perjalanan hidupnya. Satu di antara keunikan istimewanya adalah musuh-musuhnya mengakui segala keutamaan yang disandang oleh Ali bin Abi Thalib as, padahal permusuhan mereka tiada henti.

Keutamaan pribadi agung Ali bin Abi Thalib as tidak ditampilkan oleh para pecintanya karena mereka takut (terhadap perlakuan intimidatif musuh Ali) dan para pembencinya berusaha membenamkan keutamaan beliau karena dengki. Kendati demikian faktanya, tetap saja segala keutamaannya memenuhi jagad raya ini.

Bukan karena terbukanya sebagian kecil jendela sejarah para penguasa zalim, keutamaan Ali bin Abi Thalib as bisa terlihat. Namun, keutamaannya memenuhi jagad raya ini

karena derajatnya agung dan menyatu sempurna bersama kepribadiannya dan berkibar di seluruh alam kemuliaan. Dialah sosok yang lebur ke dalam Zat Allah. Keberadaannya—kapan pun dan di mana pun—menyatu dengan kebenaran.

Keutamaan Ali bin Abi Thalib itu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw; *al-Haq* selalu berkibar di atas segalanya. Ia tak dapat dikubur. *Al-Haq* senantiasa memenuhi ranah setiap keadaan, sementara *al-Bâthil* sangat singkat masanya. Meski bagaimanapun tebal dan hitamnya awan berarak, matahari tak selamanya bisa tertabiri. Kebenaran pasti muncul ke permukaan sejarah, meski kebencian dan kedengkian terhadapnya dikemas secara rapi agar bisa membenamkannya.

Sabda Rasulullah saw itu menjelaskan bahwa Ali adalah cahaya Allah di bumi ini. Allah hanya ingin menyempurnakan dan memamerkan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir berusaha menghalangi. Inilah yang menjadi sebab musuh-musuh dan para penentangnya, dengan berat hati, mengakui keutamaan Ali bin Abi Thalib. Mereka juga menyatakan kedudukan mulianya kukuh tiada bandingnya.

Meski kebanyakan manusia tunduk kepada hawa nafsunya, tenggelam dalam kesesatannya dan merasa eksis ketika melakukan perlawanan terhadap kebenaran yang terang benderang, namun di dalam dirinya akan muncul

kebutuhan untuk kembali kepada fitrahnya, yaitu jalan yang benar dan mengakui kebenaran. Fitrah inilah yang mungkin menundukkan kesombongan sebagian musyrikin dan para pembesar mereka yang fanatik (terhadap primordialismenya) dan menentang Rasulullah saw serta al-Quran. Pada akhirnya, mereka terpaksa mengakui keagungan Islam.

Islam akan mencapai kemenangan dan tak dapat ditaklukkan. Itulah hakikat kebenaran ayat-ayat Tuhan yang tidak dapat diingkari dan ditentang manusia zalim.

Buku yang berada di tangan pembaca ini menampilkan segala bentuk pengakuan para penentang Ali bin Abi Thalib as. Bukan hanya itu, buku ini juga menyuguhi Anda pengakuan orang-orang yang menapaktilasi jalan para penentang yang membangun kekuasaan secara diktator dan zalim atas nama *al-Khilâfah*. Meski demikian, tentu pengakuan para *Khulafâ* yang belum sempat direkam sejarah berkaitan dengan hal ini masih banyak. Sajian dalam buku ini hanyalah setetes dari samudra luas pengakuan para penentang Ali.

Kami menyusun buku ini menjadi sebuah format sebagai berikut:

1. Menampilkan kembali hadis-hadis dari manuskrip-manuskrip kuno. Agar tidak menyulitkan pembaca untuk merujuk ke sumber aslinya, karena sangat mungkin sumber-sumber tersebut tidak dimiliki oleh pembaca, maka kami menukilnya dari sumber yang

sama dari cetakan terbaru yang sudah beredar di kalangan luas.

2. Kami berusaha mencari sumber rujukan sebanyak mungkin, sehingga khazanah ilmiahnya kami upayakan semaksimal mungkin.
3. Dalam sebagian pembahasan, kami melihat pengarang cukup menyebutkan sebagian hadis yang berkenaan dengan topik bahasan. Karena hadis tersebut memuat keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib as sepenggal-sepenggal, maka kami menukilnya secara lengkap untuk menyempurnakan manfaat dan hujah.
4. Kami sertakan beberapa komentar pendek di sebagian pembahasan dan hadis yang perlu penjelasan.

Mu'assasah al-Ma'arif al-Islamiyah berterima kasih atas kerja keras Syekh Muhammad Mahdi Faqih Imani Isfahani yang telah menyusun buku ini dan Syekh Fadhil Yahya Kamali Bahrani yang menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Tidak lupa pula, terima kasih kami ucapkan kepada Mahmud Badri dan Faris Hasun Karim atas usaha mereka berdua mengoreksi buku ini dengan merujuk kepada sumber aslinya, meski mereka sedang dalam keadaan sibuk.

Kami memohon kepada Allah Swt agar memberi taufik-Nya kepada kita semua untuk selalu berada di jalur kesetiaan

kepada Ahlulbait as dan menjadi abdi agama yang lurus berlandaskan kepada kebenaran yang dititi Ali bin Abi Thalib as dan Ahlulbaitnya. Kemudian, semoga semangat untuk mengumandangkan keutamaan dan kemuliaan mereka senantiasa terpelihara. Sesungguhnya Allah sangat dekat dan selalu menjawab seruan hamba-Nya.

Perlu kami sebutkan bahwa penerbitan buku ini dapat terlaksana berkat kontribusi yang penuh berkah dari *tsuluts*-nya almarhum al-Haj Abbas Ghalum Syaraf dan Istri beliau. Semoga Allah mengampuni mereka dan rahmat-Nya yang luas selalu menyertai mereka. Amien.

Mukadimah

Abu bakar berkata, "Wahai seluruh manusia, hendaknya kalian selalu bersama Ali bin Abi Thalib. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ali adalah sebaik-baik makhluk sesudahku. Karena Ali, matahari terbit dan terbenam.'"

Umar bin Khaththab berkata, "Demi Allah, sekiranya bukan karena pedang Ali, tonggak Islam tidak akan berdiri tegak. Dia juga yang paling adil dari umat ini. Ali adalah orang pertama yang memeluk Islam dan memiliki banyak kemuliaan."

Usman bin Affan berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Melihat wajah Ali adalah Ibadah.'"

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, Pemahaman (agama yang benar) dan ilmu telah pergi bersama meninggalnya putra Abu Thalib."

Apa yang harus diungkapkan hamba yang lemah, untuk menampilkan kembali sosok yang untuknya Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang kafir berkata "Engkau bukanlah seorang utusan." Katakanlah, "Cukuplah Allah yang menjadi saksi bagiku dan bagimu, dan antara orang yang kepadanya terdapat Ilmu al-Kitab."* (QS. ar-Ra'd:43).

Perhatikan ayat tersebut. Allah Swt menjadikan Ali sebagai orang yang memiliki ilmu kitab. Ali mengetahui segala rahasia dan ilmu al-Quran. Ali bin Abi Thalib dijadikan saksi atas *nubuwah* utusan-Nya yang mulia, Muhammad saw.[1]

Allah menegaskan bahwa diri-Nya dan Ali adalah saksi atas kebenaran Rasulullah saw ketika berdakwah dan menyampaikan risalahnya.

Apa yang harus kami katakan untuk menjelaskan sosok yang untuknya Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt menyandangkan kepada saudaraku, Ali, keutamaan yang tiada terbilang. Sesiapa menyebut satu di antara keutamaan-keutamaannya dan mengakuinya, niscaya Allah memberi ampunan kepadanya atas segala dosa yang telah lalu atau

---

1 *Syawâhid at-Tanzîl*, 1:400-405. Dinukil melalui tujuh jalur periwayatan. *An-Nûr al-Musyta'âl min kitâb mâ nuzila min al-Qur'ân fi Ali*, 125. *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 313, hadis no.358. *Al-Jâmi' li ahkâmi al-Quran*, 9:336. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 102. *Tafsir al-Kasyâf wa al-Bayân*, 1:258 (Manuskrip). *Taudhîh ad-Dalâil*, Syihabuddin, 163 (lihat appendiks *Ihqâq al-Haq*, 20:77). *Al-Manâqib al-Murthadhawiyah*, *al-Kasyfi*, 49. *Raudhah al-Ahbâb*, peristiwa tahun 9. *Mintâh an-Najâh*, 40 (Manuskrip). *Arjah al-Mathâlib*, 86, diriwayatkan dari Tsa'labi dan Ibnu Maghazili.

yang akan datang. Sesiapa menulis satu di antara keutamaan-keutamaannya, niscaya malaikat memohonkan ampunan untuknya selama tulisan itu masih ada. Sesiapa mendengar satu di antara keutamaan-keutamaannya, maka Allah mengampuni dosa-dosanya karena mendengarnya. Sesiapa membaca buku tentang keutamaan-keutamaannya, maka Allah mengampuni dosa-dosanya karena penglihatannya."

Setelah bersabda demikian, Rasulullah menambahkan, "Memandang saudaraku Ali adalah ibadah. Menyebutnya juga Ibadah. Allah tidak menerima iman seorang hamba melainkan dengan *wilayah* Ali dan *bara'ah* terhadap musuh-musuhnya."[2]

Jika mata kita melihat dalil-dalil benderang itu; bukti-bukti yang banyak, jelas, terdapat dalam al-Quran, sunah, sejarah, baik sumber-sumber Sunah maupun Syi'ah, atau dalam rujukan kaum khawarij yang membahas *al-Imamah* dan *al-Khilafah* Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, maka beliaulah *al-Khalifah* yang sah setelah Rasulullah saw, serta pengemban wasiat Rasulullah saw.

Kita tidak menemukan sedikitpun ketidakjelasan syarat yang dijadikan alasan oleh mereka untuk menentang Ali. Bahkan dalil pembenar bagi penentangan dan permusuhan mereka kepada beliau tidak beralasan.

2 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 32 hadis no.2. *Kifâyah at-Thâlib*, Kanji Syafi'I , 252 bab 62. *Farâid as-Simthain*, 1:9. *Arjâh al-Mathâlib*, 11. Mereka semua menukil dari *Al-Manâqib* karangan Hasan bin Ahmad Athar Hamdani, gurunya Qurthubi, wafat 569H.

Mari kita renungkan Firman Allah, *Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki* (QS. al-Qashash:56). Dalam ayat ini, kita bisa memahami bahwa Allah Swt memberitahu Nabi-Nya, Muhammad saw dengan kabar bahwa *al-Hadi* (Pemberi hidayah) hanyalah Allah Swt.

Mari kita simak ucapan Ali sebagai berikut, "Seorang mukmin, meski dipukul batang hidungnya dengan pedangku ini, agar dia mau membenciku, niscaya dia tidak akan membenciku. Seandainya saja seluruh isi dunia diberikan kepada orang munafik agar dia mau mencintaiku, niscaya dia tidak akan pernah mencintaiku. Masalah ini telah ditetapkan melalui lisan Nabi yang Ummi, Muhammad saw ketika bersabda, 'Wahai Ali, orang mukmin tidak akan membencimu. Demikian juga orang munafik tidak akan mencintaimu.'"[3]

Jika kita memahami untaian hikmah Ali dan sabda Rasulullah saw di atas, maka kita pasti tahu bahwa merubah keyakinan mereka yang menyimpang dari Ali, atau mengharap musuh-musuh dan para penentang beliau menjadi pengikutnya adalah mustahil. Kita juga menyadari bahwa semua jalan, cara, dan argumentasi apa pun, bahkan menulis buku-buku khusus tentang keagungan Ali yang ditujukan kepada mereka, tidak akan dapat menuntun mereka ke jalan yang benar.

---

3 Nahj al-Balâghah, Bunga Rampai no.45.

Namun, ada kalimat hikmah yang tersohor berkata, "Keutamaan adalah apa yang disaksikan oleh musuh," atau "Hadapi lawan dengan senjata yang dipakai oleh mereka," serta "Sempurnakanlah *hujjah* kepada lawan!" Karenanya, kami merasa perlu untuk menyusun buku ini. Buku ini memuat beragam riwayat dan ucapan para pemimpin Ahlusunah yang memaparkan kepada kita segala pengakuan mereka akan keutamaan dan berbagai keistimewaan yang hanya dimiliki Ali.

Semoga buku ini menjadi pintu yang selalu terbuka bagi kaum terdidik dan memiliki kesadaran namun menjerumuskan diri mereka ke dalam lumpur *ashabiyah* dan fanatisme buta. Karenanya mereka mengikuti para pendahulu yang mengikuti pemimpin-pemimpin gadungan. Semoga mereka menyadari kewajiban yang sebenarnya harus dilakukan ketika memiliki sebuah keyakinan yang memiliki konsekuensi amaliah.

Akibat dari ketenggelaman kepada fanatisme buta dan bersikap menentang pemimpin yang benar ketika melaksanakan tugas-tugas keagamaan hanyalah kekalahan dan degradasi moral, serta menemui kematian dalam keadaan jahiliyah.

Peringatan Allah dan Rasul-Nya Tentang Munculnya Pemimpin Palsu

Allah Swt berfirman, *Hari itu Kami memanggil semua manusia bersama para pemimpin mereka. Barangsiapa menerima kitabnya (rekam jejak perbuatannya di dunia) dengan tangan kanannya, mereka membaca kitab itu (dengan suka cita), sedikitpun mereka tiada terzalimi. Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di Akhirat kelak akan lebih buta lagi dan tersesat jalan."* (QS. al-Isra':71-72).

Kedua ayat di atas mengisyaratkan kemunculan para pemimpin yang beragam. Masing-masing dari mereka dihimpun bersama pemimpinnya di hari kiamat kelak. Ada yang menerima rekam jejaknya selama di dunia dengan tangan kanan mereka. Ada pula pemimpin bersama umatnya yang digiring pada hari kiamat dengan mata yang buta dan tersesat, sebagaimana kebutaan mereka di kehidupan dunia dan menyimpang dari jalan yang lurus. Kelompok yang terakhir ini dikumpulkan dengan menerima rekaman kehidupannya dengan tangan kiri mereka.

Allah memerintahkan kita untuk memerangi para pemimpin durhaka yang tidak beriman, *Maka perangilah pemimpin-pemimpin yang durhaka, sesungguhnya mereka itu tiada beriman* (QS. at-Taubah:12).

Allah berfirman, *Sesungguhnya Aku menjadikanmu pemimpin umat manusia. Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku*

juga." Allah menjawab, "Janjiku tidak meliputi orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah:124). Di dalam ayat ini Allah Swt memperingatkan kita sekaligus menjelaskan bahwa *Imamah* dan *Khilafah* merupakan jabatan Ilahiah yang hanya dimiliki oleh Dia yang menyandang ke-Tuhan-an yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as, tidak diberikan kepada orang-orang yang zalim dan menerjang batas-batas kemanusiaan.

Allah berfirman, *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong* (QS. al-Qashash:41). Ayat ini menjelaskan kepada kita akan munculnya imam-imam, khalifah-khalifah palsu dan zalim yang menyeret manusia ke neraka. Di akhirat kelak, mereka tak bisa memberi pertolongan dan tempat kembali mereka adalah Neraka.[4]

---

4 Tentang pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka, kami nukilkan pendapat sayid Syafruddin, penulis buku *An-Nash wa al-Ijtihâd*. Di halaman 331 disebutkan riwayat Sahih Bukhari juz 4 kitab *Al-Jihâd wa as-Sayr* bab *Mash al-Ghabâr 'an an-Nâs fi Sabîl*, juga dalam juz I *kitab Ash-Shalat* bab *At-Ta'âwun fi binâ al-Masâjid*, disebut lebih dari tiga puluh sumber sejarah maupun hadis Ahlusunah dengan sanad dari Usman bin Affan, Muawiyah, dan Ibnu 'Ash dan lainnya hingga berjumlah dua puluh dua sahabat. Mereka meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Alangkah bahagianya Ammar. Dia akan dibunuh sekelompok pengingkar (*Al-fi'ah al-Bâghiyah*) karena menyeru mereka kepada Allah (ke surga), namun mereka memaksanya ke neraka." Hadis ini menjadi bukti yang cukup bahwa Ammar syahid ditetak pedang kaki tangan Muawiyah. Artinya Muawiyah adalah wujud pemimpin yang menyeru ke neraka, sementara Ammar adalah sosok penghuni surga dan penyeru manusia agar bersamanya meniti jalan surga.

Ayat-ayat di atas memperingatkan kita akan kemunculan para pemimpin gadungan. Juga banyak hadis Nabi yang menjelaskan tentang munculnya para pemimpin palsu. Hadis-hadis tersebut, sebagiannya adalah sebagai berikut:

"Akan datang kepada kalian pemimpin-pemimpin yang dikerumuni para *gembel*. Sesiapa membenarkan kebohongan mereka dan menolong mereka dalam kezaliman, maka aku bebas darinya dan dia bebas dariku."[5]

"Sepeninggalku, akan datang pemimpin-pemimpin fasik yang melakukan shalat tidak pada waktunya."[6]

"Sepeninggalku, akan muncul pemimpin-pemimpin yang menjadikan kalian kufur jika menaati mereka. Jika menentang mereka, maka mereka akan membunuh kalian. Mereka itulah pemimpin-pemimpin yang kafir, pemuka-pemuka yang sesat."[7]

---

5 *Musnad Abu Ya'la*, 7:293, hadis 4323. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 3:160, hadis 1633 dan juz 9:345, hadis 9495. Dengan sanad lain, *matan*-nya mengandung kalimat, "Mereka mematikan shalat." *Majma' az-Zawâid*, 1:325, bab *Fi Man Yuakhkhir Shalat 'an al-Waqt*, dari Thabrani dan Abu Ya'la. *At-Târîkh al-Kabîr*, 3:235, terjemah nomor 798, dan juz 6:153, terjemah nomor 2003.

6 *Musnad Abu Ya'la*, 2:404 hadis nomor 1187 hal.465 dan hadis 1286. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 3:24, 92 dan juz 3:405, hadis 10808 dan hal.518, hadis 11463 cetakan terbaru. *Majma' az-Zawâid*, 5:246. bab *Fi Man Yushaddiqu al-Umarâ bi Kidzbihim* (orang-orang yang membenarkan kebohongan-kebohongan para pemimpin).

7 *Majma' az-Zawâid*, 5:238, bab *Aimmah adz-Dzul wa al-Jûr wa Aimmah adz-Dzhalâl*. *Musnad Abu Ya'la*, 13: 436, hadis 7440, *Kanz al-Ummâl*, 11:118, hadis 30849 diriwayatkan dari Thabrani.

"Sepeninggalku, akan datang pemimpin-pemimpin yang memerintahkan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan."[8]

"Ketahuilah, sepeninggalku akan datang pemimpin-pemimpin yang gemar berdusta dan berbuat zalim, sesiapa yang membenarkan dusta mereka dan mendukung kezaliman mereka, maka dia bukan golonganku dan aku bukan dari golongannya. Sesiapa yang menolak dusta mereka dan tidak mendukung kezaliman mereka, maka dia termasuk dari golonganku dan aku dari golongannya."[9]

"Dengarlah! Sesungguhnya sepeninggalku akan datang pemimpin-pemimpin yang siapa pun bergabung dengan mereka dan membenarkan dusta mereka, kemudian mendukung kezaliman mereka, maka dia bukan dariku dan aku bukan darinya. Dia tidak akan bertemu denganku di telaga Khaudz. Sesiapa yang tidak bergabung dengan mereka dan menolak kebohongan mereka, serta tidak mendukung kezaliman mereka, maka dia termasuk dariku dan aku darinya. Dia akan bertemu denganku di telaga Khaudz."[10]

---

8 *Musnad Ahmad*, 1:456, juz 2:41, hadis 435 (cetakan baru).

9 *Musnad Ahmad*, 4:267, juz 5:333, hadis 17889. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 3:186, hadis 3019. Diriwayatkan oleh Khathib Baghdadi, *Târîkh Baghdâdî*, dengan perbedaan redaksi, 5:362. Biografi Muhammad bin Shaleh Abu Ja'far Shaigh, nomor 2886. *Majma' az-Zawâid*, 5:248, bab *Fi Man Yushaddiq al-Umarâ bi Kidzbihim.*

10 *Târîkh Baghdâdî*, 2:107. Biografi Muhammad bin Banan Khallal, nomor 500 dan juz 5:362. Biografi Muhammad bin Shaleh Abu Ja'far Shaigh, nomor 2886. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 19:156, hadis 345.

"Sesiapa yang memimpin kaum muslimin, padahal dia melihat ada orang yang lebih baik darinya, berarti dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan seluruh kaum muslimin."[11]

Rasulullah saw bersabda kepada Ka'ab bin 'Ajrah, "Wahai Ka'ab, semoga Allah melindungimu dari pemimpin-pemimpin yang dungu."

Ka'ab bertanya, "Apa ciri pemimpin-pemimpin yang dungu?"

Rasulullah menjawab, "Mereka adalah pemimpin-pemimpin sesudahku yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak menjalankan sunahku. Sesiapa membenarkan kebohongan mereka dan bahu membahu bersama mereka dalam kezaliman, maka dia bukan termasuk dariku dan aku bukan darinya, serta tidak akan berkumpul denganku di Khaudzku. Sesiapa menolak kebohongan mereka dan tidak mendukung kezaliman mereka, maka dia termasuk dari golonganku dan berkumpul denganku di Khaudzku."[12]

Sejatinya, ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang Anda baca mewartakan kemunculan pemimpin-pemimpin fasik, khalifah-khalifah pembohong, rezim-rezim Dajjal yang berkuasa sepeninggal Nabi saw, padahal mereka sebenarnya adalah

---

11 *At-Tamhîd*, Baqilani, 190.

12 *Al-Mustadrak 'ala Shahîhain*, 4:422. Kitab *Al-Fitan wa al-Malâhim* bab *At-Tarhîb 'an Imârah as-Sufahâ'*, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 19:159-160, hadis 354- 356, 358, diriwayatkan secara ringkas.

pemimpin-pemimpin kafir, pemuka-pemuka kesesatan dan penyimpangan. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin. Mereka menggiring pengikut-pengikutnya menuju kekafiran, dan membunuh siapa saja yang menentang dan melawannya. Mereka menjadikan shalat dan hukum-hukum agama sebagai permainan. Maka, sesiapa yang mengikuti mereka, membenarkan mereka dan menolong mereka dalam kezaliman, maka sesungguhnya Rasulullah saw terbebas darinya dan pada hari kiamat mereka dijauhkan dari telaga Khaudz.

Siapa pun yang menentang khalifah-khalifah palsu dan pemimpin-pemimpin gadungan, menolak kelegalan mereka dan tidak membenarkan mereka, maka dia termasuk orang-orang yang bersatu dengan agama Nabi saw, kelak dihari pembalasan dia menikmati kesegaran telaga Kautsar. Sebaliknya, Rasulullah saw berlepas diri (ber-*bara'ah*) dari siapa pun pendukung khalifah-khalifah palsu itu.

Anda mengetahui bahwa mayoritas pemimpin-pemimpin yang memegang kendali umat Islam sepeninggal Nabi saw, tidak memiliki kriteria-kriteria agamis maupun akademis yang menjadi syarat untuk menjadi pemimpin kaum muslimin atau khalifah. Jika semua kriteria pemimpin telah dimiliki seseorang secara lengkap, maka menaatinya dan mengikutinya adalah kewajiban dalam agama yang tidak boleh ditinggalkan.

Di sisi lain, jumlah pemimpin-pemimpin gadungan itu tidak sesuai dengan riwayat dalam berbagai buku hadis yang musnadnya membatasi pemimpin setelah Nabi saw hanya kepada dua belas Imam.[13] Karena itulah, kita mendapati fakta

---

13 Hadis *Al-Aimmah* (para pemimpin) menjelaskan bahwa mereka berasal dari Quraisy, berjumlah dua belas Khalifah, sama dengan jumlah pemimpin Bani Israil. Hadis ini mutawatir, diriwayatkan oleh beberapa sahabat, dinukil oleh banyak penulis hadis dan sejarah dalam bentuk Sunan, Sahih dan Musnad, khususnya di dalam kitab *Shahîhain* yang dalam tradisi Ahlusunah dijadikan kitab yang paling benar di jagad ini setelah al-Quran.

Karena dasar dan posisinya sangat kuat, hadis ini mendapat perhatian yang sangat besar dari berbagai pihak. Semua penghafal hadis sepakat akan kemutawatirannya. Para ulama, baik dari kalangan Sunah maupun Syi'ah memberi perhatian serius untuk men-*takhrij*-nya. Tapi, bagi kalangan Ahlusunah, hadis ini merupakan sebuah dilema berkepanjangan yang terjadi sejak dulu hingga sekarang. Anda akan melihat kesalahan yang jelas ketika mereka menafsirkan hadis ini. Kerancuan mereka sangat kelihatan ketika menjelaskan siapakah yang dimaksud pemimpin yang berasal dari Quraisy dan berjumlah dua belas. Sebagian orang yang tidak memiliki ilmu sejarah maupun ilmu hadis, menuduh hadis ini *made in* Syi'ah dan tidak mengakuinya berasal dari Rasulullah saw.

Agar Anda memiliki pemahaman yang benar tentang hadis ini, kami akan menyebutkan beberapa sumber yang diakui kalangan Ahlusunah, dari sini bisa dipahami ketidakmengertian mereka dalam menafsirkan hadis ini, bahkan mereka kebingungan mengidentifikasi khalifah-khalifah yang dimaksud hadis ini. Sebelum itu, akan kami sebutkan sebagian redaksi hadis tersebut, diantaranya, "Pemimpin-pemimpin setelahku berjumlah dua belas amir, semuanya dari Quraisy." Kemudian hadis dengan redaksi, "Agama ini akan terus tegak berdiri karena keberadaan dua belas Amir dari Quraisy. Jika mereka binasa, maka dunia akan menghempas para penghuninya." Selain dua redaksi hadis ini, masih banyak hadis lain yang senada.

Banyak perawi meriwayatkan hadis *al-Khulafa* tersebut, namun kami hanya akan menyebutkan sebagiannya saja, di antaranya adalah

Bukhari dalam Sahihnya 9:101, kitab *Al-Ahkâm* bab *Al-Istikhlâf*, Muslim dalam Sahihnya, 3:1452. kitab *Al-Imârah* bab *An-Nâs Taba'un li Quraisy*, hadis 1821-1822 yang memuat 8 hadis, Tirmidzi dalam Sunannya, 4:434, bab 46 hadis 2223, Abu Dawud dalam Sunannya, 4:106, hadis 4279-4280, Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, 5:90, dari Jabir bin Samrah, memuat 33 hadis, Abu na'im dalam *Hilyah al-Auliyâ*, 4:333, Thayalisi dalam Musnadnya 105, hadis 767, Suyuthi dalam *Târîkh al- Khulafâ*, 10-11.

Redaksi hadis di atas menunjukkan bahwa para Imam atau khalifah tersebut memimpin secara bersinambungan berurutan. Mereka akan terus ada selama dunia masih ada, keberadaan merekalah yang menjadikan semesta masih bertahan. Jika bukan karena mereka, dunia pasti sudah menghempaskan para penghuninya.

Abu Abbas Qurthubi berpendapat bahwa ada tiga pendapat yang saling bertentangan dalam masalah ini. *Pertama*, mereka adalah pemimpin-pemimpin yang adil seperti empat khalifah ditambah Umar bin Abdul Aziz, karena itu harus ada orang yang menggantikan kedudukan mereka untuk menampakkan keadilan dan kebenaran sampai jumlahnya sempurna menjadi dua belas orang.

Kedua, dia mencontohkan kekuasaan Bani Umayyah dan berpendapat bahwa siapa pun yang ingin mengetahui agar menghitung raja-raja mereka mulai dari pertama, yaitu Yazid bin Muawiyah, kemudian Muawiyah bin Yazid. Menurutnya, Ibnu Zubair tidak termasuk, karena berasal dari generasi sahabat. Demikian juga Marwan, karena merampas kekuasaan Ibnu Zubair. Setelah itu, Abdul Malik, Walid, Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Walid bin Yazid, Yazid bin Walid, Ibrahim, Marwan bin Muhammad. Kesemuanya berjumlah dua belas orang. Bukankah setelah itu kekuasaan beralih ke Bani Abbasiyah.

Ketiga, berita tentang dua belas khalifah dari Quraisy yang muncul di suatu masa dan berbagai tempat. Di antara mereka, enam orang berkuasa di Andalusia dalam satu masa setelah empat ratus tiga puluh tahun pasca diriwayatkannya hadis ini. Mereka semua mengklaim diri sebagai khalifah yang sah. Mereka juga bekerja sama dengan penguasa Mesir dan Baghdad.

Kemudian, Qurthubi berkata, "Pendapat pertama lebih tepat karena pertentangannya lebih sedikit." (*Al-Mufhim lima Asykala min Talkhîsh Kitab Muslim*, 4:8, 9, komentar hadis nomor 1398.)

Abu Thayyib Muhammad Syamsyulhaq Adzim Abadi menulis dalam

'Aun al-Ma'bûd Syarah *Sunan Abu Dawud* yang berkata, "Tentang dua belas orang khalifah, sebagian golongan berpendapat, termasuk Abu Hatim bin Hibban dan lainnya, bahwa yang terakhir dari mereka adalah Umar bin Abdul Aziz. Dia menyebut khalifah yang empat, kemudian Muawiyah, lalu Yazid, putranya, setelah itu Muawiyah bin Yazid, kemudian Marwan bin Hakam, kemudian Abdul Malik bin Marwan, kemudian Walid bin Abdul Malik, kemudian Sulaiman bin Abdul Malik, dan terakhir Umar bin Abdul Aziz. Maka kejelasan dalam masalah ini adalah menganggap Muawiyah, Abdul Malik, dan keempat putranya, serta Umar bin Abdul Aziz dan Walid bin Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah keempat khulafa ar-Rasyidin. Telah berlalu empat khalifah, maka jumlahnya harus sempurna sebelum hari kiamat datang." (*'Aun al-Ma'bûd*, 11:362-366. *Al-Ihsân fi Taqrîb Sahîh Ibn Hibbân*, 15:36, hadis 6657).

Ibnu Katsir menafsirkan firman-Nya, *Dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin* (QS. al-Maidah:12) dengan menukil hadis Jabir bin Samrah yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, menjelaskan bahwa makna hadis tentang berita dua belas khalifah yang saleh, yang menegakkan keadilan, keberadaan mereka tidak harus secara berurutan. Tapi, empat di antara mereka harus berurutan, mereka adalah Khulafa ar-Rasyidin, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, termasuk di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz yang keadilannya tidak diragukan lagi oleh kalangan Ulama, juga harus ditambahkan sebagian khalifah Bani Abbas. Hari kiamat tidak akan datang selama *wilayah* mereka tampak secara nyata. Di antara mereka adalah Mahdi yang keberadaannya banyak diwartakan oleh hadis-hadis yang diriwayatkan.

Kemudian, Ibnu Katsir menambahkan bahwa yang dimaksud dengan kedua belas khalifah tersebut adalah bukan dua belas Imam yang menjadi kepercayaan kaum Rafidhah yang membangun kepercayaan mereka dengan kebodohan dan akal yang sedikit (tafsir Ibnu Katsir 2:34).

Suyuthi berkata, "Dua belas khalifah tersebut telah muncul. Mereka adalah Khalifah yang empat. Kemudian, Hasan, Muawiyah, Ibnu Zubair, Umar bin Abdul Aziz, dan kemungkinan termasuk di antara mereka adalah Muhtadi dari Bani Abbas, karena sosoknya seperti Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah. Masih tersisa dua khalifah yang dinanti-nanti, satu diantaranya adalah Mahdi, karena berasal dari Keluarga Nabi Muhammad saw. Wahai Jalaluddin, tentang khalifah yang ke-12, jika Anda hidup pada abad ke-12, Anda pasti akan menentukan Muhammad bin Abdul Wahab sebagai khalifah

ke-12 yang ditunggu-tunggu, sehingga jumlahnya sempurna." (*Târîkh al-Khulafa*, 12).

Ada banyak ulama dan penghafal hadis yang berusaha menunggangi hadis ini, menafsirkan dan menerapkannya sekehendak hati, mereka tidak berusaha memahami hadis ini sesuai dengan al-Quran dan hadis yang sahih. Salah satu di antara mereka adalah Ibnu Hajar yang mengemukakan pendapat "kesepakatan umat." Berdasarkan konsep ini dia menciptakan pemimpin-pemimpin yang diplot sebagai pengganti Nabi saw. Dia berkata, "Maksud dari kesepakatan (*ijtimâ'*) adalah tunduk kepada baiatnya. Kenyataannya, orang-orang menyepakati Abu Bakar, Umar, Usman, kemudian Ali, hingga terjadi peristiwa *tahkîm* di Siffin, saat itu Muawiyah disebut sebagai Khalifah, kemudian orang-orang menyepakati Muawiyah sebagai khalifah saat berdamai dengan Hasan as, kemudian menyepakati putra Muawiyah yang bernama Yazid yang terkenal sebagai pemabuk. Khilafah tidak ke tangan Husain as, karena dia dibunuh Yazid. Kemudian, sepeninggal Yazid putra Muawiyah, terjadilah perselisihan, sehingga mereka bersepakat untuk menjadikan Abdul Malik bin Marwan, setelah terbunuhnya Ibnu Zubair, sebagai khalifah, setelah itu khilafah jatuh di tangan anak-anaknya; Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Di antara Sulaiman dan Yazid di selingi oleh Umar bin Abdul Aziz. Jumlah keseluruhan mereka adalah tujuh orang setelah empat khalifah. Khalifah ke dua belas adalah Walid bin Yazid bin Abdul Malik."

Di kesempatan yang lain Ibnu Hajar berkata, "Sabdanya, 'Sesudahku akan muncul dua belas khalifah' adalah semua yang bertahta di singgasana kekhalifahan, mulai dari Abu Bakar hingga Umar bin Abdul Aziz, jumlah keseluruhan adalah empat belas orang, karena di antara mereka ada dua orang yang kekuasaannya tidak sah dan tidak bertahan lama, yaitu Muawiyah bin Yazid dan Marwan bin Hakam. Jadi, keseluruhan berjumlah dua belas khalifah yang menjabat secara berturut-turut dan bergantian." (*Fath al-Bâri*, 13; 182, 13).

Dari paparan di atas menjadi jelas. Jika seorang yang berakal sehat dan jujur merenungkan bermacam pendapat ulama Sunah ketika menafsirkan hadis tersebut dan menentukan nama dua belas khalifah yang dimaksud oleh hadis ini—pendapat yang sempat kami nukil atau pun yang tidak—maka dia pasti akan menemukan kerancuan, keganjilan, keanehan dalam pendapat-pendapat tersebut. Mereka tidak pernah mencapai kata sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Pendapat-pendapat mereka sangat lemah karena

pondasi yang digunakan rapuh. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari pendapat mereka adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut pendapat mereka, jumlah total seluruh khalifah lebih dari dua belas orang.

Kedua, sangat jelas bahwa sebagian ulama Sunah menciptakan khalifah-khalifah sekehendak nafsunya. Mereka menafikan legalitas salah seorang khalifah, tapi yang lain menetapkannya. Seperti telah kita saksikan dalam perselisihan mereka tentang Marwan bin Hakam, sebagian mereka menganggapnya sebagai salah seorang khalifah yang berjumlah dua belas, sementara pada saat yang sama sebagian lainnya menafikannya dengan alasan Marwan seorang perampas. Jika demikian faktanya, maka perselisihan khalifah-khalifah yang muncul setelahnya menjadi sangat jelas.

Ketiga, di antara mereka menetapkan syarat *'adâlah* (keadilan) untuk orang yang layak menjadi khalifah. Jika kita berusaha menelusuri jejak khalifah-khalifah yang mereka maksud, pasti akan mengetahui bahwa mayoritas khalifah-khalifah tersebut sangat jauh dari syarat keadilan yang menjadi standar kelayakan seseorang untuk menjadi khalifah. Kebanyakan dari mereka tidak layak menyandang gelar khalifah, kecuali hanya satu atau dua orang saja yang memiliki standar kelayakan.

Keempat, menurut hasil penelitian kami, bahwa penafsiran yang realistis dan makna yang tepat bagi hadis tentang khalifah-khalifah yang berjumlah dua belas orang adalah keyakinan Syi'ah yang mengakui kepemimpinan dua belas Imam, karena semua Imam tersebut berasal dari Quraisy, Bani Hasyim dan keluarga suci Rasulullah saw yang ditolak Ibnu Katsir dengan menuduh orang-orang Syi'ah bodoh.

Hadis tersebut, karena menjadi salah satu bukti kebenaran mazhab Syi'ah, maka sebagian ulama Sunah merasa berat hati mengakui keabsahannya. Seperti Syekh Waliyullah *al-Muhaddits,* di dalam kitabnya bertajuk *Quwwatul 'Ainayn fi Tafdhilis Syaikhain* dia berkata, "Aku meragukan hadis *'Lâ Yazâlu'* karena hadis ini sesuai dengan mazhab Syi'ah Itsna 'Asyariah yang menetapkan dua belas imam." (*'Aun al-Ma'bûd,* 11:364).

Abu Thib Syamsulhaq berkata, "Syi'ah, khususnya Imamiyah, menganggap bahwa Imam yang berhak setelah Rasulullah saw adalah Ali, kemudian putranya, Hasan, kemudian saudaranya, Husein, kemudian putranya, Ali Zainal Abidin, kemudian putranya, Muhammad Baqir, kemudian putranya, Ja'far Shadiq, kemudian

putranya, Musa Kadzim, kemudian putranya, Ali Ridha, kemudian putranya, Muhammad Taqi, kemudian putranya, Ali Naqi, kemudian putranya, Hasan Askari, kemudian yang terakhir adalah putranya yang bernama Muhammad *al-Qaim* as." (*'Aun al-ma'bûd,* 11:267).

Perlu disebutkan bahwa Syi'ah meyakini kepemimpinan dua belas imam sebagai penerus misi kenabian, semuanya berasal dari Quraisy dan Bani Hasyim, serta dari keluarga suci Muhammad saw. Kebenaran keyakinan ini akan semakin bersinar terang, jika hadis ini kita sandingkan dengan hadis-hadis yang lain, seperti hadis Tsaqalain, hadis Kisa', hadis tentang ayat Tathhir, hadis Mubahalah, dan teks-teks lain yang menunjukkan kepemimpinan Ahlulbait Nabi saw.

Qanduzi Hanafi meriwayatkan dengan sanad berasal dari Jabir bin Samrah yang berkata, "Ketika aku dan Ayahku bersama Nabi saw, aku mendengar beliau bersabda, 'Sesudahku ada dua belas khalifah.' Kemudian beliau melirihkan suaranya. Aku bertanya kepada Ayahku apa yang diucapkan beliau ketika melirihkan suaranya. Ayahku menjelaskan bahwa semua khalifah yang dimaksud Rasulullah berasal dari Bani Hasyim." (*Yanâbi' al-Mawaddah,* 445).

Hadis tersebut diperkuat oleh sabda Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Sesungguhnya para Imam berasal dari suku Quraisy, tumbuh dari perut Bani Hasyim. Kepemimpinan tidak layak untuk selain mereka dan para pemimpin bukan berasal dari selain mereka." (*Nahj al-Balâghah,* khotbah 144, Subkhi Shaleh).

Sungguh sangat mengherankan sikap sebagian perawi atau para penghafal hadis yang meriwayatkan hadis ini. Ketika mereka melihat hadis ini bertentangan dengan kepentingan mereka dan mendapati bahwa mereka jelas salah, kemudian mereka mengubahnya, bahkan mengabaikannya dan pura-pura lupa. Lihatlah redaksi perawi tersebut, "Tidak terdengar olehku," atau "Aku lupa," atau "Aku tidak paham," atau "Melirihkan suaranya," atau ungkapan-ungkapan lain yang mengindikasikan upaya memendam kebenaran dan mengaburkan fakta sebenarnya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa hadis itu khusus untuk para Imam Ahlulbait Nabi saw, bukan untuk selain mereka adalah sebagian hadis yang berkaitan dengan masalah ini yang menegaskan bahwa *al-Khilafah* rentang waktunya membentang hingga datangnya hari kiamat. Jika kita merujuk hadis Tsaqalain yang menjelaskan ketidakterpisahan antara *al-Kitab* dengan *al-Itrah* hingga hari kiamat, bahwa keduanya adalah warisan berharga yang dititipkan Nabi

kepada umatnya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua warisan agung *(tsaqalain)*; kitab Allah dan Itrah keluargaku. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat untuk selamanya setelah sepeninggalku."

Di samping hadis-hadis yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw menekankan agar selalu mengikuti sunah para khalifah sesudahnya sebagai hadis sahih dan terbebas dari kritikan, terdapat hadis-hadis yang kami nukil untuk Anda yang menegaskan bahwa para pengganti Nabi saw berjumlah dua belas, bahkan dalam riwayat lain Rasulullah saw menjelaskan semuanya berasal dari Bani Hasyim atau Itrah beliau.

Telah kami jelaskan bahwa penafsiran berbagai riwayat yang sesuai dengan fakta sebenarnya menyebutkan bahwa khalifah itu berasal dari Bani Hasyim dan jumlahnya dua belas orang. Hanya terdapat dua belas imam yang menjadi panutan Syi'ah dalam fikih, tafsir dan akidahnya, bahkan menjadi panutan untuk berbagai pemasalahan hukum. Di dalam riwayat Ibayah bin Ruba'i yang ditunjukkan oleh riwayat Qanduzi Hanafi, dari Jabir yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Aku pemimpin para Nabi dan Ali pemimpin para washi. Sesungguhnya para washi sesudahku berjumlah dua belas, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah *al-Qâim al-Mahdi*.'"

Qanduzi menambahkan, "Sebagian Muhaqqiq (peneliti) berkata, 'Sesungguhnya hadis-hadis yang menunjukkan bahwa para khalifah sesudah beliau berjumlah dua belas telah masyhur melalui banyak jalur.' Maka, dengan keterangan waktu dan pengenalan tempat, diketahui bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw dalam hadisnya ini adalah dua belas imam dari keluarganya, karena tidak mungkin hadis ini ditujukan kepada raja-raja dari dinasti Umayyah yang membangun kekuasaan dengan bentuk kerajaan. Juga bukan khalifah sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian riwayat yang ketika dijumlah keseluruhannya lebih dari dua belas orang. Bahkan khalifah-khalifah (dinasti Umayyah) melakukan kezaliman melampaui batas kemanusiaan, kecuali Umar bin Abdul Aziz. Karena mereka bukan berasal dari Bani Hasyim. Dalam riwayat Abdul Malik, melalui Jabir, Rasulullah saw bersabda, 'Semuanya berasal dari Bani Hasyim.' Suara beliau yang disebut lirih itu semakin mempertegas riwayat ini. Hadis ini jelas tidak diperuntukkan raja-raja dari dinasti Abbasiyah, karena jumlahnya melebihi bilangan yang disebutkan. Mereka tidak memperhatikan ayat yang berbunyi, *Katakanlah: "Aku tidak mengharap upah dari kalian selain kecintaan terhadap keluarga(ku)."*(QS. asy-Syura:23)."

adanya kelompok besar dari kaum muslimin yang memproklamirkan *bara'ah* (ketidakterikatan) kepada pemimpin-pemimpin gadungan tersebut, serta menegaskan sikap oposannya sebagai kewajiban agama dan tanggung jawab *syar'iy*. Kemudian, mereka bangkit melawan pemimpin-pemimpin *gadungan* hingga *syahadah* menjemputnya.

Sesungguhnya Allah Swt dan utusan-Nya yang mulia, Muhammad saw, telah memperingatkan kaum muslimin bahwa sepeninggal beliau saw akan muncul pemimpin-pemimpin palsu dan jahat yang tidak beriman. Mereka menyembunyikan kekafiran di dalam dada sambil melakukan

---

Pemahaman hadis tersebut harus ditujukan kepada dua belas imam dari keluarga sucinya saw, karena mereka adalah sosok-sosok yang paling berilmu di zamannya masing-masing, paling mulia, paling terhormat, paling bertakwa yang nasabnya paling tinggi dan paling baik, serta paling mulia di sisi Allah Swt. Ilmu-ilmu mereka berasal dari datuk-datuk mereka yang bersumber dari sang kakek, Rasulullah saw yang diwarisi secara laduni. Demikianlah yang diketahui oleh para ahli dan para peneliti.

Maksud Nabi saw ketika menyebut dua belas imam dari Ahlulbaitnya dipertegas dan diperkuat oleh hadis Tsaqalain dan banyak hadis yang disebut dalam kitab-kitab yang lain. Mengenai sabda beliau dalam riwayat Jabir bin Samrah, "Semuanya disepakati oleh seluruh umat" artinya adalah seluruh umat mengakui kepemimpinan mereka ketika *al-Qâim* mereka, Imam Mahdi muncul. (*Yanâbi' al-Mawaddah*, 446).

Warta yang berkaitan dengan tema ini menjadi bukti yang tak terbantahkan dan merupakan teks-teks yang terang benderang yang menunjukkan kebenaran mazhab Syi'ah Itsna Asyariah dan kebatilan keyakinan mazhab selainnya. Riwayat-riwayat yang bertentangan dengan kebenaran ini, secara teoritis maupun secara praktis, tidak sesuai dengan ketentuan yang berjumlah dua belas orang.

persiapan agar mendapat kesempatan menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Mereka adalah para penyeru kebatilan dan kesesatan. Keberadaan mereka persis seperti masa-masa pra Islam bahkan pasca Islam, saat itu mereka memunculkan tuhan-tuhan buatan dan nabi-nabi palsu. Mereka sesat dan menyesatkan orang-orang yang lugu dan menghempaskannya ke lembah kekufuran, kemusyrikan, penyelewengan dan kerusakan. Tidak cukup hanya dengan *bara'ah* dan tidak menaati ataupun tidak mengikuti mereka, melainkan wajib hukumnya untuk memerangi mereka.

Berangkat dari pemahaman ini, kita akan mengetahui bahwa di seberang jalan pemimpin-pemimpin pemberi petunjuk yang jujur dan memiliki syarat sebagai pemimpin secara lengkap dan sah, terdapat pemimpin-pemimpin gadungan atau khalifah-khalifah palsu yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan berlaku zalim dan nista dan memaksa umat untuk tunduk pada bid'ah-bid'ah dan keyakinan yang menyimpang dan hal-hal yang bersifat praktis (fikih). Semua ini menunjukkan bahwa tidak setiap individu yang mengumumkan dirinya sebagai khalifah atau imam berarti memiliki kejujuran dan memegang teguh kebenaran.

Perlu ditegaskan bahwa semua yang telah Allah peringatkan melalui Rasulullah saw tentang munculnya pemimpin palsu, benar-benar terjadi. Satu per satu mereka

muncul tidak lama sepeninggal Rasulullah saw. Jika merujuk kepada sejarah Islam, kita akan mendapati lebih dari seratus nama muncul di tengah-tengah umat, semuanya mengklaim sebagai khalifah dan pemimpin umat Islam.[14]

---

14 Penguasa pasca Rasulullah saw dalam rentang waktu antara tahun 11 H hingga tahun 36 H, berjumlah tiga orang.

- 15 khalifah dari Bani Umayyah dan Bani Marwan berkuasa di Syam selama 97 tahun; dimulai oleh Muawiyah dan diakhiri oleh Marwan.
- 18 khalifah dari Bani Umayyah berkuasa di Andalusia selama 29 tahun, dimulai oleh Abdurrahman bin Muawiyah hingga Hisyam bin Abdul Malik.
- 37 khalifah dari Bani Abbas yang memerintah Irak dan Khurasan selama 519 tahun, dimulai oleh Abu Abbas Sifah dan berakhir dengan Mu'tashim Abbasi.
- 15 khalifah Bani Abbas yang memerintah Mesir selama 228 tahun, dimulai oleh Mustanshir Billah hingga Mutawakil 'alallah.
- 14 khalifah dari dinasti Fathimiyah, yang berkuasa di Mesir selama 271 tahun, dimulai oleh Ubaidillah Mahdi hingga zaman Adhid li dinillah, kemudian tercerabut akar kekuasaan mereka.
- Para khalifah dan sultan dinasti Usmaniyah yang berkuasa di Turki. Pengarang buku *Asy-syaqâiq an-Nu'mâniyah fi Ulama ad-Daulah al-Utsmâniyah*, telah menghitung, hanya sepuluh khalifah dari mereka yang berkuasa sejak saat itu hingga tahun 1923 M ketika kaki tangan Imperialis Inggris, Ataturk, memberontak mereka dan mengubur kekuasaan mereka untuk selama-lamanya, dan menggantikannya dengan pemerintahan sekuler.
- Para khalifah dan imam mazhab Zaidi di Yaman. Mereka meyakini kepemimpinan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dan kedua putranya, serta Ali bin Husain Zainal Abidin, dan setelah itu, mereka hanya mengakui sosok yang bangkit menentang khalifah/penguasa zalim, yang menghunus pedangnya, serta memproklamirkan jihad menentangnya. Mereka mengakui bahwa inilah Imam yang benar. Meski mazhab ini merupakan sempalan dari mazhab Syi'ah, namun tradisi dan akidah mereka tidak berhubungan dengan Syi'ah Imamiyah itsna asyariah. Dalam hukum fikih, mereka mengikuti Abu Hanifah, salah satu imam Ahlusunah.

Lebih dari dua puluh tujuh orang, sejak Rasulullah saw meninggal, hingga abad ke tiga Hijriah, muncul di berbagai wilayah umat Islam orang yang menamakan dirinya sebagai al-Mahdi. Meski saat ini kita telah melewati pertengahan pertama dari abad ke lima belas hijriah, masih kita lihat sebagian orang yang mengklaim sebagai *Mesiah,* sang juru selamat[15] yang diikuti oleh sebagian besar golongan umat dari berbagai mazhab dalam Islam.

Mereka (yang mengikuti juru selamat palsu) sangat kental dengan budaya *ashabiyah* dan membenci keluarga Rasulullah saw berikut Syi'ahnya. Mereka tidak mau membuka mata hati mereka untuk membersihkan karat dan debu yang menyelimuti pemikiran mereka, apalagi berusaha mencari dan meneliti perkara *imamah* demi mengetahui pemimpin yang benar. Langkah mereka pun diikuti oleh sebagian kelompok yang menganggap diri mereka Syi'ah,

---

15 Di berbagai penjuru dunia Islam, sejak abad ke dua hingga abad ke empat belas hijriah, telah muncul dua puluh tujuh orang yang mengklaim sebagai Mahdi *al-Muntadzar,* sang pemimpin yang dijanjikan. Pertama Muhammad Qadiyani (Mirza Ghulam Ahmad) yang sezaman dengan Ali Muhammad Bab syirazi, yang pertama muncul di benua India, dan yang ke dua di tanah Persia. Siapa pun tahu bahwa keduanya merupakan antek dan bayaran imperialisme Inggris. Meski demikian ada sekolompok massa yang setia mengikuti kesesatan mereka. Mereka pun setia meneruskan misi keduanya meski pasca kepunahannya dan keduanya dikubur oleh sampah sejarah. Terbukalah semua kedok pengkhianatan dan rencana-rencana busuk mereka. Akidah mereka sedikitpun tidak terkait dengan Islam. Bahkan, permusuhan dan kedengkian mereka terhadap Islam dan Umatnya tampak jelas sekali.

seperti Ismailiyyah dan Zaidiyah, atau kaum sofis Syi'ah yang mengaku mengikuti Muhyiddin Ibnu Arabi dan Ahmad Ghazali.

Mereka yang mengikuti khalifah gadungan kebingungan mengenali Imam Mahdi yang sebenarnya. Sementara, mereka mengetahui bahwa mengingkari Imam Mahdi dan tidak mengenalnya hingga tiba saat kematiannya, sama dengan kematian jahiliyah. Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa meninggal dunia tidak mengenal imam zamannya, berarti dia meninggal dalam keadaan jahiliyah."[16]

16 Hadis ini mutawatir di kalangan ulama kedua golongan. Diriwayatkan oleh sebagian sahabat dan dibawakan oleh lebih dari tujuh puluh *muhaddits* dan *mufassir*, serta *mutakallim* Ahlusunah. Untuk Anda, sidang pembaca yang budiman, akan kami tampilkan sebagian transmisi periwayatan hadis ini.

Hadis ini, juga diriwayatkan dengan redaksi lain yang semakin memperteguh makna redaksi yang telah masyhur, seperti "Sesiapa meninggal dan di lehernya tidak terdapat baiat, meninggal dalam keadaan jahiliyah". "Sesiapa meninggal tanpa membawa ketaatan kepada pemimpin jamaah, berarti meninggal dalam keadaan jahiliyah".

Redaksi lain dibawakan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya juz 3:446, 4:96. Imam Muslim dalam *Al-Jâmi' ash-Shahîh*, 3:1478, hadis 58. Ibnu Hajar Haytsami dalam *Majma' az-Zawâid* 5:218 dan setelahnya. Abu Dawud Thayalisi dalam Musnadnya, 259. Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubra*, 8:156. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1:517, maupun yang lainnya. Mereka meriwayatkan dari Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdullah bin Umar, dan dari sahabat lain ataupun tabi'in.

Itulah yang dibenarkan oleh para penulis kitab Sahih maupun Musnad; kebenaran benderang yang tak dapat dibantah. Tidak ada pilihan lain selain tunduk kepada isinya. Tidak sempurna keislaman seseorang kecuali dengan menjalankan petunjuk-Nya. Perkara ini tidak dipertentangkan, tidak satu pun dari para penganut berbagai

mazhab Islam meragukan sumber hadis yang berasal dari Rasulullah saw ini. Banyak yang mengamalkannya, kecuali sebagian 'fukaha' Wahabi yang hobinya mengingkari semua aksioma (*adh-dharûriyat*), mengaburkan segala fakta, serta menebar keraguan untuk perkara yang sudah pasti benar, seperti Jabhan dalam kitabnya *Tabdîd adh-Dhulâm*, hal. 72.

Hadis ini mengandung beberapa poin penting dan rinci, sebagiannya akan kami tunjukkan, agar dapat diketahui sebab dan alasan dibalik pengingkaran ulama-ulama Wahabi yang membatu dan menyangkal kesahihan hadis ini besumber dari Rasulullah saw.

Pertama, apa yang dimaksud dengan mati jahiliyah?

Tak disangkal, bahwa jahiliyah adalah fase terburuk yang dilalui seseorang. Berhala-berhala disembah, dan orang-orang pada periode ini menganut agama yang paling buruk. Kekafiran pada masa itu pengaruhnya telah membentang merasuk ke semua sendi kehidupan. Oleh karena itu, agama menganggap perbuatan murtad pasca hijrah sebagai sikap kembali dan tunduk kepada nilai-nilai jahiliyah. Maka dari itu, sesiapa meninggal dan di lehernya tidak terdapat janji setia kepada khalifah yang telah ditetapkan dan imam yang telah ditentukan, sebagaimana nama-nama dan kriterianya telah ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik dalam al-Quran maupun beberapa hadis sahih yang dibawakan oleh ulama Ahlusunah, berarti telah keluar dari agama, kematiannya adalah seburuk-buruk kematian, yaitu kematian kufur, syirik, ilhad (atheis).

Kedua, beberapa pertanyaan yang perlu jawaban jelas.

Di sini kita bertanya-tanya: Bagaimana kematian yang dialami oleh Muawiyah bin Abu Sufyan? Saat meninggal, kepada siapakah baiat yang melingkar di leher Muawiyah? Apakah dia menaati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, imam yang berlandaskan nas dan kesepakatan?

Sejarah membuktikan bahwa dia tidak membaiat khalifah yang telah ditetapkan oleh teks langit dan disepakati oleh seluruh umat Islam. Bahkan, Muawiyah mengobarkan peperangan untuk merampas khilafah Ali.

Apakah Muawiyah lupa terhadap riwayat yang dia akui? Bukankah selama hidupnya di lehernya tidak terdapat kalung baiat kepada seorang Imam yang hidup? Tersebut dalam sebuah riwayat bahwa seorang muslim tidak dibenarkan melewati dua malam dengan tanpa ada baiat kepada seorang Imam. Maka dari itu jika Muawiyah mati dalam kondisi seperti ini, berarti kematiannya adalah kematian

Nabi Muhammad saw telah menjelaskan, dengan perbuatan maupun perkataan, agar seseorang mengenal dan mengikuti Imam (pemimpin) yang benar dan memiliki semua persyaratan sebagai pemimpin, sebaliknya seseorang wajib tidak menaati pemimpin-pemimpin pendusta dan penyerobot kepemimpinan.

Nabi Muhammad saw telah memperingatkan umatnya agar tidak terperosok ke jurang kesesatan dan penyimpangan karena tidak mengetahui siapa pemimpinnya yang benar. Ketika ajal menjemput, sementara umat masih dalam keadaan demikian, maka berati mereka meninggal dunia dalam agama jahiliyah, kelak dihimpun bersama orang-orang kafir, kaum musyrikin dan kaum atheis.

Kemudian, siapakah pemimpin yang haq penerus misi Nabi saw yang suci dari segala cela, kekurangan dan penyimpangan? Mengapa tidak mengenalnya sama dengan kematian jahiliyah?

Pertama, Rasulullah saw bersabda, "Akan terjadi fitnah sepeninggalku, jika hal itu terjadi, maka bergabunglah dengan Ali bin Abi Thalib. Sesungguhnya dia yang pertama beriman kepadaku dan yang pertama bersalaman denganku di hari kiamat. Dialah *ash-Shiddiq al-Akbar*, dialah *al-Fâruq* umat ini,

---

jahiliyah. Ataukah, Muawiyah—seperti pendapat sebagian orang—berijtihad, sehingga sabda Nabi saw itu tidak berlaku bagi Muawiyah?

pemisah antara kebenaran dan kebatilan, dialah penjaga agama..."[17]

Dari sabda Rasulullah saw ini dapat disimpulkan bahwa Imam yang dimaksud adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang suci dari segala dosa, terbebas dari kekurangan dan kelemahan, tidak pernah melakukan segala bentuk penyimpangan. Ali bin Abi Thalib disebut oleh hadis-hadis mutawatir yang melimpah ruah dan dimaktubkan dalam catatan-catatan sejarah Ahlusunah.

Dari hadis di atas juga bisa disimpulkan bahwa Rasulullah saw memerintah umatnya untuk menjadi Syi'ah dan pengikut setia Ali.

Kedua, mengesampingkan berbagai macam pertentangan tentang masalah Imamah dan khilafah antara Ahlusunah dan Syi'ah dengan meyakini bahwa khalifah yang haq setelah Nabi saw berdasarkan teks langit (*an-Nash al-Ilahy*) adalah Ali beserta sebelas anak-cucunya yang berurutan hingga yang terakhir Imam Mahdi, *al-Hujjah* yang sedang digaibkan. Keyakinan Syi'ah ini dibangun di atas pondasi ayat-ayat al-Quran yang benderang dan hadis-hadis mutawatir yang diriwayatkan dalam beragam kitab hadis, sejarah, akhlak dan kalam yang diakui kalangan Ahlusunah.

---

17 *Al-Isti'âb*, 4:1744, biografi Abu Laila Ghifari, nomor 3157. *Usud al-Ghâbah*, biografi Abu Laila Ghifari. *Al-Ishâbah*, 7:293. Bab *Al-Kuna*, biografi Abu Laila Ghifari, nomor 10484. *Kanz al-'Ummâl*

Ahlusunah berpendapat bahwa semua yang mengklaim sebagai khalifah, berarti dialah khalifah dan imam yang haq dan wajib ditaati, mulai dari Abu Bakar hingga Mu'tashim Abbasy, penguasa terakhir dinasti Abbasiyah. Berdasarkan pendapat ini, mereka menjadikan Ali sebagai khalifah mereka yang ke empat.

Jika Anda jeli mempelajari sejarah, Anda pasti menemukan bahwa siapa saja yang menduduki singgasana khilafah dan memakai baju imamah, baik yang mendahului Ali atau yang menyusul kemudian, semuanya telah tunduk dan mengakui keutamaan Ali yang sempurna, bahwa Ali adalah yang paling berhak menggantikan Nabi saw, bahwa dialah Imam dan khalifah setelah Nabi saw.

Seandainya Syi'ah menutup mata dari dalil-dalil yang terang benderang untuk membuktikan keabsahan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib dan tidak menjadikan dalil-dalil itu sebagai argumentasi pembenar bagi keyakinannya, atau mengesampingkan dalil-dalil itu untuk mengakui dan menjunjung tinggi keutamaan Ali sebagai khalifah yang haq setelah Nabi saw, maka cukuplah bagi Syi'ah untuk membuktikan kebenaran keyakinan mereka akan kepemimpinan Ali dengan menggunakan berbagai macam pengakuan para khalifah Ahlusunah dan para penentang Ali yang diriwayatkan oleh ulama-ulama mereka dalam berbagai kitabnya.

Seandainya untuk membuktikan kepemimpinan Ali setelah Nabi, kita dituntut untuk mengesampingkan tiga ratus ayat yang turun berkenaan dengan Ali, seperti kata sahabat Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh banyak mufasir kedua golongan itu (Ahlusunah dan Syi'ah),[18] atau untuk membuktikannya kita tidak berdalil dengan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan di berbagai kitab hadis Ahlusunah tentang keutamaan Ali yang jumlahnya jauh melebihi bilangan ayat-ayat tersebut, serta tidak merujuk ke ratusan riwayat *munâsyadah* Ali atas musuh-musuhnya dari jalur para penghafal hadis Ahlusunah, maka cukuplah menggunakan pengakuan para pembenci dan penentang Ali untuk membuktikan keutamaan dan keberhakan Ali sebagai khalifah. Pengakuan mereka menegaskan bahwa Ali adalah *al-Wasyi* dan khalifah yang wajib ditaati setelah Rasulullah saw. Kemudian, para imam keturunannya sebagai khalifah yang sah berlandaskan teks langit yang wajib diikuti.

Keberhakan dan kebenaran Ali sebagai pemimpin setelah Nabi saw tak terbantahkan meski mata kita berpaling dari sejarah sang Imam yang dirampas haknya, pemimpin yang sarat dengan nilai keislaman yang ditulis dan direkam oleh para pemikir Ahlusunah. Keberhakannya tak bisa ditutupi meski kita menganggapnya roman yang terlupakan.

Jika ada yang menolak beragam pernyataan dan pengakuan tersebut, berarti mereka bukanlah pengikut

18 *Târîkh al-Khulafâ'*, 172.

khalifah Abu Bakar, Umar, bukan pula Usman, apalagi pengikut Ali. Bagi merekalah hadis Nabi yang berbunyi "Sesiapa meninggal dalam keadaan tidak mengetahui pemimpin zamannya, berarti meninggal dalam keadaan jahiliyah" ditujukan.

Pembaca yang budiman, kami akan menyuguhkan untuk Anda sebagian hadis-hadis dan pengakuan-pengakuan para khalifah Ahlusunah tentang bermacam keutamaan Ali. Kami menukil hadis-hadis tersebut dari sumber rujukan andalan Ahlusunah.

Semoga Allah Swt melapangkan dada para pembaca buku ini.

Mahdi Faqih Imani

Kandungan Buku

1. Menelisik hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para khalifah Ahlusunah dan sebagian penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah yang berasal dari Nabi saw khusus tentang Amirul Mukminin Ali dan menjadikannya dasar untuk berargumentasi.
2. Memaparkan berbagai pengakuan tentang keutamaan dan keistimewaan Ali yang jika ditulis semua, tentu tidak terbilang jumlahnya. Pengakuan tersebut, khusus dari para khalifah sekaitan dengan masalah khilafah dan kepemimpinannya sepeninggal Rasulullah saw. Keutamaan-keutamaan

tersebut meliputi ilmu, ketakwaan, akhlak, sejarah politik, motivasi dan kefasihan sastra Ali bin Abi Thalib. Begitu juga tentang dukungan sepenuhnya Ali kepada Nabi dalam dakwah beliau dan menegakkan pilar Islam.

3. Memaparkan kepasrahan para *khulafa ar-rasyidin* kepada Ali tentang berbagai macam masalah ilmiah dan agama untuk menyelesaikannya. Juga memuat pertanyaan mereka kepada Ali dalam urusan-urusan politik. Semua permasalahan sulit tersebut menemukan solusi dan jawaban. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan menggugat nalar yang diajukan cendekiawan Yahudi dan Nasrani kepada para *khulafa ar-rasyidin* dan aparaturnya namun tidak dapat dijawab oleh mereka, diselesaikan oleh Ali.

ALI MENURUT ABU BAKAR

Pengakuan Abu Bakar bahwa Nabi saw mendelegasi-kan Ali

Imam Ahmad bin Hanbal dan para perawi hadis serta sejarahwan Ahlusunah meriwayatkan dengan sanad dari Abu Bakar. Riwayat tersebut mencatat peristiwa ketika Rasulullah saw mengutus Abu Bakar menyampaikan petisi kepada penduduk Mekkah dan memerintahnya untuk membacakan sebagian ayat dari surah at-Taubah.

Petisi tersebut memuat pesan bahwa seorang musyrik dilarang berhaji setelah tahun ini (ketika petisi itu dibuat) berlalu. Mereka tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Ditegaskan dalam petisi itu bahwa tidak masuk surga kecuali seorang muslim dan siapa pun mereka, Rasulullah dan Allah terbebas dari kaum musyrikin.

Berangkatlah Abu Bakar bersama dua temannya menuju Mekkah.

Kemudian, Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Susullah dia. Perintahkan kepada Abu Bakar agar kembali kepadaku dan engkaulah yang menyampaikan petisi itu."

Kemudian, Ali menjalankan apa yang diperintahkan Rasulullah.

Abu Bakar pun kembali dan menemui Nabi. Sambil menangis dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah gerangan sebabnya?"

Rasulullah menjawab, "Apa yang terjadi kepadamu adalah baik. Tapi, aku diperintahkan untuk tidak menyampaikannya kecuali olehku sendiri atau seseorang dariku."[19]

Allamah Amini berkata, "Riwayat ini ditulis oleh banyak perawi dan penghafal hadis, jumlahnya mencapai 73 orang."[20]

Allamah Tasturi menyebutkan jumlah lain yang diriwayatkan para pengarang dari Ahlusunah.[21]

---

19 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 1:3, 1:7 cetakan terbaru. *Kifâyah ath-Thâlib*, 254, bab 62 diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dan Abu Na'im dan Ibnu Asakir. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:357-358 dalam riwayatnya terdapat kalimat "...atau seseorang dari Ahlulbaitku." *Al-Bayân wa at-Ta'rîf*, 1:378 hadis 441 diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Huzaimah dan Abu 'Awanah. *Ansâb al-Asyraf*, 2:886.

20 *Al-Ghadîr*, 6:338-350.

21 Bagi yang ingin mengetahui lebih dalam silahkan merujuk kitab *Ihqâq al-Haq*, 3:399, surah at-Taubah.

Mereka berdua menyebutkan bahwa perawi kisah ini berjumlah lebih dari dua belas sahabat. Selain mereka, Abu Bakar sendiri juga meriwayatkannya. Pengakuan dan pernyataan Abu Bakar bahwa Nabi menariknya dari tugas agama tersebut karena Nabi saw memiliki misi besar dan kemuliaan Ali yang paling layak mengemban tugas itu. Artinya, pembebasan dari tugas bagi Abu Bakar tersebut adalah perintah Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi saw untuk mendelegasikan Ali melaksanakan tugas mulia, menyampaikan *bara'ah* kepada penduduk Mekkah. Dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa Ali menjalankan amanatnya dengan sempurna.

Pengakuan Abu Bakar bahwa peristiwa Al-Ghadir adalah pengukuhan kepemimpinan Ali oleh Nabi Muhammad saw

Sehubungan dengan masalah ini, terdapat seratus sepuluh para pembesar sahabat Nabi dan delapan puluh empat perawi generasi Tabi'in meriwayatkannya. Riwayat ini juga dicatat oleh sekitar empat ratus ulama, ahli hadis, mufasir dan tokoh-tokoh terpercaya dari kalangan Ahlusunah. Lebih dari seratus delapan puluh empat judul buku dan karya-karya ilmiah ditulis dalam berbagai bahasa; Arab, Parsi, Hindi dan bahasa asing lainnya, khusus membahas peristiwa Al-Ghadir. Mayoritas telah diterbitkan dan sebagiannya telah mengalami cetak ulang berkali-kali.[22]

22 *Al-Ghadîr*, Allamah Muhaqqiq Sayid Abdul Aziz Thabathaba'i.

Peristiwa Al-Ghadir terjadi ketika Rasulullah saw kembali dari haji terakhir (Haji Wada'), yaitu tahun ke sepuluh Hijriah. Saat itu beliau menerima wahyu yang berisi perintah Allah agar Nabi Muhammad saw menyempurnakan agama dengan menyampaikan masalah penting, yaitu melantik Imam dan khalifah setelahnya. Sesampainya di tempat yang bernama Ghadir Khum, yaitu di persimpangan jalan menuju Mekkah, Madinah dan kota-kota lainnya, Rasulullah saw berhenti untuk menunggu jamaah yang masih berada di belakang barisan beliau. Kemudian Rasulullah saw memanggil kembali jamaah yang berjalan mendahului Nabi. Saat itu terkumpul seratus dua puluh ribu jamaah haji yang datang dari segala penjuru.

Hari itu sangat terik. Pasir sahara menyengat kaki. Panas matahari membakar ubun-ubun. Tanah Hijaz membara. Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan mimbar untuk pelantikan Ali sebagai Khalifah sesudahnya. Maka, dibuatlah panggung yang tinggi dari perlengkapan kendaraan dan unta. Semua hadirin pada saat itu bisa melihat dan mendengar Nabi saw berpidato.

Kemudian, setelah berdiri di mimbar itu, Rasulullah saw berdiri menyampaikan khotbahnya yang indah dan mengandung sastra yang tinggi. Petikan Khotbah beliau sebagai berikut:

...Wahai semua manusia, sesiapa yang mengakui aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah lindungilah

siapa yang menjadikannya sebagai pemimpin dan musuhilah siapa yang memusuhinya, tolonglah siapa saja yang menolongnya, hinakanlah siapa yang menghinakannya...

Petikan pidato Nabi saw itu mengandung kalimat-kalimat yang jelas, bahwa Nabi menyamakan Ali dengan dirinya sebagai pemimpin seluruh umat manusia dan penjaga perkara mereka. Seruan beliau itu mengandung titah agar umat menaati Ali sebagai khalifah sesudah beliau.

Untuk menghilangkan keraguan dan tipu daya para penentang kepemimpinan Ali dan khilafahnya, Rasulullah saw mengangkat tangan Ali tinggi-tinggi, saat itu semua hadirin dari berbagai penjuru dunia melihatnya dengan jelas. Mereka juga mendengar doa Nabi Muhammad saw bagi orang yang menjadikan Ali sebagai pemimpinnya dan menolongnya, pada saat itu juga mereka mendengar Nabi saw melaknat siapa saja yang memusuhi Ali dan menghinakannya.

Setelah itu Rasulullah saw memerintahkan kepada peserta kongres internasional itu untuk berdiri satu persatu dan membaiat Ali serta menyerahkan kepemimpinan dan khilafah kepada Ali secara suka rela, proses ini berlangsung lama, sejak waktu Dhuha hingga terbenamnya matahari. Termasuk istri-istri Nabi dan seluruh kaum mukminat menghampiri dan meletakkan tangannya di atas bantal yang dipegang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dari balik tenda. Mereka membaiat kekhalifahan Ali.

Seluruh muslimin yang hadir pada saat itu memberikan dukungan dan kesetiaan mereka untuk menaati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Pengakuan Abu Bakar terhadap peristiwa Al-Ghadir

Bahasan utama buku ini adalah riwayat-riwayat dari para khalifah tentang pengakuan mereka akan kepemimpinan Ali. Mari kita merenungkan dua hakikat kebenaran yang sangat penting untuk membuang buih dan menyelam ke laut manfaat kemanusiaan.

Pertama, sebagian besar penghafal hadis dan sejarahwan Suni meriwayatkan hadis Al-Ghadir di dalam kitab-kitab dan makalah-makalah mereka, bahkan mereka mengarang buku khusus membahas peristiwa Al-Ghadir. Di situ, Abu Bakar, Umar dan Usman berada di barisan pertama sebagai perawi hadis Al-Ghadir dengan redaksional, "Sesiapa yang mengakui Aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."

Kedua, lebih dari enam puluh ulama penghafal hadis dan penulis sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang pertama yang memberi ucapan selamat kepada Ali atas *Khilâfah* dan *Wilâyah*-nya. Mereka berkata, "Alangkah berbahagianya engkau, wahai Ali." Mereka juga berkata, "Di setiap pagi dan petang engkau adalah pemimpin setiap orang yang beriman."

Ungkapan tersebut terujar setelah selesai proses pelantikan Ali sebagai khalifah, setelah Nabi saw meng-

umumkan bahwa Ali adalah pemimpin kaum mukminin, setelah Nabi saw memerintahkan semua orang untuk membaiat Ali.

Para perawi hadis Al-Ghadir tersebut merujuk kepada riwayat Abu Bakar, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu 'Uqdah, 333 H.

   Beliau meriwayatkan melalui seratus lima sahabat yang meriwayatkan hadis Al-Ghadir. Dalam bukunya, *Hadîts al-Wilâyah,* dia menyebutkan nama-nama perawi dan kabilah-kabilahnya, kemudian menyebut delapan belas perawi tanpa menyebut identitas khusus mereka, lalu berkata, "Sesungguhnya periwayat pertama hadis Al-Ghadir adalah Abu Bakar bin Abu Quhafah Taimi."[23]

2. Qadhi Abu Bakar Ja'abi, 356 H.

   Beliau meriwayatkan hadis Al-Ghadir melalui seratus dua puluh lima jalur sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar.[24]

3. Allamah Manshur Lati Razi, ulama ternama pada abad ke lima.

---

23 *Usud al-Ghâbah,* 3:274, biografi Abdullah bin Yamil. *Al-Ishâbah,* 4:226, biografi Abdullah bin Yamil, no.5047. *Ath-Tharâif,* Sayid Ibnu Thawus, 140.

24 *Al-Manâqib,* Sarawi, 3:25. *Bihâr al-Anwâr,* 37:157. Diriwayatkan oleh Shahib bin Ubbad dan tujuh puluh delapan Sahabat Rasulullah saw, di antaranya adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair dll.

Di dalam kitabnya, *Hadîts al-Ghadîr*, beliau mencatat nama-nama perawi hadis Al-Ghadir sesuai urutan abjad, di antaranya disebut nama Abu Bakar.[25]

4. Allamah Ibnu Maghazili Syafi'i, 484 H.

   Beliau berkata, "Hadis Al-Ghadir dari Rasulullah saw telah diriwayatkan oleh lebih dari seratus sahabat, di antara mereka terdapat nama Abu Bakar, Usman, Thalhah, Zubair dll. Hadis ini benar dan tidak kutemukan adanya cacat sedikit pun.[26] Keutamaan yang disampaikan dalam hadis ini hanya milik Ali, tiada seorang pun yang menyerupainya."[27]

5. Allamah Jazriy Syafi'i.

   Beliau juga meriwayatkan di dalam kitab *Asna al-Mathâlib* dan *Asma al-Manâqib fi Tahdzîb Asna al-Mathâlib*.[28]

6. Allamah Zaini Dahlan.

   Beliau meriwayatkan dari Abu Bakar dari Rasulullah saw yang bersabda, "Sesiapa yang (mengakui) aku sebagai pemimpinnya, inilah Ali

---

25 *Al-Manâqib as-Sarawi*, 3:25. *Al-Ghadîr*, Allamah Amini, 1:17,155. Untuk mengetahui lebih jauh tentang ketiga sumber di atas, lihat kitab *Al-Ghadîr*, Allamah Thabathaba'i, 41-81, biografi no.6, 10, 19.

26 Sebagian pihak yang benci dan menentang Ali mengubah sebagian redaksinya bahkan menghilangkannya. Semua itu telah kami sebutkan dalam kitab kami berjudul *Adhwâ' 'ala ash-Shahîhain*.

27 *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 27.

28 *Asna al-Mathâlib*, 35, *Tahqiq al-Mahmûdi*, hal 12, *Tahqiq ath-Thanthâwi*.

sebagai pemimpinnya. Ya Allah lindungilah siapa saja yang menjadikannya sebagai pemimpin, musuhilah siapa saja yang memusuhinya, cintailah siapa yang mencintainya, murkailah siapa saja yang memurkainya, tolonglah siapa yang menolongnya, hinakanlah siapa saja yang menghinakannya dan gerakkanlah kebenaran selalu bersamanya ke mana pun dia bergerak."[29]

Hadis Tahni'ah (ucapan selamat) akan kami suguhkan untuk Anda dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab.

Pengakuan Abu Bakar bahwa Allah mencipta Malaikat dari cahaya wajah Ali

Allamah Khathib Khawarizmi meriwayatkan dengan sanadnya dari Usman bin Affan yang meriwayatkan dari Umar bin Khaththab yang meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Quhafah yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah menciptakan dari cahaya wajah Ali bin Abi Thalib as malaikat-malaikat yang selalu bertasbih dan mencatat pahala para pecintanya dan pecinta putra-putranya.'"[30]

---

29 *Fath al-Mubîn fi Fadhâil al-Khulafâ' ar-Râsyidîn bi Hâmisy as-Sîrah an-Nabawiyah*, Zaini Dahlan, 2:161.

30 *Maqtal al-Husein as*, Khawarizmi.

Juga terdapat riwayat dengan redaksi lain yang jalurnya berasal dari Usman bin Affan dari Umar bin Khaththab yang mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt menciptakan malaikat dari cahaya wajah Ali bin Abi Thalib as."[31]

Mungkin kedua riwayat ini adalah hadis yang sama. Terjadinya perbedaan redaksi dalam periwayatan bisa terjadi karena sengaja atau lupa.

Pengakuan Abu Bakar bahwa lebah bersaksi atas *washiyah* Ali

Allamah Aini Hanafi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Abu Bakar dari Rasulullah saw bersabda ketika terdengar dengungan lebah, "Tahukah kalian apa yang dikatakan oleh lebah ini?"

Menanggapi pertanyaan Rasulullah saw, Abu Bakar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah meneruskan, "Lebah itu berteriak, 'Inilah Muhammad Rasulullah dan wasinya, Ali bin Abi Thalib as.'"[32]

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali adalah sebaik-baik manusia, untuknya matahari terbit dan terbenam

Ibnu Hajar Asqalani meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Abu Aswan Dauli yang berkata, "Aku

31 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 329, pasal 19, hadis 348.

32 *Manâqib Sayyidina Ali*, 'Aini, 15, hadis 4, cetakan A'dham Press, Haidarabad.

mendengar Abu Bakar berkata, 'Wahai sekalian manusia, hendaknya kalian setia kepada Ali bin Abi Thalib, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw menegaskan bahwa Ali adalah sebaik-baik orang sesudah beliau. Rasulullah menegaskan bahwa matahari terbit dan terbenam untuknya.'"[33]

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali dari Nabi saw seperti Nabi dari Allah Swt

Muhib Thabari dan lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa Abu Bakar berkata, "Wahai Ali, Aku tidak akan mendahului seseorang yang karenanya aku mendengar Rasulullah saw bersabda '(Kedudukan) Ali dariku seperti kedudukanku dari sisi Tuhanku.'" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Saman dalam kitab *Al-Muwâfaqah*.[34]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kedudukan dan kemuliaan Ali sama dengan kedudukan dan kemuliaan yang dimiliki Rasulullah di sisi Allah Swt.

Allamah Khuraifisyi juga meriwayatkan dengan redaksi berbeda bahwa Abu Bakar berkata, "Aku tidak mendahului seseorang yang tentang haknya Rasulullah saw bersabda

33 *Lisân al-Mîzân*, 6:78, biografi Mughirah bin Sa'id Bajly, nomor 281.

34 *Dzakhâir al-Uqba*, 64. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:118, 232. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 177. *Taudhîh ad-Dalâil*, 239 (Manuskrip). *Ar-Raudh al-Azhar*, 97. *Ihqâq al-Haq*, 17:194 dinukil dari *Wasîlah an-Najâh*, 134. *Wasîlah al-Maâl*, 113. *Manâqib al-'Asyrah*, 12. *Manâqib Sayyidina Ali*, 39. *Arjah al-Mathâlib*, 468.

'Sesungguhnya Ali didatangkan pada hari kiamat bersama putra-putra dan istrinya dengan mengendarai *al-Budn* (Binatang berkaki empat).'"

Saat itu semua yang hadir pada hari kiamat saling bertanya-tanya, "Nabi siapakah ini?"

Lalu, terdengar suara berkumandang, "Inilah kekasih Allah! Inilah Ali bin Abi Thalib."[35]

Pengakuan Abu Bakar bahwa melewati *Shirâth* harus dengan izin Ali

Allamah Muhib Thabari dan para tokoh lainya meriwayatkan melalui sanad dari Qais bin Abi Hazim bahwa Abu Bakar bertemu dengan Ali bin Abi Thalib as. Kemudian, Abu Bakar tersenyum kepada Ali dan Ali bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum?"

Abu Bakar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tiada seorang pun diperbolehkan melewati *shirâth*, kecuali mereka yang mendapat izin dari Ali.'" Hadis ini juga diriwayatkan oleh *as-Samân* dalam kitab *Al-Muwâfaqah*.[36]

35 *Ihqâq al-Haq*, 15:439, diriwayatkan dari *Al-Fâ'iq fi al-Mawâidh wa ad-Daqâiq*, Syuaib bin Abdullah Huraifisy, 267.

36 *Dzakhâir al-Uqbâ*, 71. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:137. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 126. Diriwayatkan dari Ibnu Saman dan 'Asqalani dalam *Al-Mathâlib al-'Âliyah*. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 419, bab 70. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, Kasyfi Tirmidzi, 91. *Is'âf ar-Râghibîn*, 176. *Ar-Raudh al-Azhar*, Sayid Syah Taqi, 97. *Wasîlah an-Najâh*, 135. *Wasîlah al-Ma`âl*, 22 (Manuskrip). *Fath al-Mubîn fi Fadhâil al-Khulafâ` ar-Rasyidîn*, 2:161. *Arjah al-Mathâlib*, 550. *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 119. *Manâqib Sayyidina Ali*, 45.

Allamah Khathib Baghdadi meriwayatkan melalui sanad dari Anas bin Malik bahwa saat menjelang wafat, Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya di atas *Shirâth* terdapat halangan yang tiada dapat dilewati oleh seseorang, kecuali dengan izin dari Ali bin Abi Thalib as.'"[37]

Allamah Ibnu Hajr Asqalani meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bakar yang berkata, "Sesungguhnya di atas *ash-Shirâth* terdapat halangan yang tidak dapat terlewati oleh seseorang kecuali dengan izin Ali bin Abi Thalib."[38]

Pengakuan Abu Bakar bahwa memandang wajah Ali adalah Ibadah

Allamah Ibnu Maghazili Syafi'i dan para ulama selainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Aisyah yang berkata, "Aku melihat Abu Bakar selalu memandangi wajah Ali. Aku bertanya tentang mengapa Ayahku selalu memandang wajah Ali?"

---

37 *Târîkh Baghdâdî*, 10:357. Khathib meriwayatkan dengan beberapa tambahan yang menunjukkan bahwa tambahan ini hanyalah buatan semata, kemudian Khathib mengomentari riwayat dan tambahan tersebut dengan ungkapannya, "Ini bagian dari legenda para pendongeng."

38 *Lisân al-Mîzan*, 4:111, biografi Ubaidillah bin Lu'lu' bin Ja'far bin Hamwaih, no.225.

Abu Bakar menjawab, "Wahai putriku, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Memandang wajah Ali adalah Ibadah.'"[39]

Pengakuan Abu Bakar bahwa keadilan Ali sama dengan keadilan Nabi Muhammad saw

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq dan para penghafal hadis lainnya, meriwayatkan dari Habsyi bin Janadah yang berkata, "Aku duduk di samping Abu Bakar, lalu dia berkata, 'Sesiapa di antara kalian yang punya perhitungan dengan Rasulullah saw, maka berdirilah.'

Kemudian, berdiri seseorang seraya berkata, 'Sesungguhnya beliau telah menjanjikan kurma sebanyak tiga genggam tangan.'

Abu Bakar berkata, 'Bayarlah untuknya.'

Kemudian, Ali mengambil kurma dengan genggaman tangannya.

---

39 *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 210 hadis 252 diriwayatkan dengan dua sanad. *Al-Mujâlasah wa Jawâhir al-Ilmi*, Abu Bakar Dainuri, 514. *Al-Manaqib*, Khawarizmi, 362 pasal 23 hadis 375. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:350. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:120. *Musalsalât*, Ibnu Jauzi, 17 hadis 13 (Manuskrip). *Nihâyah al-Uqûl*, Razi, 17. *Ihqâq al-Haq*, 7:110. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 95 dari *Târîkh Madînah Dimisyq*. *Kifâyah ath-Thâlib*, 161 bab 34. *Siyar 'A'lâm an-Nubulâ`*, 15:542. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:357. *Târîkh al-Khulafâ`*, 172. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 177. *Al-Laâli al-Mashnû'ah*, 1:345 diriwayatkan dari *Târîkh Ibn an-Najjâr* dan disahihkan. *At-Ta'aqubât*, Suyuthi, 57. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, 83. *Manâqib al-'Asyrah*, 34 dan 36. *Al-Manâqib Sayyidina Ali*, 19 hadis 56 diriwayatkan dari Hakim dan Ibnu Asakir. *Muntakhab Kanz al-Ummâl*, catatan *Musnad Ahmad*, 5:31. *Wasîlah al-Ma`âl*, 134. *Ar-Raudh al-Azhar*, 97.

Abu Bakar berkata, 'Hitunglah!'

Maka mereka mendapati enam puluh buah kurma di setiap genggaman, tidak kurang dan tidak lebih.

Abu Bakar berkata, 'Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Pada malam hijrah, Rasulullah menjelaskan kepadaku, saat itu kami keluar dari Gua menuju Madinah, bahwa telapak tangan Nabi saw dengan telapak tangan Ali sama dalam keadilan.'"

Di riwayat lain ada sebuah hadis yang sama, namun kalimat yang beredaksi "dalam keadilan" diganti "dalam jumlah".

Allamah Khathib Baghdadi meriwayatkan melalui sanad yang berasal dari Anas bin Malik yang bersumber dari Umar bin Khaththab bahwa Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Aku mendatangi Nabi. Saat itu di hadapan beliau ada setandan kurma. Ketika Aku ucapkan salam kepadanya, beliau menjawabku dan memberikan kurma sepenuh telapak tangannya. Setelah aku menghitung kurma itu, jumlahnya tujuh puluh tiga buah. Setelah itu, aku pergi menemui Ali bin Abi Thalib. Saat itu di hadapan beliau ada setandan kurma. Ketika aku ucapkan salam untuknya, dia menjawabku dan tertawa sambil memberiku kurma sepenuh genggaman tangannya. Kemudian Aku menghitung kurma itu, jumlahnya tujuh puluh tiga biji, maka semakin bertambah kekagumanku karenanya.

Maka Nabi tersenyum dan berkata, 'Wahai Abu Hurairah, tahukah engkau bahwa tanganku dan tangannya Ali sama dalam keadilan.'"[40]

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali adalah orang pertama yang membaiat Nabi Muhammad saw

Allamah Ibnu Asakir meriwayatkan sebuah kisah dari Darquthni melalui sanad dari Abu Rafi'. Ketika Abu Rafi' sedang duduk di antara orang-orang yang telah membaiat Abu Bakar, dia mendengar Abu Bakar berkata kepada Abbas, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa Rasulullah saw mengumpulkan Bani Abdul Muthalib dan keturunannya dan engkau termasuk di dalamnya. (Rasulullah) hanya mengumpulkan kalian, tidak semua bangsa Quraisy, lalu Rasulullah saw bersabda, 'Wahai keturunan Abdul Muthalib, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan memilih dari keluarganya seorang saudara, menteri, wasi dan khalifah dalam keluarganya. Maka, siapakah di antara kalian yang berdiri dan membaiatku untuk menjadi saudaraku, menteriku, wasiku dan khalifahku di dalam keluargaku?'

Saat itu tiada seorang pun dari kalian yang berdiri. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Wahai Bani Abdul Muthalib, jadilah kepala-kepala di dalam Islam, jangan menjadi ekor-ekor. Demi Allah, *al-Qâim* kalian akan memegang tanggung

---

40 *Târîkh Baghdâdî*, 8:76. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:368. *Kifâyah ath-Thâlib*, 256 pasal 62. *Farâid as-Simthain*, 1:50 hadis 15.

jawab ini atau akan berada di tangan selain kalian, kemudian kalian pasti menyesal.'

Kemudian Ali berdiri di antara kalian dan membaiat (Rasulullah) atas apa yang telah disyaratkan dan diserukan. Tahukah engkau bahwa tanggung jawab ini (Khalifah) adalah miliknya yang diberikan oleh Rasulullah saw?

Abbas menjawab, 'Ya.'"[41]

Allamah Muhammad bin Jarir Thabari meriwayatkan melalui sanad dari Abu Rafi', pembantu Rasulullah saw, bahwa ketika dia sedang bersama Abu Bakar, tiba-tiba Ali dan Abbas datang. Abbas berkata, "Aku paman Rasulullah dan pewarisnya, aku terhalang dari peninggalannya."

Abu Bakar berkata, "Di manakah engkau wahai Abbas ketika Nabi mengumpulkan keturunan Abdul Muthalib. Bukankah engkau berada di antara mereka saat Nabi berkata, 'Siapakah diantara kalian yang membantuku, menjadi wasiku, dan khalifahku di dalam keluargaku dan menyelesaikan tugasku serta membayar hutangku?'"

Abbas menjawab, "Di majlismu engkau telah mendahuluinya dan memerintahnya. Dengan berbuat demikian, berarti (engkau) seperti perkataanmu sendiri, 'Mengapa engkau mendahuluinya dan merampas urusannya?'"

---

41 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:50, *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, 35.

Abu Bakar menyela, "Apakah ini tipuan kalian wahai keturunan Abdul Muthalib? Kalian berdua, wahai Ali dan Abbas, dengan dakwaan kalian berdua atas peninggalan Nabi ini (kekhalifahan) hendak meminta pernyataan dan pengakuanku akan hak dan keutamaan Ali atas *al-Khilâfah* dan menghakimiku dengan apa yang telah aku katakan dengan jiwa dan lisanku, bahwa kalian mendakwaku dengan pengakuan yang terucap oleh mulutku."[42]

Riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Asakir, namun tidak lengkap awal dan akhir *matan*-nya. Setidaknya ia masih bisa menyingkap kebenaran yang penting untuk diketahui, yaitu penetapan khilafah kepada Ali sepeninggal Nabi saw dan menegaskan bahwa Ali lebih awal mengimani Islam dari yang lainnya.

Ketika Abu Bakar meriwayatkan hadis ini, dia mengakui keutamaan Ali. Pengakuan ini adalah sebaik-baik bukti dan saksi bahwa Ali adalah orang pertama yang memeluk Islam, bahwa Ali adalah orang pertama yang beriman dan memproklamirkan perlindungan dan pertolongannya kepada Nabi saw ketika permulaan dakwah, bahwa Nabi saw menyematkan tanda persaudaraan, jabatan wakil (Nabi saw) dan pengemban wasiat, serta kedudukan khilafah sesudahnya kepada Ali bin Abi Thalib.

---

42 *Al-Mustarsyid*, 577 hadis 249. *Târîkh al-Ya'kûbi*, 2:158. Dalam *Al-Iqd al-Farîd*, 2:412 disebutkan percakapan yang terjadi antara Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas. Ibnu 'Abd Rabbih menukil dialog ini, tapi dia merubah sebagian isi dialognya.

Pengakuan Abu Bakar bahwa peperangan dan perdamaian Ali sama dengan peperangan dan perdamaian Nabi Muhammad saw

Allamah Muhib Thabari dan tokoh-tokoh para penghafal dan perawi hadis Ahlusunah meriwayatkan melalui sanad bersumber dari Abu Bakar yang berkata, "Aku melihat Rasulullah saw berada di dalam kemah, bersandar ke busur panah Arab. Di dalam kemah itu ada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Saat itu Rasulullah saw bersabda, 'Wahai seluruh kaum muslimin, aku berdamai kepada siapa pun yang berdamai kepada penghuni tenda ini dan memerangi siapa pun yang memerangi mereka. Tiada yang mencintai mereka, kecuali orang yang bahagia nenek moyangnya dan kelahirannya. Tiada yang membenci mereka kecuali orang yang sengsara nenek moyangnya dan buruk kelahirannya.'"

Allamah Khathib Khawarizmi melengkapi riwayat tersebut bahwa seseorang bertanya kepada Zaid (perawi hadis ini), "Wahai Zaid, apakah engkau mendengar hadis ini dari Abu Bakar?"

Zaid menjawab, "Ya. Demi Tuhan Pemilik Ka'bah."[43]

---

43 *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:154. *Al-Manâqib al-Khawârizmi*, 296 pasal 19, hadis 291. *Ahlul bait*, Taufik Abu Ilmi, 8, 227. *Al-Imâm Ali*, Taufik Abu Ilmi, 66. *Mir'âh al-Mu'minîn*, Waliyullah luknowi, 84. *Arjah al-Mathâlib*, 309.

Perintah Abu Bakar agar setia kepada Ahlulbait

Allamah Jalaluddin Suyuthi meriwayatkan perintah Abu Bakar tentang Ahlulbait. Riwayat tersebut dari jalur Bukhari melalui sanad yang bersumber dari Abu Bakar. Suyuthi menafsirkan firman-Nya yang berbunyi, *Katakanlah, "Aku tidak meminta upah dari kalian selain kecintaan terhadap keluargaku"*[44] merujuk kepada penjelasan Abu Bakar yang berkata, "Peliharalah Muhammad dalam Ahlulbaitnya."[45]

Sesungguhnya orang yang cerdas akan menyadari bahwa Ali adalah manusia pertama wujud dari Ahlulbait dan itrah Nabi saw setelah Fathimah sang pemimpin kaum wanita. Rasulullah saw selalu berwasiat kepada manusia untuk setia kepada Ali.

Permintaan Abu Bakar agar masyarakat melepas jabatan yang dia pegang dan mengakui keutamaan Ali sebagai pewaris *al-Khilâfah*

Hujjatul Islam Abu Hamid Ghazali dan Ibnu Ruzbahan Syirazi, seorang teolog Ahlusunah meriwayatkan dari Abu Bakar ketika berkata di atas mimbar, "Turunkan Aku! Aku bukanlah orang terbaik dari kalian! Bukankah Ali berada di tengah-tengah kalian?"

---

44 QS. asy-Syura:23.

45 *Ad-Dûr al-Mantsûr*, 7:7. *Târîkh al-Khulafâ'*, 98. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 176.

Tak diragukan bahwa permintaannya adalah melepas jabatan Khilafah. Dengan kata lain bahwa khalifah Abu Bakar dengan ucapannya itu mengingatkan kaum muslimin yang telah membaiatnya sebagai orang terbaik agar baiat itu dipindahkan, karena dia mengaku bukanlah yang terbaik dari kaum muslimin dan Ali adalah yang terbaik di antara kaum muslimin.[46]

Sabt Ibnu Jauzi[47] meriwayatkan hadis ini dari Abu Hamid Ghazali dalam kitabnya *Sirr al-'Âlamîn* dengan tambahan keterangan bahwa ungkapan Abu Bakar di atas mimbar Rasulullah saw adalah sebagai berikut, "Lengserkan aku, karena Aku bukan yang terbaik dari kalian."

Ada beberapa keterangan yang beliau sampaikan, yaitu apakah Abu Bakar hanya basa-basi dengan berkata seperti itu? Apakah dia bersungguh-sungguh? Atau, dia hanya menguji? Jika dia hanya basa-basi, bukankah para khalifah terbebas dari sikap main-main? Jika dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, berarti dia sendiri membatalkan kekhalifahannya. Jika dia hanya sekedar menguji, bukankah para sahabat tidak patut diuji, berdasarkan firman-Nya, *"Dan Kami cabut keraguan di dalam dada mereka"* (QS. al-A'raf:43).

46 *Sirr al-'Âlamîn*, Abu Hamid Ghazali. *Ibthâl al-Bâthil*, Ibnu Ruzbahan, dibawakan untuk menjawab tuduhan ke tujuh atas Abu Bakar dalam masalah pembakaran rumah Fathimah. *Tasyyîd al-Mathâin*, 1:149. *Bihâr al-Anwâr*, 28:201.

47 *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 62.

Untuk lebih memperjelas maksud tersebut, kami suguhkan kepada pembaca apa yang disebutkan seorang teolog Ahlusunah, Allamah Qusyaji. Beliau menjelaskan pengakuan Abu Bakar yang berkata, "Aku telah memerintah kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik dari kalian, sedangkan Ali berada di antara kalian," bahwa ungkapan ini sangat jelas terkait dengan masalah Khilafah.[48]

Dua ungkapan "Lengserkan Aku" dan "Aku telah memerintah kalian" menjelaskan bahwa Abu Bakar mengakui Ali lebih patut untuk memegang khilafah dan kepemimpinan setelah Nabi saw. Permintaannya untuk dilengserkan dapat dijadikan hujah atas Abu Bakar dan memaksanya untuk mengakui keutamaan Ali.

Ungkapan Abu Bakar tersebut adalah bukti yang cukup kuat dan tak terbantahkan untuk menepis kampanye orang-orang yang mengatakan keutamaan Abu Bakar diatas Ali. Anggapan seperti ini adalah upaya memendam bukti-bukti Qurani dan hadis Nabi serta sejarah yang menunjukkan keberhakan dan keutamaan Ali dari selainnya atas khilafah.

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali serupa dengan Adam, Nuh dan Ibrahim

Khathib Khawarizmi meriwayatkan dengan sanadnya dari Harits A'war, pemegang panji Ali bin Abi Thalib yang

---

48 *Syarh Tajrîd al-I'tiqâd,* 371.

berkata, "Telah sampai kepada kami sebuah berita ketika Nabi saw berkata di antara sahabat-sahabatnya, 'Siapakah di antara kalian yang serupa dengan Adam dalam keilmuannya, Nuh dalam pemahamannya dan Ibrahim dalam hikmahnya?'

Tak lama kemudian Ali datang.

Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau membandingkan seseorang dengan tiga orang Rasul, alangkah hebatnya orang itu, siapakah dia wahai Rasulullah saw?'

'Tidakkah engkau mengenalnya, wahai Abu Bakar?' tanya Rasulullah saw.

'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,' jawab Abu Bakar.

'Dia adalah Abu Hasan Ali bin Abi Thalib.' jawab Rasulullah saw.

Abu Bakar menimpali, 'Alangkah hebatnya engkau wahai Abu Hasan. Tiada yang sebanding denganmu.'"[49]

Pengakuan Abu Bakar dan Umar bahwa Ali Amirul Mukminin

Syekh 'Ubaidillah Tisry Hanafi meriwayatkan melalui jalur Ibnu Mardawaih Isfahani dengan sanadnya dari Salim pembantu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dia berkata, "Ketika aku sedang bekerja di sebuah kebun bersama Ali,

---

49 *Al-Manâqib*, 88. *Arjakh al-Mathâlib*, 454 diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih.

memegang teguh keduanya, pasti tidak akan tersesat untuk selama-lamanya."[55]

Hadis tersebut benar-benar meyakinkan kita bahwa Rasulullah saw menyandingkan itrah dengan al-Quran dan menjadikannya selalu beriring. Memegang teguh al-Quran dan *al-Itrah,* tunduk kepada keduanya adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebenaran dan keselamatan.

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali adalah orang terdekat Rasulullah saw

Allamah Muhib Thabari meriwayatkan melalui Sya'bi yang berkata, "Abu Bakar selalu memandang Ali putra Abu Thalib. Dia berkata, 'Jika ada yang ingin melihat seorang yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah saw dan yang paling mulia kedudukannya di sisi beliau (Abu Bakar menunjuk ke arah Ali bin Abi Thalib).'" Kisah ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Samman.[56]

---

55 Allamah Muhaqqiq Ayatullah Mir Hamid Husain Nisaburi Luknowi menyusun ensiklopedia besar dalam membuktikan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya yang suci, keluarga Rasulullah saw, dan berdalil dengan keberhakkan khilafah mereka. Buku tersebut diberi tajuk *Abaqât al-Anwâr.* Sang penyusun mengkhususkan dua jilid dari ensiklopedia tersebut untuk membuktikan kesahihan transmisi hadis Tsaqalain dari kitab-kitab Sahih Ahlusunah, dan bukti penunjukkannya atas kepemimpinan Amirul Mukminin as.

56 *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:119. *Al-Manâqib,* Khawarizmi, 161, pasal 14 hadis 193. *Nadhm Durar as-Samthain,* 129. *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:73, dalam redaksinya ada tambahan: "Dan pemberi petunjuk yang paling utama". *Kanz al-Ummâl,* 13:115, hadis 36375 diriwayatkan

Muhadis Darquthni melalui sanad dari Sya'bi meriwayatkan hadis ini dengan redaksi lain, bahwa Abu Bakar berkata, "Sesiapa yang ingin melihat seorang yang paling mulia kedudukannya di sisi Rasulullah saw, maka lihatlah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib." [57]

Pengakuan Abu Bakar bahwa kedudukan Ali seperti Nabi saw

Allamah Syekh Abu Makarim 'Alauddin Simnani (736 H) dalam bukunya yang bertajuk *Al-Urwah al-Wutsqa* setelah meriwayatkan hadis Manzilah dan hadis Al-Ghadir dan do'a Nabi saw untuk Ali yang beredaksi *Ya Allah, lindungilah siapa pun yang menjadikannya sebagai pemimpin. Musuhilah siapa pun yang memusuhinya,* berkata, "Hadis ini disepakati kesahihannya. Nyatalah bahwa Ali pemimpin para wali dan hatinya selalu tertambat di hati Rasulullah saw."

Dia menambahkan, "Inilah rahasia ucapan Abu Bakar yang pernah menemani Nabi di gua. Dia pernah memerintahkan Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menghadirkan Ali, 'Wahai Abu Ubaidah, engkau yang terpercaya dari umat ini. Aku mengutusmu pergi menemui seseorang yang

---

dari *Al-Itsrât,* Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih dan Hakim, *Ash-Shawâiq al-Muhriqah,* 177. *Fath al-Mubîn fi Fadhâil al-Khulafâ` ar-Râsyidîn bi Hâmish as-Sîrah an-Nabawiyah,* 2:160.

57 *Arjah al-Mathâlib,* 467, diriwayatkan dari Ibnu Samman, *Manâqib Sayyidina Ali,* 49 diriwayatkan dari Darquthni dan Ibnu Samman. *Miftâh an-Najâh,* 29. *Ar-Raudh al-Azhar,* 362.

kedudukannya seperti kedudukan orang yang kemarin kita kehilangan dia (Nabi Muhammad saw). Engkau harus berbicara sopan kepadanya.'"[58]

Pengakuan Abu Bakar atas ketidakmampuannya menyifati Nabi Muhammad saw

Allamah Muhibbuddin Thabari meriwayatkan melalui sanad dari Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi mendatangi Abu Bakar, lalu mereka berkata, 'Sifatilah sahabatmu (atau Muhammad saw) untuk kami.'

Maka Abu Bakar menjawab, 'Aku telah bersamanya di dalam gua seperti posisi kedua jariku ini. Aku juga telah mendaki gunung Hira dengan kelingkingku menempel di kelingking beliau. Tapi, berbicara tentangnya sungguh sulit bagiku. Datangilah Ali putra Abu Thalib!'

Mereka pun mendatangi Ali bin Abi Thalib seraya berkata, 'Wahai Abu Hasan. Sifatilah putra pamanmu untuk kami.'

Ali menjawab, 'Rasulullah saw tidak terlalu tinggi tidak pula terlalu pendek. Kulitnya putih. Beliau berkumis kemerah-merahan. Rambutnya bergelombang tidak keriting, memanjang hingga ke pundak. Berdahi lebar. Bermata tajam. Berdada bidang. Bergigi cemerlang dan rapih. Berhidung mancung. Lehernya seperti teko perak. Dadanya berambut

---

58 *Al-Ghadîr*, 1:297.

hingga ke pusar, mirip batang kesturi hitam, di tubuhnya dan di dadanya tidak terdapat rambut selainnya. Telapak tangan dan kakinya tebal. Jika beliau berjalan, seakan baru berlalu menapaki batu karang. Jika menoleh, beliau melakukannya dengan seluruh badan.

Beliau berdiri bila dihampiri oleh banyak orang. Jika duduk, beliau lebih tinggi dari orang-orang. Jika berbicara, membuat orang-orang diam. Jika berkhotbah, membuat orang-orang menangis.

Beliau paling sayang kepada sesama manusia. Bagi anak yatim, beliau sebagai ayah yang pengasih. Bagi janda, beliau sebagai pelindung yang paling mulia. Beliau adalah orang yang paling pemberani. Suka menolong. Wajahnya selalu berseri-seri. Pakaiannya aba.

Makanannya roti dari gandum. Lauknya susu. Bantalnya terbuat dari kulit yang berisikan dedaunan pohon kurma.

Beliau memiliki dua *Imâmah* (tutup kepala), salah satunya disebut dengan *as-Sahhâb* dan lainnya dengan *al-Iqâb*. Pedangnya disebut *Dzulfiqâr*. Panjinya *al-Gharrâ'*. Untanya *al-'Udhubâ`*. *Baghal*-nya (peranakan kuda dengan keledai) *Duldul*. Keledainya *Ya'fûr*. Kudanya *Murtajiz*. Dombanya *Barakah*. Gagang pedangnya *Mamsyûq*. Benderanya *al-Hamd*. Beliau memelihara untanya sendiri. Beliau sendiri yang menambal baju dan sandalnya.'"[59]

---

59 *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:162-163. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 80.

Demikianlah, Ali menyebutkan sifat-sifat Rasulullah saw kepada mereka dengan sifat-sifat terpuji dan karakter yang sempurna dari sisi jasmani, ruhani dan akhlak. Ali juga menjelaskan bagaimana Rasulullah saw berinteraksi dengan orang-orang secara detil, sampai kendaraan, *Imamah,* bahkan pedangnya.

Pengakuan Abu Bakar bahwa dia sering merujuk pendapat Ali, namun melarangnya berjihad

Allamah Syekh Muhammad Makhluf Maliki, seorang ulama kontemporer Mesir berkata, "Abu Bakar seringkali merujuk pendapat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Karena itu, dia selalu menahan Ali di Madinah dan tidak mengizinkannya keluar dari kota itu atau bergabung dengan pasukan untuk berjihad."[60]

Pengakuan Abu Bakar bahwa Ali adalah pemilik ilmu yang paling luas dan penyelesai masalah

Allamah Ibnu Duraid Bashari meriwayatkan dalam bukunya *Al-Mujtana* melalui sanad dari Anas bin Malik bahwa sepeninggal Rasulullah saw, ada seorang Yahudi bergegas memasuki mesjid Rasulullah saw seraya berkata, "Dimanakah wasi Rasulullah saw?"

Orang-orang menunjuk Abu Bakar.

---

60 *Thabaqât al-Mâlikiyyah,* 2:41.

Si Yahudi berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu beberapa perkara yang hanya diketahui oleh seorang Nabi atau wasi."

Abu Bakar menjawab, "Katakanlah apa yang ingin Anda tanyakan."

Si Yahudi berkata, "Wartakan kepadaku apa yang tidak dimiliki Allah? Beritahukan kepadaku sesuatu yang tidak ada pada Allah dan yang tidak diketahui Allah?"

Abu Bakar menjawab, "Ini adalah permasalahan orang zindiq, hai orang Yahudi!"

Abu Bakar dan muslimin yang hadir waktu itu berniat menyerang si Yahudi tersebut.

Kemudian Ibnu Abbas berdiri dan berkata, "Mengapa tidak kalian sadarkan dia?"

Abu Bakar menjawab, "Tidakkah kamu mendengar apa yang dia katakan?"

Ibnu Abbas menjawab, "Jika kalian tidak bisa menjawab pertanyaannya, maka bawalah dia kepada Ali bin Abi Thalib, niscaya dia akan menjawabnya. Aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'Ya Allah berilah petunjuk hatinya dan fasihkan lidahnya.'"

Menurut Anas, saat itu Abu Bakar dan orang-orang yang hadir bersamanya berbondong-bondong mendatangi Ali bin Abi Thalib.

Sesampainya di hadapan Ali, Abu Bakar berkata, "Wahai Abu Hasan, sesungguhnya orang Yahudi ini mengajukan pertanyaan orang-orang zindiq kepadaku."

"Apa yang engkau tanyakan?" tanya Ali kepada orang Yahudi itu.

"Aku bertanya kepadamu tentang perkara yang tidak diketahui melainkan oleh seorang nabi atau wasi nabi-Nya." jawab Yahudi itu.

"Katakanlah!" Ali mempersilahkannya bertanya.

Si Yahudi itu mengulangi pertanyaan yang pernah diujarkan kepada Abu Bakar.

Ali menjawab, "Pertanyaanmu tentang apa yang tidak ada di sisi Allah, jawabannya adalah Allah tidak memiliki kezaliman kepada hamba-hambanya. Pertanyaanmu tentang apa yang tidak dimiliki Allah, jawabannya adalah Allah tidak memiliki sekutu."

Saat itu juga si Yahudi berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah Rasulullah, bahwa engkau adalah wasi Rasulullah."

Abu Bakar dan kaum muslimin berkata kepada Ali, "Wahai sang penghilang kesulitan."

Dalam riwayat seorang ahli hadis terkenal, yaitu kitab yang ditulis Ibnu Hasnawaih Hanafi yang berjudul *Durr Bahr al-Manâqib*, disebutkan bahwa setelah orang Yahudi itu

bersyahadat, para hadirin bergumam, kemudian Abu Bakar berkata, "Duhai yang mengenyahkan kesulitan, wahai Ali penghilang keresahan."[61]

Menurut Anas, saat itu Abu Bakar keluar dan naik mimbar seraya berkata, "Lengserkan aku, aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, bukankah Ali berada ditengah-tengah kalian."

Menurut Anas, saat itu Umar keluar menemui Abu Bakar seraya berkata, "Wahai Abu Bakar, apa maksud ucapan ini! Kami telah menerimamu untuk diri kami. Bagaimana bisa kami menurunkanmu dari mimbar."[62]

Pengakuan Abu Bakar terhadap keadilan Ali

Jalaluddin Suyuthi dan tokoh hadis terkemuka lainnya dari kalangan Ahlusunah meriwayatkan dari tiga jalur, mereka berkata, "Khalid bin Walid menulis surat kepada Abu Bakar bahwa di sebagian wilayah Arab ada seorang lelaki yang menikah dengan lelaki, seperti menikah dengan wanita. Membaca surat itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat Nabi saw. Di antara mereka ada Amirul Mukminin Ali *karamallahu wajhah* yang pendapatnya paling tegas dan benar.

---

61 *Ali bin Abi Thalib Imam al-'Ârifin*, Ahmad Shiddiq Ghammari, 99. *Al-Mujtana*, 35. *Ihqâq al-Haq*, 7: 73.

62 *Durr Bahr al-Manâqib*, 76, dinukil dari *Ihqâq al-Haq*, 8:73.

Ali berkata, 'Sesungguhnya dosa seperti ini tidak pernah dilakukan oleh semua umat kecuali satu kaum (kaum Luth). Allah menghukum mereka atas perilaku mereka, seperti yang telah kalian ketahui. Mereka harus dimusnahkan.'

Semua sahabat sepakat untuk membakar mereka. Abu Bakar menulis surat kepada Khalid bin Walid untuk membakarnya. Ibnu Zubair membakar mereka di masa pemerintahannya, kemudian Hisyam bin Abdul Malik juga membakar mereka."[63]

Pengakuan Abu Bakar bahwa dia meminta pendapat Ali ketika hendak menyerang Romawi

Sejarahwan terkenal Allamah Ibnu Wadhih Ya'kubi meriwayatkan bahwa Abu Bakar berniat menyerang Romawi. Sebelumnya dia bermusyawarah dengan sekelompok sahabat Rasulullah saw. Para sahabat menyarankannya agar segera melakukan serangan atau menangguhkan.

Ketika hendak melancarkan serangan, Abu Bakar bermusyawarah dengan Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Jika engkau melaksanakannya, pasti menang."

---

63 Lihat *Ad-Durr al-Mantsûr*, 3:346, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Dzamm al-Malâhy*, Ibnu Mundzir dan Baihaqi dalam *Sya'bil Imân*. Musnad Ali bin Abi Thalib dalam *As-Suyuthi*, 257 hadis 799. *I'lâm al-Muwâqi'în*, 4:378. *Kanz al-Ummâl*, 5:469 hadis 13643. *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah*, 15. *Ihqâq al-Haq*, 8:229, diriwayatkan dari *Ad-Dâ' wa ad-Dawâ'*, 248, dan *Al-Jawâb al-Kâfy liman sa'ala ad-Dawâ' asy-Syâfy*, 146. *Al-Kabâir*, Dzahabi, 58. *As-Sunan al-Kubra*, 8:232, diriwayatkan secara ringkas. *Al-Madkhal, al-Haj* Fasi, 3:119 dinukil di dalam *Ihqâq al-Haq*, 17:446.

Abu Bakar berkata, "Aku menerima berita bagus."

Lalu muslimin menyerang Romawi dan mengambil alih Baitul Maqdis yang saat itu berada dalam kekuasaan kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi takluk. Terbukti apa yang diwartakan oleh Ali bin Abi Thalib adalah benar. Peristiwa itu terjadi pada tahun tiga belas Hijriah.[64]

Ibnu Asakir meriwayatkan peristiwa ini dengan beberapa tambahan redaksi. Dia juga menukil pertanyaan Abu Bakar kepada Ali tentang alasan-alasan mengapa beliau memastikan kemenangan ketika menyerang Romawi.[65]

---

64 *Târîkh Ya'kûbi*, 2:132.

65 *Târîkh Madînah Dimisyq*, Ibnu Asakir, 2:64. *Ihqâq al-Haq*, 8:237, diriwayatkan dari Tarikh Dimisyq.

ALI MENURUT UMAR BIN KHATHTHAB

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah pemimpin setelah Nabi saw

Allamah Jamaluddin Mushilli Hanafi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Hasnawaih (680 H) melalui sanad dari Anas bin Malik menulis bahwa pada hari persaudaraan, kaum Muhajirin dengan kaum Anshar ditetapkan sebagai saudara oleh Rasulullah saw. Kemudian, Ali berdiri menyaksikannya. Rasulullah tidak mempersaudarakan dirinya dengan seseorang. Kemudian Ali pulang sembari menangis.

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Bilal, "Pergilah dan bawalah ia kemari." Bilal pun pergi menyusul Ali yang telah memasuki rumahnya dan mendengar Fathimah berkata, "Apa yang membuatmu menangis. Allah tidak membuat kedua matamu menangis?"

Ali menjawab, "Duhai Fathimah, Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar dan aku berdiri, beliau melihatku dan mengetahui tempatku dan tidak mempersaudarakanku dengan seseorang."

Fathimah menjawab, "Jangan bersedih karenanya, mungkin beliau mengakhirkanmu untuk dirinya."

Lalu Bilal mengetuk pintu rumahnya dan berkata, "Wahai Ali, jawablah Rasulullah saw."

Kemudian Ali memenuhi panggilan Rasulullah saw. Sesampainya di hadapannya, Rasulullah saw bertanya kepada Ali, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin."

Ali menjawab, "Engkau persaudarakan Muhajirin dengan Anshar dan Aku berdiri, engkau mengetahui tempatku tapi tidak mempersaudarakanku dengan seseorang."

Rasulullah saw menjawab, "Duhai Ali, sesungguhnya aku mengakhirkanmu untuk diriku sebagaimana diperintahkan Tuhanku. Berdirilah, wahai Abu Hasan."

Kemudian Rasulullah saw menggandeng tangan Ali dan naik ke mimbar. Beliau berkata, "Ya Allah, sesungguhnya dia dariku dan aku darinya. Ketahuilah, sesungguhnya kedudukannya (di sisiku) seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Wahai sekalian manusia, bukankah aku lebih utama dari diri kalian sendiri?"

Orang-orang yang hadir pada waktu itu menjawab, "*Balâ* (benar)."

"Sesiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka Ali sebagai pemimpinnya, dan sesiapa yang aku sebagai walinya maka Ali sebagai walinya. Ya Allah, sesungguhnya telah aku sampaikan apa yang Engkau perintahkan kepadaku." Setelah berkata demikian Rasulullah saw turun dari mimbar.

Ali sangat berbahagia. Orang-orang berbondong-bondong membaiatnya dan Umar bin Khaththab berkata, "Alangkah hebatnya engkau wahai putra Abu Thalib. Engkau telah menjadi pemimpin kami dan pemimpin semua kaum mukmin dan mukminah."[66]

Pengakuan Umar bahwa Allah mencipta Malaikat dari cahaya wajah Ali

Allamah Khawarizmi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Usman bin Affan yang menjelaskan bahwa dia menyaksikan Umar bin Khaththab yang mendengar Abu Bakar bin Abu Quhafah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt menciptakan dari cahaya wajah Ali bin Abi Thalib para Malaikat yang bertasbih kepada Allah dan menyucikan-Nya, dan mencatat pahala bagi para pecintanya dan pecinta putra-putranya.'"[67]

---

66 *Ihqâq al-Haq*, 6:468, dinukil dari Ibnu Hasnawaih dalam *Durr Bahr al-Manâqib*, 43. *Arjah al-Mathâlib*, 425. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:126.

67 *Maqtal al-Husein*, 97. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 329 pasal 19 hadis 348, tapi ia menghapus redaksi yang berbunyi "Mereka bertasbih dan menyucikan-Nya".

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah saudara Nabi

Seorang Muhadis Ahlusunah, Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Sesungguhnya Rasulullah mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar dan membiarkan Ali hingga akhir tanpa memiliki seorang saudara. Kemudian (Ali) berkata (kepada Rasulullah), 'Engkau persaudarakan mereka dan membiarkanku?'

Nabi menjawab, 'Mengapa engkau menganggapku membiarkanmu? Sesungguhnya aku membiarkanmu untuk diriku. Engkau saudaraku dan aku saudaramu, jika seseorang menentangmu, maka katakanlah bahwa engkau hamba Allah dan saudara Rasulullah, tiada yang mendakwanya sesudahku kecuali seorang pembohong.'"[68]

Pengakuan Umar bahwa Ali dan keluarganya berada dalam naungan arsy Allah

Allamah Khathib Khawarizmi dan lainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Ali dan Fathimah, serta Hasan dan Husain berada dalam pelataran suci, di dalam kubah berwarna putih, beratap *arsy ar-Rahmân*.'"[69]

---

68 *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:627 hadis 1055. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:125. *Al-Manâqib*, Imam Ahmad bin Hanbal, 120 hadis 177.

69 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 302 pasal 19 hadis 298. *Farîd as-Simthain*, 1:49 hadis 14, dalam redaksinya tercantum "Saya dan Ali dan

Pengakuan Umar bahwa Ali memiliki berbagai keutamaan istimewa

Allamah Muttaqi Hindi meriwayatkan melalui sanad dari khalifah Makmun Abbasi dari Rasyid dari Mahdi dari Manshur dari Ayah Manshur dari Abdullah bin Abbas yang berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Berhentilah menyebut Ali bin Abi Thalib, sesungguhnya aku telah menyaksikan dirinya mengandung beberapa sifat yang diberikan oleh Rasulullah saw. Jika satu saja dari sifat itu terdapat di keluarga Khaththab, itu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari.'

Ketika aku bersama Abu Bakar dan Abu Ubaidah serta beberapa sahabat-sahabat Nabi saw sampai di pintu rumah Ummu Salamah, Ali berdiri di depan pintu. Kami berkata, 'Kami ingin bertemu Rasulullah.'

Ali menjawab, 'Beliau akan keluar untuk menemui kalian.'

Tak lama kemudian, Rasulullah saw pun keluar dan kami menghampirinya. Kemudian, Rasulullah saw bersandar kepada Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, tangan beliau merangkul pundak Ali sambil berkata, 'Sesungguhnya engkaulah ksatria dan selalu menang. Engkaulah orang pertama yang beriman. Engkaulah yang paling mengerti hari-hari Allah. Engkaulah yang paling menepati janji. Engkaulah yang paling adil. Engkaulah yang paling lembut memperlakukan rakyat.

Engkaulah yang paling berat musibahnya. Engkaulah pendukungku. Engkaulah yang memandikanku dan menguburkanku. Engkaulah yang maju pada saat-saat genting dan mencekam. Engkau tidak akan berpaling sesudahku. Engkau menghampiriku dengan panji pujian. Engkaulah yang mempertahankan *khaudz*-ku.'"[70]

Banyak ahli hadis dan ahli sejarah, seperti Iskafi,[71] Ibnu Asakir,[72] Ibnu Abi Hadid,[73] Suyuthi,[74] meriwayatkan dengan tambahan redaksi, "Bergembiralah wahai Ali, sesungguhnya engkau selalu menang, engkau akan mengalahkan orang-orang dengan tujuh senjata yang tidak dimiliki orang selainmu."

Khawarizmi[75] dan Muhibbudin Thabari[76] menambahkan dengan redaksi, "Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa, namun tiada nabi sesudahku."

Amr Tisri meriwayatkan dengan tambahan redaksi, "Wahai Ali, sesiapa yang mencintaimu berarti mencintaiku,

---

Fathimah... *Kanz al-Ummâl,* 12:100 hadis 34177. *Târîkh Madînah Dimisyq,* 13:229, diriwayatkan dari Darquthni. *Manâqib Sayyidina Ali,* 20 hadis 65. *Muntakhab Kanz al-Ummâl bi hâmisy Musnad Ahmad,* 5:92. *Al-Qaul al-Fash,* 29, dari Ibnu Asakir dan Darquthni dan Thabrani. *Ahl al-Bait,* Taufiq Abu 'Ilmi, 125 hadis 8. *Arjah al-Mathâlib,* 311.

70 *Kanz al-Ummâl,* 13:117 hadis 36378.

71 *Naqh al-Utsmâniyah,* 292.

72 *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:58 biografi Ali.

73 *Syarh Nahj al-Balâghah,* 13:230, diriwayatkan dari *Naqh al-Ustmâniyah.*

74 *Al-Laâli al-Mashnû'ah,* 1:323.

75 *Al-Manâqib al-Khawârizmi,* 54 pasal 4 hadis 19.

76 *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,* 3:109 dan 118, ia berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Samman dalam *Al-Muwâfaqah.*

sesiapa mencintaiku berarti mencintai Allah, sesiapa mencintai Allah Swt pasti dimasukkan ke dalam surga. Sesiapa yang membuatmu murka berarti membuatku murka, sesiapa membuatku murka berarti membuat Allah murka dan dimasukkan ke dalam neraka."

Pengakuan Umar bahwa kedudukan Ali di sisi Nabi sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa

Para penghafal hadis dan sejarahwan, di antaranya Allamah Khathib Baghdadi, meriwayatkan melalui sanad dari Suwaid bin Ghuflah yang bersumber dari Umar bin Khaththab ketika melihat seseorang memaki Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Sesungguhnya aku menganggapmu seorang munafik. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya kedudukan Ali di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun tiada nabi sesudahku.'"[77]

Pengakuan Umar bahwa sesiapa menyakiti Ali berarti menyakiti Nabi saw

Allamah Syekh Bahauddin Abul Qasim Qifthy Syafi'i

77 *Târîkh Baghdâdî,* 7:453. *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:118, dan berkata: diriwayatkan oleh Ibnu Samman dalam *Al-Muwâfaqah*. *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:166-167, biografi Ali dengan tiga jalur. *Al-Kâmil fi al-Jarh wa at-Ta'dîl,* 1:301. *Fath al-Bâri fi Syarh Shahîh al-Bukhâri,* 7:60 diriwayatkan dari Umar dan disertakan tiga belas jalur yang lain. *Kanz al-Ummâl,* 11:607 hadis 32934. *Farâid as-Simthain,* 1:360-361 diriwayatkan melalui tiga belas jalur dari Umar bin Khaththab. *Ihqâq al-Haq,* 16:24 dibawakan dari *Miftâh an-Najâh,* Badakhsyi, 1126 H. *Manâqib al-Asyrah,* Iskuwari, Naqsyabandi. *Ar-Raudh al-Azhar,* 98.

meriwayatkan melalui sanad dari Jabir bin Abdullah Anshari yang meriwayatkan Umar bin Khaththab berkata, "Aku berlaku kasar kepada Ali, kemudian Nabi saw menemuiku dan berkata, 'Apakah engkau menyakitiku, wahai Umar?'

Umar menjawab, 'Bagaimana bisa?'

Nabi berkata, 'Engkau berlaku kasar kepada Ali! Sesiapa menyakiti Ali berarti telah menyakitiku.'

Umar menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan berlaku kasar kepada Ali untuk selamanya.'"[78]

Pengakuan Umar bahwa mencintai Ali adalah keselamatan dari neraka

Allamah Muhadis Ibnu Syairuwaih Dailami Hamdani meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Mencintai Ali adalah keselamatan dari neraka.'"[79]

Pengakuan Umar bahwa seluruh hirarki keturunan terputus di hari kiamat kecuali keturunan Ali

Semua ahli hadis dan ahli sejarah, pengarang kitab sahih dan sunan, meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar

---

78 *Al-Anbâ' al-Mustathâbah*, 64. *At-Tadwîn fi Akhbâri Quzwain*, Rafi'i Quzwaini, 3:290.

79 *Firdaus al-Akhbâr*, 2:142 hadis 2723. *Kanz al-Haqâiq*, Manawy, 67. *Mawaddah al-Qurbâ*, 180. *Ihqâq al-Haq*, 7:148.

Rasulullah saw bersabda, 'Terputus semua sebab dan nasab pada hari kiamat, kecuali sebabku dan nasabku.'"[80]

Bahwa keberlangsungan sebab dari Rasulullah saw dan nasab beliau tidak terputus hingga zaman ini, bahkan hingga hari kiamat kelak, bermula dari empat belas abad yang lalu sejak terjadi perkawinan Ali dengan putri tercintanya, Fathimah Zahra.

Kita tahu bahwa Rasulullah saw menikahi beberapa wanita. Beliau dikaruniai beberapa putra dan putri dari sebagian istrinya, sementara sebagian lain tidak dikaruniai putra. Terputuslah nasab melalui mereka, kecuali melalui jalur putrinya, Fathimah Zahra dan menantunya Ali bin Abi Thalib, melalui mereka berdua, Allah menganugerahkan anak cucu hingga saat ini jumlahnya berjuta-juta. Di antara keturunan Rasulullah itu adalah sebelas Imam.

---

80 *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:625 hadis 1069-1080, *Manâqib Ali*, Imam Ahmad bin Hanbal, 129, hadis 191, 192. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, 3:37 hadis 2634. *Al-Mushannif*, Shun'ani, 6:163 hadis 10354. *Târîkh Isfahân*, 1:199. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 168 diriwayatkan dari *Al-Manâqib*-nya Imam Ahmad. *Târîkh Baghdâdî*, 6:182, diriwayatkan dengan dipalsukan. *Hilyah al-Auliya'*, 26:34 dan 7:314. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, 3:142. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 8:463, biografi Ummu Kultsum. *Faidh al-Qadîr*, 5:20 syarah hadis 6309. *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 108 diriwayatkan melalui tiga jalur, hadis 150-153. *Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 2: 280 hadis 6309 dan hal. 288 hadis 6361. *As-Sunan al-Kubrâ*, 7:63 Kitab Nikah bab *Al-Ansâb kulluha Munqathi'ah*. *Târîkh Ya'kubî*, 2:49. *As-Sirâj al-Munîr*, Syarah *Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 'Azizi, 3:89. Syarah *Nahj al-Balâghah*, 12:106. *Tadzkirah al-Huffâdh*, 3:910 biografi Ishaq bin Hamzah nomor 873. *Izâlah al-Khafâ'*, 2:68. *Majma' az-Zawâid*, 4:271-272 dan 9:173. *Talhîsh al-Mustadrak*, 3:142.

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah penakluk Khaibar

Allamah Khathib Khawarizmi dan para ahli hadis dan sejarahwan lainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Rasulullah saw bersabda pada hari Khaibar, 'Besok akan aku berikan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dia seorang pemberani bukan pengecut, Allah akan memenangkannya, Jibril di sisi kanannya dan Mikail di sisi kirinya.'

Saat itu semua Muslimin melewati malam sambil berharap mendapatkan kehormatan tersebut. Ketika pagi menjelang, Rasulullah saw bertanya, 'Dimanakah Ali putra Abu Thalib?'

Mereka menjawab, 'Sedang sakit mata.'

Rasulullah berkata, 'Panggillah dia ke hadapanku.'

Ketika sampai, Rasulullah berkata kepada Ali, 'Mendekatlah kepadaku.'

Kemudian, Ali mendekat. Setelah itu, Rasulullah memercikkan ludah di kedua mata Ali kemudian mengusap dengan tangannya.

Kemudian Ali bin Abi Thalib berdiri dan merasakan matanya sembuh. Rasulullah menyerahkan bendera tersebut kepada Ali. Dengan gagah berani Ali menaklukan kota Khaibar."[81]

---

81 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 170 pasal 16 hadis 203. *Kanz al-Ummâl*, 13:123 hadis 36393 diriwayatkan dari Darquthni dan Khathib Baghdadi dan

Pengakuan Umar bahwa jika semua orang mencintai Ali maka Allah tidak menciptakan neraka

Allamah Sayid Ali bin Syihabuddin Hamdani meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Kalau semua orang mencintai Ali bin Abi Thalib, Allah tidak akan menciptakan neraka.'"[82]

Pengakuan Umar bahwa iman Ali lebih berat dari langit dan bumi

Allamah ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan melalui dua jalur dan yang lainnya meriwayatkan melalui berbagai jalur yang berbeda bahwa pada masa kekuasaannya, Umar bin

---

Ibnu 'Asakir dan dalam hal. 166 hadis 36377 dinukil secara ringkas dari *Târîkh Isfahân*, Ibnu Mandah, *Barîqah al-Mahmûdiyah*, Abu Sa'id Khadimi 1:311.

Hadis penyerahan panji Khaibar adalah peran Ali dalam membunuh pemimpin pasukan Yahudi dan membuka benteng Khaibar banyak terdapat dalam sumber-sumber kitab hadis dan sejarah yang diakui oleh Sunah dan Syi'ah dengan sanad yang beragam dan matan yang mutawatir.

Allamah Mir Hamid Husein dalam salah satu juz ensiklopedinya bertajuk *Abaqât al-Anwar*, juz 9, membuktikan kekuatan sanadnya dan penunjukkan kepemimpinan Ali sebagai pengganti Nabi. Di dalam buku tersebut dihimpun semua hadis yang tertulis di dalam buku-buku Ahlusunah yang berkaitan dengan kenyataan historis ini.

Demikian juga Allamah Muhaqqiq Qadhi Tasturi dalam ensiklopedinya *Ihqâq al-Haq* menghimpun berbagai transmisi hadis ini dan menghitungnya semuanya berjumlah puluhan Sahabat dan lebih dari seratus sumber hadis dan sejarah.

82 *Yanâbi' al-Mawaddah*, 251. *Al-Kaukab ad-Durry*, Kasyfi Tarmidzi, 122.

Khaththab didatangi oleh dua orang yang bertanya tentang jatuhnya talak *bain* bagi budak perempuan.

Kemudian Umar bersama kedua orang tersebut menuju sebuah *halaqah* di Mesjid. Di dalam mesjid itu ada seorang yang kepalanya botak. Kepadanya Umar bertanya, "Wahai orang botak, apa pendapatmu tentang talak bagi budak perempuan?"

Kemudian, orang itu mengangkat kepalanya dan memberi isyarat dengan dua jarinya (jari tengah dan jari telunjuk).

Umar berkata, "Dua kali talak."

Salah seorang dari mereka berkata, "Mahasuci Allah. Kami mendatangimu sebagai Amirul Mukminin, kemudian engkau mengajak kami kepada orang itu. Kemudian, engkau ajukan pertanyaan kepadanya. Engkau mendapat jawaban darinya hanya dengan isyarat tangan."

Umar menimpali, "Tahukah kalian, siapa dia?"

"Tidak." jawab mereka.

Umar menegaskan, "Dialah Ali bin Abi Thalib. Aku bersaksi atas Rasulullah saw bahwa aku benar-benar mendengar beliau bersabda, 'Bila ketujuh langit dan bumi diletakkan di satu sisi timbangan dan keimanan Ali diletakkan di sisi lainnya, niscaya iman Ali lebih berat.'"[83]

---

83 *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:340-341 biografi Ali. *Al-Manâqib,* Khawarizmi, 130-131 hadis 145-146 dari Ibnu Samman dan Darquthni. *Al-Manâqib,* Ibnu Maghazili, 289 hadis 330. *Kifâyah ath-Thâlib,* 258 bab

Sebagian perawi dan penghafal hadis Ahlusunah menghilangkan dialog yang terjadi antara Umar dan dua orang badui tersebut serta jawaban Ali ketika itu.[84]

Pengakuan Umar bahwa keutamaan-keutamaan Ali tiada terhitung

Allamah Sayid Ali bin Syihabuddin Hamdani (786 H) meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Bila lautan menjadi tinta dan pepohonan sebagai penanya, serta seluruh manusia sebagai penulisnya dan bangsa Jin sebagai penghitungnya, maka mereka semua tidak mampu menghitung keutamaan-keutamaanmu, wahai Abu Hasan.'"[85]

---

62 dinukil dari Darquthni. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 254 bab 56. *Sa'd asy-Syumûs wa al-Aqmâr*, 211. *Syarh Washâya Abi Hanifah*, Abu Sa'id Khadimi, 177. *Arjah al-Mathâlib*, 476 diriwayatkan dari Ibnu Samman dan Salafi dan Fadhaili dan Dailami dan Khawarizmi. *Jâmi' al-Ahâdist*, Abbas Shaqr dan Ahmad Abdul Jawad, 5:411.

84 *Al-Firdaus al-A'lâ*, 3:363 hadis 51. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 12:259. *Mîzân al-I'tidal*, 3:494 biografi Muhammad bin Tasnim Warraq nomor 7288 diriwayatkan dari Darquthni. *Dzakhaîr al-Uqbâ*, 100. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:206 diriwayatkan dari *Arjah al-Mathâlib*. *Kanz al-Ummâl*, 11:617 hadis 32993. *Muntakhab Kanz al-Ummal bihâmisy Musnad Ahmad*, 5:34. *Lisân al-Mîzân*, 5:97 biografi Muhammad bin Tasnim Warraq nomor 328 diriwayatkan dari Darquthni. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, 118. *Fath al-Mubîn bihâmisy as-Sîrah an-Nabawiyah*, Zaini Dahlan, 2:166 diriwayatkan dari Salafi dan Ibnu Samman. *Manâqib Sayyidina Ali*, 46 diriwayatkan dari Dailami dan Khawarizmi dan Ibnu Samman. *Barîqah al-Mahmûdiyah*, 1:211. Barangsiapa ingin mengetahui lebih banyak lagi sumber-sumber yang meriwayatkan hadis ini dapat merujuk pada *Ihqâq al-Haq*, 21:575.

85 *Yanâbi' al-Mawaddah*, 249.

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah pemilik keutamaan petunjuk

Allamah Muhibbuddin Thabari dan para tokoh hadis meriwayatkan dari Allamah Thabrani melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tiada seorang pencari akan memperoleh keutamaan seperti Ali yang menuntun ke dalam petunjuk dan menjauhkannya dari kesesatan.'"[86]

Pengakuan Umar bahwa kecintaan kepada Ali berbuah surga

Allamah Ibnu Asakir Misyqi meriwayatkan melalui sanad dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku berjalan bersama Umar bin Khaththab di sebuah lorong kota Madinah. Dia bertanya kepadaku, 'Wahai Ibnu Abbas, menurutku kaum (muslimin) memandang kecil sahabatmu (Ali bin Abi Thalib) karena mereka tidak menyerahkan urusan mereka kepadanya.'

Aku menjawab, 'Demi Allah! Allah tidak meremehkannya karena dia telah dipilih oleh-Nya melalui surah al-Bara'ah dan melengserkan Abu Bakar untuk menyampaikannya kepada penduduk Mekkah.'

Kemudian Umar berkata kepadaku dengan membenarkan ucapanku. Setelah itu Umar bersumpah atas nama Allah

---

86 *Yanâbi' al-Mawaddah*, 203. *Arjah al-Mathâlib*, 98. *Manâqib Sayyidina Ali*, 40 dan 47. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 61. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:189.

bahwa dia mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'Sesiapa yang mencintaimu berarti mencintaiku, sesiapa yang mencintaiku berarti mencintai Allah dan sesiapa yang mencintai Allah akan dimasukkan ke dalam surga.'"[87]

Sebagian penghafal hadis, di antaranya Ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan hadis ini dengan menghilangkan ucapan Rasulullah saw kepada Ali yang beredaksi, "Sesiapa mencintaimu..."

Allamah Muhaqqiq Mahmudi ketika mengomentari biografi Ali dalam buku *Târîkh Madînah Dimisyq*, menyebut sebagian penghafal hadis yang meriwayatkan hadis buntung ini.[88]

Pengakuan Umar bahwa sesiapa meninggal dalam keadaan membenci Ali, maka dia meninggal sebagai orang Yahudi

Allamah Sayid Muhammad Saleh Kashfi Tirmidzi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw

---

87 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 14:4 biografi 'Isa bin Azhar. Lihat copy manuskrip yang ada pada perpustakaan *Adz-Dzâhiriyah* di Damaskus. Biografi Ali, Ibnu Asakir, 2:388. *Kanz al-Ummâl*, 13:109 hadis 36357.

88 *Târîkh al-Ya'kûbi*, 2:158. *Akhbâr Syu'arâ' asy-Syi'ah*, Marzabani, 34. *Al-Muhâdharât*, Raghib Isfahani, 4:478. *Farâid as-Shimthain*, 1:334 bab 62 hadis 258. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 6:45. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 2:329. *Al-Yaqîn*, Ibnu Thawus, 523. *Ghâyah al-Murâm*, Bahrani, 462 bab 7 hadis 15. *Al-Ghadîr*, Amini, 1:389. Biografi Ali dari *Târîkh Dimisyq*, Ibnu 'Asakir, 2:387 hadis 893.

berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'Sesiapa mencintaimu, wahai Ali bin Abi Thalib, pada hari kiamat mereka bersama para nabi di dalam derajat. Sesiapa mati dengan membencimu, maka tiada beda, apakah dia mati sebagai orang Yahudi atau Nasrani.'"[89]

Pengakuan Umar terhadap peristiwa Al-Ghadir

Dalam bab pertama buku ini, telah disebutkan pengakuan Abu Bakar akan kebenaran hadis Al-Ghadir dari sabda Nabi, "Sesiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka Ali sebagai pemimpinnya." Hadis ini dinukil oleh para penghafal Ahlusunah di dalam berbagai kumpulan hadis mereka.

Umar adalah salah satu saksi yang menghadiri pertemuan akbar internasional pada hari itu, maka dialah salah seorang yang mendengar khotbah Nabi secara sempurna. Banyak kitab yang meriwayatkan hadis Al-Ghadir yang sumbernya berasal dari riwayat Umar bin Khaththab.[90]

---

89 *Al-Kaukab ad-Durry,* 125. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah,* 117.

90 *Fadhâil ash-Shahâbah,* 2:610 hadis 1042, *Manâqib Amîr al-Mu'minîn,* Imam Ahmad bin Hanbal, 114 hadis 164. *Al-Wilâyah,* Ibnu Jarir meriwayatkan dari 75 Sahabat diantaranya Umar bin Khaththab, Ibnu Katsir meriwayatkan darinya. *Al-Wilâyah,* Ibnu Uqdah meriwayatkan dari 105 Sahabat, Umar bin Khaththab disebutkan sebagai perawi yang kedua. Sayid Ibnu Thawus meriwayatkan darinya dalam *Ath-Tharâ'if,* 140. *Nakhbul Manâqib,* Abu Bakar Ja'abi meriwayatkan dari 125 Sahabat yang meriwayatkan hadis Al-Ghadir diantara mereka adalah Umar bin Khaththab.

Pengakuan Umar bahwa sesiapa melepas ikatan *wilayah* Ali berarti orang munafik

Allamah Sayid Ali bin Syihabuddin Hamdani dan Allamah Muhammad Saleh Kasyfi Tirmidzi meriwayatkan hadis Al-Ghadir dari berbagai jalur, dilengkapi dengan riwayat dari Umar bin Khaththab. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah saw menyematkan lencana kepada Ali. Setelah itu beliau bersabda, "Sesiapa yang aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya. Ya Allah lindungilah siapa saja yang menjadikannya sebagai wali, musuhilah siapa saja yang memusuhinya, hinakanlah siapa saja yang menghinakannya, tolonglah siapa saja yang menolongnya. Ya Allah, Engkau saksiku atas mereka."

Mendengar ungkapan itu Umar bin Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, di sisiku seorang pemuda berwajah manis, beraroma wangi berkata, 'Wahai Umar, Rasulullah saw telah

---

Al-Ghadîr, Manshur Abi Razi, dinukil dalam *Al-Ghadîr*, 1:155. *Fadhâil ash-Shahâbah*, Sam'ani, dinukil oleh Amini di dalam *Al-Ghadîr*, 1:65. *Ihqâq al-Haq*, 6:250. *Maqtal al-Husein*, Khawarizmi, 47 meriwayatkan dari 30 Sahabat yang pertama adalah Umar.

Al-Manâqib, Khawarizmi, 162. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:128 diriwayatkan dari Ibnu Samman dan Ahmad. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 162. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:234. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5:213 dan 7:349. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 249. *Fashl al-Khithâb*, Amini meriwayatkan dalam *Al-Ghadîr*, 1:56. *Asnâ al-Mathâlib*, 43 di akhir hadis nomor 5. *Fashl al-Khithâb*, Amini meriwayatkannya dalam *Al-Ghadîr*, 1:56. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, 125. *Arjah al-Mathâlib*, 425 dan 565. *Al-Laâli al-Muntatsirah fi al-Akhâdits al-Muntasyirah*, Ghamari, 77 meriwayatkan dari 54 perawi hadis Al-Ghadir diantara mereka adalah Umar bin Khaththab.

menetapkan ikatan, tiada yang melepasnya kecuali orang munafik.'"

Dalam riwayat Umar bin Khaththab disebutkan bahwa Rasulullah saw menjawab pertanyaan Umar tersebut sambil menggandeng tangannya, "Wahai Umar, sesungguhnya dia bukan dari bangsa manusia, tetapi dia adalah Jibril yang membenarkan ucapanku tentang Ali kepada kalian."[91]

Seusai upacara penyematan kepemimpinan di peristiwa Al-Ghadir kepada Ali, Rasulullah saw memerintahkan kepada semua yang hadir, laki-laki maupun perempuan untuk membaiat kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sepeninggal beliau. Semua hadirin membaiat Ali seperti perintah Rasulullah saw. Bahkan, kaum wanita pun ikut membaiat dengan membenamkan tangannya ke dalam bejana berisi air, seperti yang diperintahkan Nabi saw. Ali juga memasukkan tangannya ke dalam bejana itu dengan duduk di dalam kemah dengan menjaga posisi agar tidak menyentuh tangan wanita bukan muhrim.

Saat itu semua hadirin tunduk dan mematuhi Rasulullah yang memerintahkan mereka untuk menjadikan Ali sebagai pemimpin sepeninggal Rasulullah saw.

Hadis ini *mutawatir*, diriwayatkan oleh lebih dari empat puluh penghafal dan sejarahwan melalui sanad mereka yang bersumber dari Abu Bakar dan Umar. Di sebutkan dalam

91 *Yanâbi' al-Mawaddah*, 249. *Al-Kaukab ad-Durry*, Kasyfi, 131.

banyak riwayat tersebut bahwa mereka berdua berkata kepada Ali seusai Nabi berkhotbah, "Selamat untukmu!" dan terdapat banyak redaksi yang berbeda, namun isinya adalah ucapan selamat atas *wilayah* agung dan kepemimpinan mulia Ali bin Abi Thalib.

Ucapan selamat dari Abu Bakar dan Umar dengan redaksional sama

"Engkau, wahai putra Abu Thalib, adalah pemimpin semua mukmin dan mukminah."[92]

Ucapan selamat dari Umar kepada Ali

1. "Engkau telah menjadi pemimpin semua orang beriman."[93]

---

92 *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 7:288 biografi Ali bin Abi Thalib, nomor 4925. *Al-Ghadîr*, 1:153, beberapa sumber dinukil dari Ibnu 'Uqdah. Ahmad bin Uqdah Kufi (333 H) dalam bukunya *Al-Wilâyah* mencantumkan 105 jalur periwayatan, seluruhnya bersumber dari sahabat. *As-Shawâiq al-Muhriqah*, 44, Ali bin Umar Darquthni Baghdadi (385 H). Abu Abdillah Kanji Syafi'i (658 H), *Kifâyah ath-Thâlib*, bab pertama, hal. 62. Ibnu Hajar Haitsami (932 H), *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 44, diriwayatkan dari Darquthni. Allamah Syamsuddin Manawi Syafi'i (1031 H), *Faidh al-Qadîr*, 6:218, syarah hadis 9000, diriwayatkan dari Darquthni. Allamah Abu Abdillah Zarqani Maliki (1122 H), *Syarh al-Mawâhib*, 7:13, diriwayatkan dari Darquthni. Allamah Sayid Ahmad Zaini Dahlan Maliki Syafi'i (1304 H), dalam kitabnya *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*, 2:306.

93 Abu Sa'adat Majduddin ibnu Atsir Syaibani (606 H), *An-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, 5:228, bab *Wala*. Nurruddin Samanhudi Madani Syafi'i (911 H), *Wafâ' al-Wafâ bi Akhbâr Dâr al-Mushthafa*, 3:1018. Abu Abbas Syihabuddin Ibnu Hajar Qasthalani (923 H), *Al-Mawâhib ad-Diniyyah*, 3:365.

2. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua lelaki beriman dan perempuan beriman."[94]
3. "Selamat untukmu di setiap pagi dan petang."[95]
4. "Selamat untukmu wahai Abu Hasan, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminah."[96]
5. "Selamat untukmu wahai Abu Hasan, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap muslim dan muslimah."[97]

---

94 Ubaidillah bin Abdullah bin Ahmad Hiskani Hanafi (490 H). Abdul Ghaniy Nablusi (1143 H), *Dzakhâir al-Mawârits*, 1:57.

95 Jamaluddin Zarandi Madani (750 H), *Nudzum Durar as-Simthain*, 109. Maulawi Waliyullah Luknowi (abad 13 H), *Mir'ât al-Mukminîn fi Manâqib Sayyid al-Mursalîn*, 41, dinukil dalam *Al-Ghadîr*, 1:282.

96 Abu Hamid Ghazali (505 H), *Sirr al-Âlamîn*, 21. Abu Fida' Ismail ibnu Katsir Syami Syafi'i (744 H), *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5:210 peristiwa tahun 10 H. Muhammad Thahir Fatni Hindi (986 H), *Majma' Bihâr al-Anwâr fi Gharâib at-Tanzîl*, 3:465.

97 Abu Sa'id Khurkousyi Baghdadi (407 H), *Syaraf al-Musthafa*, diriwayatkan dalam *Al-Ghadîr*, 1:274. Abu Bakar Khathib Baghdadi (463 H), *Târîkh Baghdâdî*, 8:290. Abu Hasan Ali bin Muhammad Jallabi, yang terkenal dengan nama Ibnu Maghazili Syafi'i (483 H), *Manâqib Ibn al-Maghâzili*, 17 hadis 24. Abu Muhammad 'Ashimi (387 H), *Zain al-Fatâ fi Syarh Surah Hal atâ*. Muwaffaq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarizmi (568 H), *Al-Manâqib li akhthab al-Khuthabâ'*, 155 dan 156 bab 14 hadis 183 dan 184. Abu Qasim Ali bin Husein bin Hibatullah Dimisyq yang terkenal dengan nama Ibnu 'Asakir (571 H), *Târîkh Madînah Dimisyq*, biografi Ali, 2:67-78 hadis 577, 579, 580. Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'duddin Muhammad bin Mu'ayyad Hamwa'i Juwaini (722 H), *Farâid as-Simthain*, 1:77 hadis 44. Sayid Ali bin Syihabuddin bin Muhammad Hamdani (786 H), *Yanâbi' al-Mawaddah*, 249. Abdul Ghaniy Nablusi (1143 H), *Dzakhâir al-Mawârits*, 1:57.

6. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminah."[98]
7. "Alangkah beruntungnya engkau wahai Abu Hasan, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin bagi setiap lelaki beriman dan perempuan beriman."[99]
8. "Alangkah beruntungnya engkau wahai Ali, engkau telah menjadi pemimpin bagi setiap lelaki beriman dan wanita beriman."[100]
9. "Selamat untukmu, engkau telah menjadi pemimpin setiap mukmin dan mukminah."[101]
10. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, di pagi dan sore engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh mukminin dan mukminat."[102]

---

98 Abu Ja'far Iskafi (240 H), *Dzakhâir al-Mawârits*, 1:57. Abu Mudzaffar Syamsuddin Sabth ibnu Jauzi Hanafi (654 H), *Tadzkirah al-Khawwash*, 29. Waliyullah Khathib (737 H), *Misykât al-Mashâbih*, 1723 hadis 6094.

99 Al-Kasyf & al-Bayân (manuskrip): 181, QS. al-Maidah:67. dinukil juga dalam kitab *al-Ghadîr* 1:274.

100 Abu Fath 'Asy'ari Syahristani (548 H), *Al-Milal wa an-Nihal*, 1:145.

101 Qadhi Najmuddin Adzra'i yang terkenal dengan nama Ibnu 'Ajlun Syafi'i (876 H), *Badî' al-Ma'âni*, 75.

102 Al-Musnad al-Kabîr al-Hâfidz Abu Ya'lâ Ahmad bin Ali al-Moshuli (307 H), riwayat ini dinukil melalui jalur Sayid Mahmud Syaikhani Qadiri Madani, *Ash-Shirâth as-Sawiy fi Manâqib Âli an-Naby*. Abu Ja'far Muhibbuddin Thabari Syafi'i (694 H), *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:127. Allamah Sayid Mahmud Syaikhani Qadiri Madani (abad 11 H), *Ash-Shirâth as-Sawiy fi Manâqib Âli an-Naby Habîb as-Sayr*, jilid 3:411.

11. "Selamat untukmu Wahai Abu Hasan, engkau telah menjadi pemimpin setiap muslim."[103]
12. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau sekarang telah menjadi pemimpin setiap mukmin."[104]
13. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh mukminin dan mukminat."[105]
14. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminat."[106]

---

103 Zainul Fata, *Syarh Surât Hal Atâ*, 2:265. Juga dikutip ucapannya, "Selamat-selamat wahai Ali, engkau telah menjadi pepmimpinku dan pemimpin setiap Muslim."

104 Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah (235 H), *Al-Mushannaf*, 12:78 hadis 12167 dari *al-Barrâ'*. Imam Ahmad bin Hanbal (241 H), *Musnad Ahmad*, 4:281, 5:355 hadis 18011 cetakan baru. Abu Ishaq Tsa'labi (427 H), *Al-Kasyf wa al-Bayân*, 181, ayat 67 surah al-Maidah. Dinukil dalam *Al-Ghadîr*, i:274. Muwaffaq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarizmi (568 H), *Al-Manâqib li akhthab al-Khuthabâ'*, Khawarizmi, 155 dan 156 bab 14 hadis 183 dan 184. Abu Ja'far Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*. Jalaluddin Suyuthi (991 H), *Jâmi' al-Akhâdits*, 4:397 hadis 7844, diriwayatkan oleh Muttaqi dalam *Kanz al-Ummâl*, 13:133 hadis 3642. Sayid Abdul Wahab Bukhari dalam tafsir surah asy-Syura:23 (932 H), *Mâ Nuzila min al-Qur'ân fi Ali*, 86. 'Alauddin 'Ali Muttaqi Hindi (975 H), *Kanz al-Ummâl*, 13:134 hadis 36420. Allamah Hisamuddin bin Muhammad Bayazid Saharpuri (abad 12 H), *Marâfidh ar-Rawâfidh*, dinukil oleh Amini dalam *Al-Ghadîr*, 1:142-143.

105 Abu Mudzaffar Syamsuddin Sabth ibnu Jauzi Hanafi (654 H), *Tadzkirah al-Khawwash*, 29. Waliyullah Khathib (737 H), *Misykât al-Mashâbih*, 1723 hadis 6094.

106 Muhammad bin Jarir Thabari (310 H), *Tafsîr ath-Thabari*, 3:428. Imam Abu Abdullah Fakhruddin Razi Syafi'i (606 H), *At-Tafsîr al-Kabîr*,

15. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminat."[107]
16. "Selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau sekarang menjadi pemimpin setiap mukmin."[108]
17. "Wahai putra Abu Thalib, engkau sekarang menjadi pemimpin setiap orang yang beriman."[109]

Masalah kepemimpinan yang dijelaskan pada peristiwa Ghadir Khum; pelantikan Ali sebagai pemimpin yang dilakukan Nabi Muhammad saw memiliki penjelasan yang rinci, dimaktubkan dalam ratusan kitab-kitab hadis, tafsir, sejarah, aqaid, sastra yang ditulis oleh para ulama Ahlusunah. Seorang peneliti bernama Sayid Mir Hamid Husein Luknowi menulisnya dengan judul *'Abaqât al-Anwâr*, pada bab *Al-Ghadîr* hingga sepuluh jilid. Allamah Syekh Amini juga menulis buku yang berjudul *Al-Ghadîr* sebanyak sebelas jilid. Allamah Sayid

---

12:49 tafsir al-Maidah 67. Ungkapan nomor 14 diriwayatkan oleh Imam Nidzamuddin Qummi Nisaburi (728 H), *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân* atau *Tafsîr an-Nîsâburi*, 2:616.

107 Tarikh *Madînah Dimasyq*, Hafidzh Abi al-Qasim Ali bin al-Husain bin Habbatullah ad-Dimasyqi yang lebih terkenal dengan nama Ibn Asakir (571 H). Beliau juga meriwayatkan ucapan pada nomor 5. Rujukan ini terdapat pada *Tarjamah al-Imâm 'Alî as*, dari *Târîkh Madînah Dimasyq*, 2:76-78, hadis 577, 579 dan 580.

108 *Mafâtîh al-Ghayb* atau *at-Tafsîr al-Kabîr*, Imam Abu Abdillah Fakhruddin ar-Razi asy-Syafi'i (w. 606 H), 12:49, tentang tafsit ayat, *Ya ayyuhal rasûl ballig* .... Beliau juga meriwayatkan redaksi pada nomor 14.

109 *An-Nihâyah fî Ghaîbil Hadîts wal Atsâr*, Abi Saadat Mujiddin bin al-Atsir asy-Sayibani (w. 606 H), 5:228, lema *walî*,. Beliau juga merwayatkan redaksi nomor 17.

Abdul Aziz Thabathaba'i dalam bukunya bertajuk *Al-Ghadîr fi at-Turâts al-Islâmi* mencatat bahwa terdapat 184 kitab tentang tema *Al-Ghadîr* ditulis dalam berbagai bahasa.

Menyimak sabda Rasulullah yang berbunyi, "Sesiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, inilah Ali sebagai pemimpinnya" kita mendapati betapa pentingnya masalah kepemimpinan pasca Nabi Muhammad saw. Pelantikan kepemimpinan di Ghadir Khum adalah peristiwa istimewa. Saat itu, di hadapan Rasulullah saw seluruh jamaah haji, pria maupun wanita dari berbagai penjuru dunia melakukan baiat. Betapa masalah *Imamah* dan *khilafah* estafet kenabian Muhammad saw. Pelantikan itu sangat menentukan perjalanan umat Islam.

Tujuan utama pertemuan besar di Ghadir Khum hanya untuk mengumumkan kepemimpinan Ali. Ibnu Hajar 'Asqalani dari Ibnu Jauzi menjelaskan bahwa ketika Nabi saw berkata, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, inilah Ali sebagai pemimpinnya," saat itu wajah Abu Bakar dan Umar berubah mimik, karenanya surah al-Mulk ayat 27 diturunkan.[110]

Allamah Manawi dalam kitabnya *Al-Faidh al-Qadîr* ketika mensyarah hadis itu menukil ucapan Ibnu Hajar yang berkaitan dengan perubahan ekspresi wajah Abu Bakar dan Umar, kemudian menyebut secara rinci sanad dan sumber

---

110 *Lisân al-Mîzân*, 1:387, biografi Isfandiyar bin Muwaffaq nomor 1215.

hadis Al-Ghadir dan berkomentar, "Ketika *al-Hafidz* menulisnya dalam *Al-Lisân,* aku tersentak dan beristighfar kepada Allah. Karena itulah Darquthni dari Sa'ad bin Abi Waqash meriwayatkan mereka berdua berkata, 'Engkau, wahai putra Abu Thalib telah menjadi pemimpin setiap mukmin dan mukminah.'"[111]

Pengakuan Umar bahwa pernikahan Ali dan Fathimah adalah titah langit

Allamah Muhibbuddin Thabari meriwayatkan melalui sanad Umar bin Abdul Aziz bahwa nama Ali disebut dalam majlis Umar. Umar berkata, "Dia adalah menantu Rasulullah saw. Saat itu Jibril turun dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memerintahmu untuk menikahkan Fathimah, putrimu, dengan Ali.'"[112]

Pengakuan Umar bahwa melihat wajah Ali adalah ibadah

Allamah Abu Fida Ibnu Katsir meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari beberapa sahabat Rasulullah saw, di antaranya adalah Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Melihat wajah Ali adalah Ibadah.'"[113]

111 *Faidh al-Qadîr,* 6:217-218, syarah hadis 9000.

112 *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:146. *Dzakhâir al-Uqbâ,* 31. Ibnu Samman, *Al-Muwâfaqah.*

113 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 7:357. *Kifâyah ath-Thâlib,* 161 bab 34, diriwayatkan dari Ibnu 'Asakir. *Lisân al-Mîzân,* 1:243. Ada redaksi

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah pedang Nabi untuk Kaum Kafir

Imam Ahmad Bin Hanbal meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Rasulullah saw berkata kepada utusan Bani Tsaqif ketika datang menemuinya, "Demi Allah, kalian pasti menyerah atau aku kirim seseorang dariku kepada kalian untuk memukul batang leher kalian, menawan anak-anak kalian dan menyita harta benda kalian."

Umar berkata, "Demi Allah aku tidak berhasrat kepada kepemimpinan kecuali untuk saat itu. Saat itu aku busungkan dadaku di hadapannya (Rasulullah saw) sambil berharap beliau berkata, 'Inilah dia.' Namun, Rasulullah saw menoleh ke arah Ali, kemudian mengangkat tangannya seraya berkata, 'Ini orangnya' sebanyak dua kali."[114]

Ibnu Abi Hadid meriwayatkan kisah ini dan menisbahkannya kepada kabilah Bani Wali'ah bukan Bani Tsaqif.[115]

---

dari Aisyah yang berkata, "Melihat Ali adalah Ibadah." Biografi Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Abdullah bin 'Isyamah bin Faraj Abu Abbas Kandi Laytsi Shufi yang terkenal dengan nama Ibnu Wasysya` Tunisi nomor 760.

114 *Fadhâil as-Shahâbah*, 2:593 hadis 1008. *Al-Mushannaf*, Abdurrazak Shan'ani, 11:226 hadis 20389. *Manâqib Ali bin Abi Thalib*, Ibnu Akhi Tabuk di akhir *Manâqib Ibnu al-Maghâzili as-Syâfi'i*, 428 hadis 4. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 136 bab 14 hadis 153. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 9:167. *Majma' az-Zawâid*, 9:134 dinukil oleh Abu Ya'la. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 64 diriwayatkan dari Abdurrazak dan Abu Umar Tsamri dan Ibnu Samman. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:2333 diriwayatkan dari Abdurrazak dan Abu Umar dan Ibnu Abdulbarr dan Ibnu Ishak. *Al-Mathâlib al-Âliyah*, 4:57 dari Abu Syaibah dari Abdurrahman bin 'Auf. *Ansâb al-Ashraf*, 2:866. *Al-Istî'âb*, 3:1110 biografi Ali nomor 1855.

115 *Syarh Nahj al-Balâghah.*

Boleh jadi, ada dua peristiwa yang berbeda, sehingga kata-kata Rasulullah saw itu ditujukan untuk kedua utusan yang menemui beliau.

Pengakuan Umar bahwa Ali pengganti Nabi saw

Allamah Muhammad Saleh Kasyfi Tirmidzi Hanafi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab dan Salman yang berkata, "Ketika aku menemui Rasulullah saw saat-saat menjelang wafatnya, aku bertanya, 'Duhai Rasulullah, sudahkah engkau berwasiat?'

Rasulullah menjawab, 'Wahai Salman, tahukah kamu siapa para wasi itu?'

Salman menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Rasulullah menambahkan, 'Wasi Adam adalah Syits. Dia orang terbaik setelahnya dan juga anaknya. Wasinya Nuh adalah Sam, orang terbaik sesudahnya. Wasi Musa adalah Yusya, orang terbaik sesudahnya. Wasi Isa adalah Syam'un bin Narkhiya, orang terbaik sesudahnya. Sesungguhnya aku berwasiat kepada Ali, dia orang terbaik yang aku tinggalkan sesudahku.'"[116]

Maksud wasi adalah pengganti Rasulullah saw yang ketaatan kepadanya adalah wajib. Dia berkepribadian mulia.

---

116 *Al-Kaukab ad-Durry*, 133. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, 128. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 253 diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Salman.

Dialah yang menegakkan syariat. Agama yang datang dari Allah akan tegak abadi karenanya.

Dapat dipetik arti dari riwayat tersebut bahwa Nabi saw adalah penentu wasi yang menggantikan beliau atas perintah langit. Penentuan seorang wasi tidak tunduk kepada pilihan selain Allah.

Pengakuan Umar bahwa *khilafah* dan wasiat adalah milik Ali

Allamah Sayid Ali bin Syihabbuddin Hamdani dan para tokoh periwayat hadis lainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Rasulullah saw bersabda ketika membuat persaudaraan di antara para sahabatnya, 'Inilah Ali, saudaraku di dunia dan di akhirat. Penggantiku dalam keluargaku, wasiku dalam umatku, pewaris ilmuku, pembayar hutangku. Baginya adalah aku, segala yang menjadi bagianku darinya. Manfaatnya adalah manfaatku. Bahayanya adalah bahayaku. Sesiapa mencintainya berarti mencintaiku. Sesiapa membencinya berarti membenciku.'"[117]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah orang yang pertama beriman

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq dan para ahli hadis dan sejarah lainnya meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'id Jauhari,

117 *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah*, 129. *Al-Kaukab ad-Durry*, 134.

penasihat Makmun (khalifah Abbasiyah ke tujuh) dari Makmun dari Rasyid (khalifah Abbasiyah ke lima, 195 H) dari Mahdi (khalifah Abbasiyah ke tiga, 173 H) dari Manshur (khalifah Abbasiyah ke dua, 166 H) dari ayahnya dari datuknya dari Abdullah bin Abbas yang meriwayatkan Umar bin Khaththab ketika berkata di tengah kerumunan orang yang saling mengaku memeluk Islam lebih dahulu, "Tentang Ali, aku mendengar Rasulullah saw bersabda tiga keutamaannya yang seandainya satu keutamaan itu ada padaku, maka itu lebih aku cintai melebihi terbitnya matahari. Saat itu aku bersama Abu Ubaidah, Abu Bakar dan sekelompok sahabat, tiba-tiba Nabi menepuk pundak Ali sambil berkata, 'Wahai Ali, engkau mukmin yang pertama beriman, engkau muslim yang pertama memeluk Islam, di sisiku, kedudukanmu seperti kedudukan Harun di sisi Musa.'"[118]

Ibnu Shibbagh Maliki menambahkan—setelah menukil hadis tentang keutamaan-keutamaan Ali atas seluruh umat manusia yang diriwayatkan oleh Abu Fath Muhammad

---

118 *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:167 biografi Ali. *Al-Firdaus al-A'la,* 5:315 bab Ya' hadis 8299 menukilnya tanpa menyebut sanadnya dari para khalifah Bani Abbas. *Al-Manâqib,* Khawarizmi, 54 pasal 4 hadis 19. *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:109 diriwayatkan dari Ibnu Samman. *Dzakhaîr al-Uqbâ,* 58. *Kanz al-Ummâl,* 13:124 hadis 36395 dinukil dari *Târîkh Baghdâdî,* dan hal. 122 hadis 36392 diriwayatkan dari Hasan bin Badar dan Hakim dan Syairazi dan Ibnu Najjar, ada tambahan sabda Rasul yang beredaksi, "Adalah mendustaiku orang yang menganggap mencintaiku tapi membencimu," seperti di akhir kitab Tarikh Baghdad Ibnu Najjar. *Samth an-Nujûm al-Laâli,* 2:276 hadis 6 dari Ibnu Samman. *Al-Manâqib ats-Tsalâtsah,* Yusuf Husein Abdullah Misri, 107.

Nathanzi—bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Berdustalah orang yang menganggap dirinya mencintaiku, namun dia membencimu. Wahai Ali, sesiapa mencintaimu berarti mencintaiku, sesiapa mencintaiku akan dicintai Allah, sesiapa dicintai Allah, Allah memasukkannya ke dalam surga. Sesiapa membencimu, maka membenciku, sesiapa membenciku berarti membenci Allah Swt dan Dia akan memasukkannya ke dalam neraka."[119]

Mencintai Ali berarti mencintai Allah dan Rasul-Nya, memusuhi Ali dan membencinya berarti memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Para pecinta Ali adalah pemilik tempat di surga. Perjalanan para pembencinya berlabuh di neraka.

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah Ka'bah

Allamah Sayid Muhammad bin Muhammad Darkazaini meriwayatkan dalam kitabnya *Nazl as-Sâirîn fi Akhâdîts Sayyid al-Mursalîn*[120] melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Aku bersama Abu Ubaidah dan Abu Bakar dan sahabat-sahabat lainnya menyaksikan Rasulullah saw menepuk pundak Ali dan bersabda, 'Wahai Ali, engkau mukmin yang pertama beriman, muslim yang

---

119 *Al-Fushûl al-Muhimmah,* 126.

120 Zarkali menyebut dalam *A'lâm*nya, 7:183, dalam biografi Sayid Mahmud bin Muhammad bin Mahmud Darkazain (w. 743 H di Darkazen Hamadan). Manuskripnya berada di perpustakaan kota Mesir, no. 2771. Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat, kecuali Umar. Untuk mengenal sumber lain hadis ini dapat merujuk kepada kitab *Ihqâq al-Haq,* 4:164 dan 17:79.

pertama memeluk Islam, kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Wahai Ali, sesungguhnya engkau seperti Ka'bah, engkau didatangi tidak mendatangi, bila mereka mendatangimu lalu menyerahkan urusannya kepadamu, maka terimalah. Bila mereka tidak mendatangimu, maka engkau jangan menghampiri mereka.'"

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah pamungkas para wali

Allamah 'Aini meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Aku penutup para nabi dan engkau penutup para wali.'" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Pengakuan Umar bahwa Nabi saw dan Ali bergandengan tangan memasuki surga

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq dan para penghafal hadis lainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Ibnu Umar yang berkata, "Ketika Umar ditusuk, dia berkata, 'Apa kiranya yang akan mereka katakan tentang Ali? Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Ali, tanganmu di tanganku, engkau masuk surga bersamaku pada hari kiamat.'"[121]

121 *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:328 biografi Ali. *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:172. *Dzakhâir al-Uqbâ,* 89. *Al-Mathâlib al-'Âliyah,* 4:82. *Kanz al-Ummâl,* 11:627 hadis 33056. *Muntakhab Kanz al-Ummâl,* dicetak dalam *Hâmisy Musnad Ibn Hanbal,* 5:35. *Ihqâq al-Haq,* 17:40 diriwayatkan dari *Wasîlah al-Maâl,* 131. *Al-Qaul al-Fashl,* 2:30. *Ar-Raudh al-Azhar,* 98. *Manâqib Sayyidina Ali,* 60.

Kanji berkata, "Hadis ini *hasan* dan sangat tinggi kedudukannya. Hadis ini mengandung kemuliaan dan kedudukan yang tinggi untuk Ali."[122]

Pengakuan Umar bahwa Nabi memberikan nas khilafah kepada Ali

Allamah Ibnu Abi Hadid meriwayatkan dialog yang terjadi antara Ibnu Abbas dengan Umar bin Khaththab tentang persoalan khilafah dan imamah sepeninggal Nabi saw. Disebutkan di situ bahwa Ibnu Abbas menemui Umar pada awal kekuasaannya.

Umar bertanya, "Dari mana engkau, wahai Abdullah?"

Ibnu Abbas menjawab, "Dari Mesjid."

Umar bertanya, "Apa yang dikerjakan putra pamanmu saat engkau meninggalkannya, maksudku adalah Ahlulbait kalian yang utama, yaitu Ali?"

Ibnu Abbas menjawab, "Saat aku pergi, dia sedang menghadap ke Kiblat sambil membaca al-Quran."

Umar berkata, "Wahai Abdullah, engkau harus menyembelih seekor binatang bila menyembunyikannya! Adakah yang tertinggal di dalam dirinya dari perkara khilafah?"

Ibnu Abbas menjawab, "Ya."

Umar bertanya, "Apakah dia mengira bahwa Rasulullah menunjuknya?"

---

122 *Kifâyah ath-Thâlib*, 182 bab 42.

Ibnu Abbas menjawab, "Ya. Aku pernah bertanya tentang sesuatu yang pernah beliau sampaikan kepada ayahku. Ayahku juga membenarkannya."

Umar berkata, "Rasulullah saw telah mengumumkan kekhalifahan Ali. Nabi juga selalu menanti-nanti kesempatan untuk menegaskannya. Nabi pernah hendak menyebut namanya (Ali bin Abi Thalib), tapi aku mencegahnya dengan sanggahan bahwa orang itu (Nabi saw) sedang meracau. Aku tidak menginginkannya. Jika khilafah ini jatuh kepada Ali, maka orang-orang Quraisy tidak akan pernah sepakat dengannya, bila Ali yang memegangnya, seluruh bangsa Arab akan menentangnya. Rasulullah sadar bahwa aku mengetahui apa yang ada di dalam dirinya, lalu beliau menahan diri."[123]

Ibnu Abi Hadid memiliki penjelasan bahwa peristiwa tersebut diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda. Dalam penjelasannya, Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah hendak menyebutkan namanya untuk perkara ini (khilafah) ketika beliau dalam keadaan sakit, maka aku mencegahnya karena takut terjadi fitnah dan urusan agama Islam menjadi rapuh. Rasulullah mengetahui apa yang ada di dalam hatiku dan menahan diri."[124]

---

123 *Syarh Nahj al-Balâghah,* 12:20-21.

124 Ahmad bin Abi Thahir, salah seorang tokoh ulama sejarah, pemilik 50 judul buku, yang terpenting adalah *Târîkh Baghdâdî.* Lihat *Al-A'lâm,* Zarkali, 1:141. *Syarh Nahj al-Balâghah,* 12:79.

Nabi Muhammad saw telah melantik Ali sebagai khalifah dan Imam sesudahnya, seperti yang telah dibahas dalam peristiwa Ghadir Khum. Pengakuan Umar adalah bukti yang cukup untuk menunjukkan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pengakuan Umar adalah saksi sejarah, bahwa menjelang wafat, Nabi Muhammad saw hendak menyebut nama Ali sebagai landasan kukuh keutamaan dan kelayakan Ali bin Abi Thalib untuk menerima tanggung jawab kepemimpinan setelah Rasulullah saw, jauh melampaui yang lainnya.

Namun, kehendak Nabi saw dihalangi Umar bin Khaththab dengan ucapan, "Orang itu sedang meracau."[125]

Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam al-Quran tentang Nabi-Nya, *Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*[126]

Orang-orang yang hadir di rumah Nabi saat itu, ada yang mendukung ucapan Umar dan menganggap Nabi mengigau atau meracau. Mereka yang membenarkan Umar, turut mencegah beliau untuk mendapatkan pena.

Pada saat yang sama, sebagian orang yang tidak membenarkan Umar, mereka bersikeras memberikan apa yang diminta oleh Nabi.

---

125 *Shahîh al-Bukhâri*, 1:38-39. Kitab *Al-'Ilmi* bab *Kitâbah al-'Ilmi*, dan 6:11 Kitab *Al-Maghazi* bab *Maradh an-Naby*, dan 7:155 Kitab *Al-Maradh* bab *Qaul al-Maridh, Qûmû 'anny*. Dan 9:137 Kitab *Al-I'tishâm bi al-Kitâb wa as-Sunnah* bab *Karâhiyah al-Khilâf*. *Shahîh Muslim*, 3:1257 Kitab *Al-Washiyah* bab *Tark al-Washiyah*.

126 QS. an-Najm:3-4.

Dalam riwayat itu disebutkan bahwa menjelang wafat, Nabi Muhammad saw mengusir orang-orang yang membuat ricuh dan gaduh di rumah beliau.

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah penyelesai segala persoalan dan kesulitan

Banyak penghafal hadis, ahli fikih, kaum teolog dan sastrawan meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka yang terpercaya bahwa ketiga khalifah; Abu Bakar, Umar, Usman selalu menjadikan Ali bin Abi Thalib rujukan *problem solving*, mulai urusan fikih, pengadilan, tafsir, politik dan semua unsur kehidupan yang tidak lepas dari hukum. Di antara ketiga orang tersebut, Umar bin Khaththab yang paling sering merujuk Ali. Ada kalanya mereka datang sendiri menemui Ali, terkadang mereka mengirim utusan untuk menanyakan dan meminta solusi atas masalah yang dihadapi.

Ali selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tanpa basa basi dan panjang lebar. Mereka selalu mendapatkan jawaban tepat dan benar. Karenanya, mereka takjub dan bisa menyelesaikan masalah. Seringkali mereka menyadari kesalahan—jawaban yang mereka berikan kepada orang yang bermasalah, begitu juga ketika mereka memutuskan sebuah perkara—ketika mendapatkan *problem solving* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, mereka harus mengakui bahwa Ali adalah orang yang selalu mampu

memberi jalan keluar dari segala kesulitan, kegelisahan dan segala macam problematika kehidupan.

Mereka tidak dapat menyembunyikan kebenaran karena Ali bin Abi Thalib. Karena keberadaan Ali bin Abi Thalib, maka Abu Bakar, Umar, Usman selamat dan bisa menyelesaikan setiap masalah yang telah dikonsultasikan.

Umar bin Khaththab berkata, "Kalau bukan karena Ali, niscaya Umar akan binasa." Ungkapan ini diucapkan Umar berkali-kali ketika dia menghadapi berbagai kesulitan yang datang dari segala penjuru dan berhasil menyelesaikannya. Pengakuan Umar ini tidak diungkapkan secara sembunyi-sembunyi. Dia menyampaikannya secara gamblang dan disaksikan banyak orang.

Di bawah ini kami nukilkan beberapa pengakuan Umar, namun tidak disertakan kisah yang melatarbelakangi munculnya ungkapan tersebut. Jika ingin mengetahuinya lebih jauh, pembaca yang budiman bisa merujuk ke beberapa sumber yang kami sebutkan. Pengakuan-pengakuan tersebut adalah sebagai berikut:

"Wahai Abu Hasan, semoga Allah tidak menimpakan kesulitan kepadaku saat engkau tidak bersamaku, tidak pula kepada suatu negeri yang engkau tidak berada di dalamnya."[127]

---

127 Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummâl*, 5:832 hadis 1450. Jurdani, *Mishbâh adz-Dzulâm*, 2:56. Amini, *Al-Ghadîr*, 6:173.

"Aku berlindung kepada Allah dari menjalani hidup bersama suatu kaum yang engkau tidak bersama mereka, wahai Abu Hasan."[128]

"Aku berlindung kepada Allah dari hidup bersama suatu kaum yang di dalamnya tidak ada Abu Hasan."[129]

"Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan ketika tidak ada Ali."[130]

"Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan yang tidak ada Abu Hasan (untuk memecahkannya)."[131]

"Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan yang Abu Hasan tidak ada di sana."[132]

---

128 Hakim Nisaburi, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, 1:457, diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudry. Azraqi di dalam *Akhbâr Makkah wa mâ jâ'a fîha min al-Âtsâr*, 1:323, diriwayatkan dari Abu Sa'id. Muhibbuddin Thabari, *Al-Qurâ li Qâshid Ummi al-Qurâ*, 246. Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*, 82. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:166 dari Abu Sa'id. Ibnu 'Asakir, *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:405, diriwayatkan dari Abu Sa'id. Dzahabi, *Talkhîs al-Mustadrak*, 1:457, diriwayatkan dari Abu Sa'id. Zuaili'i, *Tabyîn al-Haqâiq*, 2:16. Muttaqi Hindi di dalam *Kanz al-Ummâl*, 5:177, hadis 12521, diriwayatkan dari Abu Sa'id. Manawi, *Al-Faidh al-Qadîr*, 4:357. Qalandari Hindi, *Ar-Raudh al-Azhar*, 266. Amr Tisri, *Arjah al-Mathâlib*, 122, diriwayatkan dari lima jalur.

129 Manawi, *Faidh al-Qadîr*, 4:357 hadis 5594.

130 Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 96 pasal 7 hadis 97, diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Syablanji, *Nûr al-Abshâr*, 161. Ibnu Shibbagh, *Al-Fushûl al-Muhimmah*, 35.

131 Ahmad bin Hanbal, *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:647 hadis 1100, *Fadhâil Amîr al-Mukminîn*, 155 hadis 222. Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khawwâsh*, 144. Ibnu 'Asakir, *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:406, diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab.

132 Ibnu Katsir, *Târîkh al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:359. Zaini Dahlan, *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*, 2:453. Kanji Syafi'i, *Kifâyah ath-Thâlib*, 217 bab 57 hadis 726.

"Ya Allah jangan Engkau biarkan aku menghadapi kesulitan yang putra Abu Thalib tiada hidup untuknya."[133]

"Ya Allah jangan Engkau turunkan kesusahan, kecuali Abu Hasan ada di sisiku."[134]

"Wahai Ali, engkau yang terbaik fatwanya."[135]

"Demi ayahku, karena kalian Allah memberi kami petunjuk dan karena kalian kami dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya."[136]

"Tiga perkara yang selalu aku cari, segala puji bagi Allah, aku mendapatkannya sebelum meninggal berkat keutamaan Ali."[137]

---

133 Ahmad bin Hanbal, *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:647, hadis 1100. Khawarizmi, *Maqtal al-Husein*, 45. Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 97, pasal 7 hadis 98. *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khuwâs*, 148. Abu Thalib Makki, *Qûth al-Qulûb*, 2:246. Qanduzi, *Yanâbi' al-Mawaddah*, 75. Tasturi, *Ihqâq al-Haq*, 8:211.

134 Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*, 82, diriwayatkan dari Muhammad bin Zubair, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:162. Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummâl*, 5:207, hadis 12805. Juwaini di dalam *Farîd as-Simthain*, 1:343 hadis 264. Zarandi, *Nudzum Durar as-Simthain*, 130. Syanqithi, *Al-Kifâyah*.

135 Darquthni, *As-Sunan*, 2:181, *Kitâb ash-Shiyâm bâb al-Qublah li ash-Shâ'im*, hadis 4, diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab. Ibnu Sa'ad, *Thabaqât al-Kubrâ*, 2:339.

136 Zamakhsyari, *Rabî' al-Abrâr*, 3:595. Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 97 pasal 7 hadis 99. Juwaini, *Farâid as-Simthain*, 1:349 hadis 273. Ibnu Abi Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, 7:65. Absyahi di dalam *Al-Mustathraf*, 1:220. Shufuri, *Nuzhah al-Majâlis*, 2:211. Muhammad Mubin Hindi, *Wasîlah an-Najâh*, 139. Waliyullah Luknowi, *Mir'âh al-Mukminîn*, 87.

137 Muttaqi Hindi, dalam *Kanz al-Ummâl*, 13:169, hadis 36512, diriwayatkan dari Dailami dan Thabrani. Muttaqi, *Muntakhab Kanz al-Ummal*, Cetakan *Hâmisy Musnad Ahmad bin Hanbal*, 5:54.

"Koreksi kebodohan dengan Sunah dan koreksi ucapan Umar dengan Ali."[138]

"Rujukkan pendapat Umar kepada pendapat Ali, kalau bukan karena Ali, Umar pasti binasa!"[139]

"Engkau benar semoga Allah memanjangkan umurmu."[140]

"Perempuan-perempuan tidak mampu melahirkan orang seperti Ali bin Abi Thalib dan kalau bukan karena Ali, Umar pasti celaka."[141]

"Ali adalah orang yang paling mengetahui segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw."[142]

"Semoga Allah selalu memudahkanmu, hampir-hampir aku binasa karena menderanya."[143]

---

138 Jashshash, *Ahkâm al-Qur'ân*, 1:504. Baihaqi, *As-Sunan al-Kubrâ*, 7:441-442. Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 95 pasal 7 hadis 95. Ibnu Abdul Barr Andalusi, *Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa fadhlihi*, 2:187. *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 87. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:164.

139 *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 147. Juwaini, *Farâid as-Simthain*, 1:347 hadis 270.

140 Sulami Baghdadi, *Jâmi' al-'Ilmi wa al-Hikam*, 1:106.

141 Fakhruddin Razi, *Al-Arbaîn*, 466. Khawarizmi di dalam *Al-Manâqib*, 80 pasal 7 hadis 65. Juwaini, *Farîd as-Simthain*, 1:351 hadis 276. Ibnu Thalhah Syafi'i, *Mathâlib as-Su'ûl*, 130. Qanduzi, *Yanâbi' al-Mawaddah*, 75 dan 373, diriwayatkan dari kitab *Fashl al-Khithâb* karangan Khuwajah Barsai.

142 Hakim Hiskani, *Syawâhid at-Tanzîl*, 1:39, hadis 29.

143 Ibnu Syahr Asyub, *Al-Manâqib*, 2:366, diriwayatkan dari enam tokoh hadis Ahlusunah wal jama'ah.

"Hampir-hampir Ibnu Khaththab celaka kalau bukan karena Ali bin Abi Thalib."[144]

"Umar berlindung dari kesulitan ketika tidak ada Abu Hasan (untuk menyelesaikannya)."[145]

"Semoga Allah tidak menelantarkanku ketika menghadapi suatu kaum tanpa Abu Hasan."[146]

"Semoga Allah tidak membiarkanku di sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada Abu Hasan."[147]

---

144 Ibnu Qayyim Jauzi, *Fi ath-Thuruq al-Hukmiyah*, 46. Kanji Syafi'i, *Kifâyah ath-Thâlib*, 219 bab 57.

145 Qurthubi, *Al-Istî'âb*, 3:1102-1103, biografi Ali nomor 1855. Ibnu Atsir, *Usud al-Ghâbah*, 4:22. Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4:467, biografi Ali bin Abi Thalib nomor 5608. Ibnu Qayyim Jauzi, *I'lâm al-Muwâqi'în*, 1:16. Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, 3:638. Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ*, 181. Ibnu Qutaibah Dainuri, *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, 162. *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khawwâsh*, 144. 'Asqalani di dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 7:287, biografi Ali nomor 4925. Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*, 82. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:161, diriwayatkan dari Ahmad dan *Al-Istî'âb*. Ibnu Jauzi, *Shafwah ash-Shafwah*, 1:314. Ibnu Hajar, *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 127. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 2:339. Abu Zar'ah 'Iraqi, *Tharh at-Tatsrîb*, 1:86. Ghamari di dalam *Ali bin Abi Thâlib Imâm al-'Ârifîn*, 80. Ibnu Hajar, *Fath al-Bâry Syarh Shahîh al-Bukhâri*, 13:343. Juwaini, *Farâid as-Simthâin*, 1:345 hadis 267. Ahmad bin Hanbal, *Fadhaîl ash-Shahâbah*, 2:647 hadis 1100. Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' as-Shaghîr*, 4:357. Maliki, *Qudhât al-Andalus*, 23. Kanji Syafi'i, *Kifâyah ath-Thâlib*, 217 bab 57. Shiddiqi Futuni, *Majma' Bihâr al-Anwâr*, 2:396. Syablanji, *Nûr al-Abshâr*, 164. Ibnu 'Asakir Dimisyq, *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:406.

146 Azizi, *Hâsyiyah al-Hafni 'ala Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 2:458. Jurdani di dalam *Mishbâh adz-Dzulâm*, 2:136. Amini di dalam *Al-Ghadîr*, 3:98.

147 Qasthalani di dalam *Irsyâd as-Sâri*, 3:195.

"Semoga Allah tidak membiarkanku sepeninggal Ali bin Abi Thalib."[148]

"Semoga Allah tidak menghidupkanku sepeninggalmu, wahai Ali."[149]

"Semoga Allah tidak menghidupkanku dalam sebuah kesulitan yang putra Abu Thalib tidak hidup di dalamnya."[150]

"Aku tidak akan bisa hidup bersama suatu kaum yang engkau tidak hidup di dalamnya, wahai Abu Hasan."[151]

"Tiada kebaikan hidup pada suatu kaum yang engkau tiada di dalamnya, wahai Abu Hasan."[152]

"Kalau bukan karena Ali, Umar pasti tersesat." Baqilani, *At-Tamhîd*, 199. Amini, *Al-Ghadîr*, 6:327, diriwayatkan dari Baqilani.

---

148 Ibnu Jauzi, *Akhbâr adz-Dzirâf*, 19. Ibnu Jauzi, *Al-Adzkiyâ*, 18. *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 148. Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 101 pasal 7 hadis 104. Ibnu Qayyim Jauziyah, *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah*, 36. Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*, 82, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:166. Luknowi, *Wasîlah an-Najâh*, 150. Amini, *Al-Ghadîr*, 6:126, diriwayatkan dari Ibnu Jauzi.

149 Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 101 pasal 7 hadis 104. Juwaini, *Farâid as-Simthain*, 1:349 hadis 274. Manawi, *Faidh al-Qadîr*, 4:357 syarah hadis 5594. Muhibbuddin Thabari, *Dzakhaîr al-Uqbâ*, 82. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:166. Amr Tisri, *Arjah al-Mathâlib*, 122.

150 Muhammad Jarullah Qursyi, *Al-Jâmi' al-Lathîf*, 23.

151 Ibnu Asakir, *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:407. Fakhrurrazi, *At-Tafsîr al-Kabîr*, 32:10, tafsir surah at-Tin.

152 Muhammad Jarullah Qursyi, *Al-Jâmi' al-Lathîf*, 23.

"Kalau bukan karena Ali Umar pasti binasa."[153] Telah kami jelaskan bahwa khalifah Umar bin Khaththab berkali-

---

153 Ibnu Jauzi, *Akhbâr adz-Dzirâf*, 19. Ibnu Jauzi, *Al-Adzkiyâ'*, 18. Fakhruddin Razi, *Al-Arbaîn*, 466. Amr Tisri, *Arjah al-Mathâlib*, 123. Qurthubi, *Al-Istî'âb*, 3:1103 biografi Ali. Qasthalani, *Irsyâd as-Sâry Syarh Shahîh al-Bukhâri*, 10:9, diriwayatkan oleh Baghawi, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban. Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 8:157. Taufiq Abu Ilmi, *Ahl al-Bait*, 207. Khadimi, *Barîqah al-Mahmûdiyah* 1:211. Muhammad Bahjat Afandi, *Târîkh 'Âli Muhammad*, 125. Ibnu Qutaibah Dainuri, *Ta`wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, 202. *As-Sibth* Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 147, diriwayatkan dari Ahmad di dalam musnadnya dan *Fadhâil as-Shahâbah*. Azizi, *Hâsyiyah al-Hafni 'ala Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 2:459. Qursyi, *Tafrîh al-Ahbâb fi Manâqib al-Âl wa al-Ashhâb*, 325. Ahmad bin Hanbal, Musnad, 1:154-158, cetakan baru, 1:249, hadis 1330 dan 1364-1366. Fakhruddin Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr*, 7:484. Nisaburi, tafsirnya 6:120, tafsir surah al-Ahqaf ayat 15. Ibnu Hasanawaih Hanafi, *Durr Bahr al-Manâqib*, 23. Muhibbuddin Thabari, *Dzakhâir al-Uqbâ*, 82. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:161, diriwayatkan dari 'Uqaili dan Ibnu Samman. Abu Dawud, di dalam sunannya 4:139 hadis 4399-4402. Qadhi Farghani, *Syarh Tâiyah Ibnu Fâridh*, dinukil dalam *Ihqâq al-Haq*, 8:184. Qusyaji, *Syarh Tajrîd al-I'tiqâd*, 373. Hanafi, *Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, dicetak pada *Hâmisy as-Sirâj al-Munîr*, 2:458. Ibnu Abi Hadid di dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, 1:18 dan 12:205. 'Aini, *'Umdah al-Qâry Syarh Shahîh al-Bukhâri*, 11:151. Ghamari, *Ali bin Abi Thâlib Imâm al-Ârifîn*, 71. Adim Abadi, *'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Dawud*, 12:76. Asqalani, *Fath al-Bâry Syarh Shahîh al-Bukhâri*, 12:101. Ghamari, *Fath al-Mulk al-'Aliy bi sihhati hadîts bâb madînah al-Ilmi Ali*, 42. Juwaini, *Farâid as-Simthain*, 1:351 hadis 276. Ibnu Shibbagh, *Al-Fushûl al-Muhimmah*, 35. Ahmad bin Hanbal, *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:707 hadis 1209. Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, 4:357, syarah hadis 5594. Waliyullah Dahlawi, *Qurrah al-'Ainain fi Tafdhîl asy-Syaikhain*, 182. Maliki di dalam *Qudhât al-Andalus*, 73. Kanji, *Kifâyah ath-Thâlib*, 227 bab 59. Thusi Siraj Syafi'i, *Al-Luma' fi at-Tashawwuf*, 181. Mundziri, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, 6:230 hadis 4237. Luknowi, *Mir`âh al-Mukminîn*, 67. Jurdani, *Mishbâh adz-Dzalâm*, 2:56. Ibnu Thalhah Syafi'i, *Mathâlib as-Su'ûl*, 13. Taftazani, *Al-Muthawwâl*, 136. Jisyti Hanafi Hindi, *Al-Malfûdhât wa al-Amâli al-'Irfâniyyah*, dinukil dalam *Ihqâq al-Haq*, 8:158. Khawarizmi, *Al-Manâqib*, 81 pasal 7 hadis 65. 'Aini Hanafi, *Manâqib Sayyidina Ali*, 46. Aiji Syairazi di *Al-Mawâqif*, 8:370 dengan syarah Jurjani dalam bab Imamah.

kali mengucapkan kalimat ini ketika dia dihadapkan pada berbagai kesulitan, namun dia mencari penyelesaiannya dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Masih banyak perawi yang mencatat ucapan Umar tersebut.

"Kalau bukan karenamu, kami pasti dihinakan."[154]

Seseorang mendatangi Umar untuk menanyakan sesuatu. Sebelum menemui Umar orang itu telah mendapatkan jawaban karena telah menemui Ali. Umar berkata kepada orang itu, "Aku tidak menemukan jawaban untukmu kecuali apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abu Thalib."[155]

Sambil menunjuk ke arah Ali, Umar berkata, "Dia yang paling mengetahui Nabi kami dan kitab Nabi kami."[156]

Zarandi, *Nudhum Durar as-Simthain*, 129 dan 132. Baktsir Hadhrami, *Wasîlah al-Ma'âl*, 127. Muhammad Mubin Hindi, *Wasîlah an-Najâh*, 139. Qanduzi, *Yanâbi' al-Mawaddah*, 70, 75, 448, diriwayatkan dari *Fashl al-Khithâb*, Khawajah Barisa. Amini, *Al-Ghadîr*, 6:102, diriwayatkan dari 'Azizi dan Jurdani. Tasturi Mar'asyi, *Ihqâq al-Haq*, 8:158, 184, 198, 17:444, diriwayatkan dari Jisyti Hanafi dan Farghani dan Ibnu Hasanawaih dan Baktsir Hadhrami.

154 Baladzari, *Futûh al-Buldân*, 55. Zamakhsyari, *Rabî' al-Abrâr*, 4:26. Ibnu Abi Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, 19:158. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 2:339. Muttaqi Hindi, *Kanz al-'Ummâl*, 14:100, hadis 38052, diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, hal. 108 hadis 38082. Azraqi, *Akhbâr Makkah*, 1:245-247.

155 Ibnu Hazam, *Al-Muhallâ*, 7:76-77. Qurthubi, *Al-Istî'âb*, 3:1106, biografi Ali bin Abi Thalib nomor 1855. Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:162.

156 'Ashimi, *Zain al-Fatâ*, tafsir surah *Hal Atâ*, 1:304, hadis 218.

Pengakuan Umar bahwa Ali lebih utama dalam khilafah

Dalam mukadimah buku ini, kami menegaskan bahwa seandainya kita kesampingkan seluruh dalil-dalil al-Quran dan Hadis maupun sejarah yang sangat jelas menunjukkan keutamaan Ali dalam memimpin sepeninggal Nabi saw, bahkan seandainya kita terima penolakan keabsahan dalil-dalil tersebut, maka pengakuan para khalifah sebelum dan sesudah Ali sudah cukup untuk menunjukkan kelayakan beliau sebagai pengganti Rasulullah saw.

Ibnu Abi Hadid meriwayatkan bahwa Umar berkata kepada seluruh anggota Syura yang dipilihnya sendiri untuk menentukan khalifah sesudahnya, "Engkau, wahai Thalhah, bukankah engkau yang berkata, 'Jika Nabi meninggal, aku akan menikahi istri-istrinya. Allah menjadikan Muhammad lebih berhak dari kita atas putri-putri paman kita.' Karena ulahmu ini Allah menurunkan ayat, *Tidak layak bagi kalian untuk menyakiti Rasulullah dan tidak pula menikahi istri-istrinya sepeninggalnya untuk selama-lamanya* (QS. al-Ahzab:53).

Engkau, wahai Zubair, demi Allah hatimu tidak bisa lembut, baik siang maupun malam, selalu keras dan kering!

Engkau, wahai Usman. Sungguh kotoran kuda lebih baik darimu!

Engkau, wahai Abdurrahman, adalah orang yang lemah, engkau lebih mencintai klanmu.

Engkau, wahai Sa'ad, pemilik *ashabiyah* dan fitnah.

Sedangkan engkau, wahai Ali, demi Allah, jika imanmu ditimbang dengan iman seluruh penghuni dunia, maka imanmu mengalahkan mereka."

Kemudian Ali keluar ruangan sebagai sikap protes kepada Umar karena membandingkannya dengan orang-orang tersebut.

Lalu Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui kedudukan seseorang yang bila kalian menyerahkan urusan kepadanya, pasti dia akan membawa kalian menuju jalan yang benderang."

Mereka bertanya, "Siapakah dia?"

Umar menjawab, "Dia yang baru meninggalkan kalian."

Mereka bertanya, "Lalu apa yang mencegahmu melakukan itu?"

Umar menjawab, "Tidak ada alasan untuk itu."

Di riwayat lain, Baladzari di dalam *Târîkh*-nya meriwayatkan bahwa ketika dia (Ali) keluar dari ruangan itu, Umar berkata, "Jika mereka menyerahkan kepada orang botak itu (Ali), maka dia akan membawa mereka ke jalan yang benar."

Abdullah bin Umar bertanya, "Lalu apa yang membuatmu mencegahnya, wahai amirul mukminin?"

Umar menjawab, "Aku tidak ingin itu terjadi, baik ketika aku hidup atau mati."[157]

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dari Bukhari.[158] Di dalam kisah lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hadid, terjadi perbincangan antara Ibnu Abbas dengan Umar bin Khaththab yang menjelaskan bahwa Umar menyebut Thalhah sebagai orang yang sombong dan angkuh, sedangkan Abdurrahman sebagai orang yang lemah untuk menyelesaikan urusan dan akan menyerahkan cincinnya (keputusannya) di jari istrinya. Tentang Zubair Umar menyebutnya sebagai orang yang buruk perangainya. Sa'ad disebut Umar sebagai pemilik pedang dan kaki singa.

Ketika Ibnu Abbas bertanya kepada Umar tentang Usman, Umar menarik nafas tiga kali, kemudian berkata, "Demi Allah, jika dia memegangnya (kepemimpinan) maka dia akan membawa Bani Abi Mu'ith berkuasa atas manusia, pasti bangsa Arab akan bangkit memberontak."

Setelah terdiam sejenak, Umar berkata, "Allah akan membalas mereka jika menyerahkan (kepemimpinan) kepada orang yang akan membawa mereka menuju kitab Tuhan dan sunah Nabi-Nya (Ali bin Abi Thalib). Demi Allah, jika dia

---

157 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 12:259-260. *Al-Fath al-Mubîn*, 2:180. *Al-Istî'âb*, 3:1154 biografi Umar bin Khaththab. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 3:342 biografi Umar bin Khaththab.

158 *Al-Mathâlib al-'Âliyah*, 4:46.

memegang perkara mereka, maka akan membawa mereka ke jalan yang benderang dan lurus."[159]

Pengakuan Umar bahwa Ali pembawa umat menuju al-Quran dan sunah

Ibnu Abi Hadid meriwayatkan dialog antara Umar bin Khaththab dengan Abdullah bin Abbas yang bersumber dari riwayat Abu Abbas Ahmad bin Yahya Tsa'lab di dalam *Âmâli*. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Umar menyebut berbagai kekurangan dari sisi akhlak, pergaulan sosial, maupun kepemimpinan masing-masing anggota Syura yang dia tunjuk sendiri. Ketika Umar menyebut nama Ali, dia berkata, "Sesungguhnya yang paling patut untuk membawa mereka menuju kitab Tuhan mereka dan Sunah Nabi mereka adalah sahabatmu (Ali bin Abi Thalib), demi Allah, niscaya dia akan membawa kalian menuju jalan yang suci dan lurus."[160]

Mengapa Umar membentuk Dewan Syura, padahal dia mengetahui kekurangan masing-masing dari anggota itu, sementara dia memuji Ali dengan segala kesempurnaan?

Abdullah berkata, "Ketika ditikam, Umar berkata kepada anggota Syura, 'Demi Allah, jika mereka menyerahkannya kepada orang botak itu (Ali), apapun yang terjadi, pasti dia akan membawa mereka ke jalan kebenaran meski lehernya diancam pedang.'"

159 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 12:51-52.

160 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 6:326-327.

Abdullah bertanya, "Engkau mengetahui hal itu, namun tidak menyerahkannya?"

Umar menjawab, "Aku biarkan mereka karena (tugas itu) telah dilakukan oleh seorang yang lebih baik dariku."[161]

Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu hari Aku sedang berjalan bersama Umar, tiba-tiba dia mengambil nafas panjang, sampai-sampai aku mengira tulangnya patah, lalu aku berkata, 'Mahasuci Allah, tiada yang membuatmu seperti ini, kecuali sedang menghadapi perkara yang besar.'

Umar menjawab, 'Wahai Ibnu Abbas, aku tidak tahu, apa yang aku perbuat terhadap umat Muhammad.'

'Mengapa? Bukankah engkau, *alhamdulillah*, melihatnya mampu menjadi orang yang bisa dipercaya?' tanyaku.

Umar menjawabku, 'Aku memahami apa maksudmu. Sesungguhnya sahabatmu (Ali) adalah orang yang paling berhak dalam urusan ini.'

Aku menjawab, 'Memang, demi Allah aku bermaksud demikian, karena dialah yang pertama memeluk Islam, dia ilmunya, dia saudara dan menantunya.'

Umar berkata, 'Sesungguhnya dia seperti yang engkau sebutkan, tetapi dia banyak bermain-main.'"[162]

---

161 *Al-Istî'âb*, 3:1130, biografi Ali bin Abi Thalib nomor 1855.

162 *Al-Istî'âb*, 3:1119, biografi Ali bin Abi Thalib nomor 1855.

Bagaimana bisa seorang yang sangat dekat dengan Rasulullah, orang pertama yang memeluk Islam, disebut sebagai ilmu Rasulullah, bahkan dialah saudara dan menantu Rasulullah, disebut sebagai orang yang gemar bermain-main?

Pengakuan Umar bahwa Ali lebih patut darinya dan Abu Bakar

Allamah Raghib Isfahani meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku berjalan bersama Umar bin Khaththab pada suatu malam. Saat itu, Umar menunggang *Baghal* dan aku menunggang *Faras,* lalu dia membaca ayat tentang Ali bin Abi Thalib. Setelah membaca ayat tersebut dia berujar, 'Demi Allah, wahai Bani Abdul Muthalib, sesungguhnya Ali ada di antara kalian, dia lebih berhak atas perkara ini dari aku dan Abu Bakar.'

Aku berkata dalam diriku, 'Tidak! Allah akan merendahkanku jika aku merendahkannya.'

Aku bertanya kepada Umar, 'Mengapa engkau berkata demikian, padahal engkau dan temanmu melepas perkara itu dari kami, bukan orang lain?'

Umar menjawab, 'Tenanglah, bukankah kalian sahabat-sahabat Umar bin Khaththab?'

Kemudian Umar memintaku untuk mengulangi perkataanku.

Aku berkata, 'Sesungguhnya (aku berkata demikian)

karena engkau menyebut masalah itu, karenanya aku mengulangi jawabanku. Jika engkau diam, wahai Umar, kami juga tidak akan menjawab.'

Umar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kami tidak melakukan apa yang seharusnya kami lakukan karena sikap permusuhan. Kami meremehkannya. Kami Khawatir jika Arab dan Quraisy tidak menyetujuinya.'"[163]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah hakim yang paling adil

"Ali adalah orang yang memutuskan perkara kami." Ungkapan Umar dengan redaksi seperti ini banyak terdapat dalam riwayat-riwayat Sunah maupun Syi'ah.[164]

---

163 Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Ali adalah yang menundukkan para petinggi dan tetua-tetua Arab, dialah yang konsisten melawan kaum Kafir dan kaum sesat. (*Al-Muarrab*)

164 *Shahîh al-Bukhâri*, 6:23 *Kitâb at-Tafsîr* dalam tafsir ayat *"Dan apa-apa yang kami nasakh"* (QS. al-Baqarah:10), dengan redaksi, "Ali yang memutuskan untuk kami." *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad, 2:339-340. *Al-Istî'âb*, 3:1102, biografi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib nomor 1855. *Ansâb al-Asyrâf*, 2:852. *Akhbâr al-Qudhât*, 1:88. *Hilyah al-Auliyâ'*, 1:65. *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*, 2:454. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, 3:305. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 92 pasal 7 hadis 86. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:402. *Talkhîsh al-Mustadrak*, 3:305. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 12:82. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 83. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:167. *Kifâyah ath-Thâlib*, 259. *Târîkh al-Islâm*, zaman Khulafa ar-Rasyidin, 3:638. *Fath al-Bâry Syarh Shahîn al-Bukhâri*, 7:60. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:359. *Asnâ al-Mathâlib*, 8 hadis 27. *Târîkh al-Khulafâ*, 180 dan 233. *Mathâlib as-Su'ûl*, 85. *Ad-Durr al-Mantsûr*, 1:104 diriwayatkan dari Bukhari, Nasa'i, Ibnu Anbari, Hakim dan Baihaqi. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 127. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 286 bab 59.

Pengakuan Umar bahwa menjenguk Ahlulbait adalah wajib

Muhibbuddin Thabari meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata kepada Zubair bin Awwam, "Maukah engkau, bila kita menjenguk Hasan putra Ali yang sedang sakit?"

Zubair tampak enggan bergerak, maka Umar berkata kepadanya, "Tidakkah engkau sadari bahwa menjenguk Bani Hasyim adalah wajib dan menziarahinya adalah nafilah?"

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa menjenguk Bani Hasyim adalah sunah dan menziarahinya adalah nafilah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Samman di dalam *Al-Muwâfaqah.*[165]

Pengakuan Umar bahwa fatwa Ali adalah yang paling benar

Sejarahwan terkenal Allamah Ibnu Sa'ad meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Sa'id bin Musayyab yang berkata, "Suatu hari Umar bin Khaththab keluar menemui sahabat-sahabatnya, lalu berkata, 'Fatwakan kepadaku atas sesuatu yang telah aku perbuat hari ini?'

Mereka bertanya, 'Apa gerangan, wahai amirul mukminin?'

---

165 *Dzakhâir al-Uqbâ*, 14 dinukil oleh Ibnu Samman di dalam *Al-Muwâfaqah. 'Ilal al-Hadîts*, Razi, 2:368 hadis 3618. *Ghâliyah al-Mawâ'idz wa Mishbâh al-Mutta'idz wa al-Wa'adz*, 2:95.

Dia menjawab, 'Seorang budak perempuan lewat di depanku, kecantikannya membuatku terlena, lalu aku menggaulinya, padahal aku sedang berpuasa.'

Semua yang hadir tidak dapat menjawabnya.

Umar bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, 'Wahai Ibnu Abu Thalib, apa pendapatmu?'

Ali menjawab, 'Engkau melakukan perbuatan halal (karena bukan puasa wajib).'

Umar berkata, 'Engkau yang paling benar dalam berfatwa.'"

Pengakuan Umar bahwa Ali pemimpinnya

Allamah Khawarizmi dan tokoh hadis lainnya meriwayatkan dari Darquthni bahwa seseorang bertanya kepada Umar bin Khaththab, "Sesungguhnya engkau melakukan sesuatu untuk Ali apa yang tidak engkau lakukan untuk para sahabat Rasulullah saw?"

Umar menjawab, "Sesungguhnya dia adalah pemimpinku."[166]

---

166 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 160 bab 14 hadis 190. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:128. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 44. *Syarh al-Mawâhib ad-Diniyyah*, 13. *Ar-Raudh al-Azhar*, 366. *Fath al-Mubîn hâmisy as-Sîrah an-Nabawiyah*, Zaini Dahlan, 1:171-178 dan 2:162.

Pengakuan Umar bahwa keputusan yang benar adalah sesuai dengan pendapat Ali

Ibnu Hazm Andalusi dan para tokoh lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Ibnu Udzainah Abdi yang berkata, "Aku mendatangi Umar bin Khaththab di Mekkah untuk menanyakan sebuah masalah kepadanya. Aku bertanya kepadanya dari mana aku harus memulai umrah, karena aku mendatanginya dengan naik unta dan kuda?

Umar menjawab, 'Datangilah Ali bin Abi Thalib dan bertanyalah kepadanya.'

Aku mendatanginya dan dengan membawa pertanyaan yang sama.

Ali menjawab, 'Mulailah dari tempatmu (*miqat*).'

Kemudian aku mendatangi Umar dan mengemukakan pendapatnya.

Maka Umar berkata kepadaku, 'Aku tidak menemukan jawaban untukmu selain pendapat Ali bin Abi Thalib.'"[167]

Pengakuan Umar bahwa Allah Swt mengeluarkan manusia dari kegelapan karena keutamaan Ali

Allamah Zamakhsyari beserta para penghafal dan perawi hadis Ahlusunah meriwayatkan dengan sanad dari

---

167 *Al-Muhallâ*, 7:75. *Al-Istî'âb*, 3:1103 dan 1106 biografi Ali bin Abi Thalib nomor 1855. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:162 diriwayatkan secara terpotong. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 79. *Tâj al-'Arûs*, 7:125. *Arjah al-Mathâlib*, 121.

Ibnu Abbas yang berkata, "Seseorang mengadukan Ali kepada Umar. Melihat Ali yang sedang duduk Umar menoleh ke arahnya dan berkata, 'Wahai Abu Hasan, hampiri kemudian duduklah di dekat lawanmu.'

Ali menghampiri dan duduk di sebelah orang yang menggugatnya. Kemudian keduanya berdebat. Setelah selesai, mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Umar melihat perubahan ekspresi wajah Ali, lalu bertanya, 'Wahai Abu Hasan mengapa aku melihat ekspresi wajahmu berubah?'

Ali menjawab, 'Kau panggil *Kuniyah*-ku (Nama panggilan, yaitu Abu Hasan) di depan lawanku. Mengapa engkau tidak berkata, 'Wahai Ali, berdiri dan duduklah di dekat lawanmu?'

Kemudian Umar memegang kepala Ali dan mencium keningnya. Umar berkata, 'Demi Ayah dan Ibuku, karena kalianlah, Allah memberi petunjuk kepada kami, dan melalui kalian Allah mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya.'"[168]

Pengakuan Umar bahwa kemuliaan tidak akan sempurna kecuali melalui *wilayah* Ali

Allamah Muhadis Ibnu Hajar Haitsami meriwayatkan dari Darquthni dengan sanadnya dari Ibnu Musayyab yang

168 *Rabî' al-Abrâr*, 3:595. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 97 pasal 7 hadis 99. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 17:65. *Farâid as-Simthain*, 1:349 hadis 273. *Al-Mustathraf*, 1:97.

berkata, "Umar berkata, 'Cintailah orang-orang mulia dan peliharalah kemuliaan kalian dari kehinaan. Ketahuilah sesungguhnya tidak akan sempurna kemuliaan kecuali melalui *wilayah* Ali.'"[169]

Pengakuan Umar bahwa Nabi saw meninggal dalam keadaan ridha kepada Ali

Tokoh Ahlusunah, Bukhari meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Rasulullah saw meninggal setelah meridhainya (Ali bin Abi Thalib)."[170]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah orang yang paling memahami al-Quran

Allamah Hiskani meriwayatkan yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Ali adalah orang yang paling memahami semua yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw."[171]

Pengakuan Umar bahwa Ali pemimpin bagi mereka yang menjadikan Nabi sebagai pemimpinnya

Allamah Muhib Thabari meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Ali

169 *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 178.

170 *Shahîh al-Bukhari*, 5:22. *Kitab Fadhâil as-Shahâbah bab Manâqib Ali bin Abi Thalib, Fath al-Bâry Syarh Shahîh al-Bukhâri*, 7:57.

171 *Syawâhid at-Tanzîl*, 1:39 hadis 29, di dalam naskah lain dari Ibnu Umar.

adalah pemimpin bagi siapa saja yang menjadikan Rasulullah saw sebagai pemimpinnya."[172]

Pengakuan Umar bahwa Ali menghindarkannya dari kebinasaan

Allamah Kanji Syafi'i meriwayatkan melalui sanadnya dari Hudzaifah bin Yaman yang bertemu dengan Umar. Saat itu Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai Ibnu Yaman?"

Dia menjawab, "Bagaimana engkau menginginkanku pagi hari ini? Pagi ini, demi Allah, aku membenci kebenaran, menyukai fitnah, bersaksi dengan apa yang tidak aku lihat, menghafal selain makhluk, bershalat tanpa wudhu, di bumi ini Aku memiliki sesuatu yang tidak dimiliki Allah di langit."

Maka Umar marah mendengar jawabannya dan segera berlalu darinya. Umar bertekad menghukum Hudzaifah karena mengeluarkan pendapat tersebut. Dalam perjalanan, dia berpapasan dengan Ali bin Abi Thalib yang melihat amarah di wajah Umar.

Ali bertanya, "Apa yang membuatmu marah, wahai Umar?"

Umar menjawab, "Aku bertemu dengan Hudzaifah bin Yaman, lalu bertanya tentang kabarnya pagi ini? Dia menjawab bahwa pagi ini dia membenci kebenaran."

---

172 *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,* 3:128, 233.

Ali menjawab, "Dia benar. Dia membenci kematian, dan itu adalah haq."

Umar berkata, "Tidak, dia berkata, 'Aku mencintai fitnah.'"

Ali menjawab, "Dia benar, dia mencintai harta dan anaknya. Allah berfirman, *Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar* (QS. al-Anfal:28)."

Umar berkata lagi, "Wahai Ali, dia berkata, 'Aku bersaksi atas apa yang tidak aku lihat.'"

Ali menjawab, "Dia benar, dia bersaksi atas keesaan, kematian, kebangkitan, kiamat, surga, neraka dan *shirath*, bahkan dia belum melihat semua itu."

Umar berkata, "Wahai Ali, dia berkata, 'Sesungguhnya aku menghafal selain Makhluk.'"

Ali menjawab, "Dia benar, dia hafal kitab Allah Swt, al-Quran, dan itu bukan makhluk."

Umar berkata, "Dia berkata, 'Aku shalat tanpa wudhu.'"

Ali menjawab, "Dia benar, shalat (shalat memiliki dua arti; shalat dan shalawat, maksud hudzaifah adalah shalawat) kepada putra pamanku, Rasulullah saw tanpa harus wudhu, seperti itu diperbolehkan."

Umar berkata, "Wahai Abu Hasan, dia berkata lebih dari itu."

"Apa yang dia katakan?" tanya Ali.

Umar berkata, "Sesungguhnya di bumi ini, aku memiliki apa yang tidak dimiliki Allah di langit."

Ali menjawab, "Dia benar, dia memiliki anak istri dan Allah tidak beranak dan tidak pula beristri."

Lalu Umar berkata, "Hampir saja putra Khaththab celaka kalau tidak ada Ali bin Abi Thalib."

Kanji berkata, "Kisah ini dinukil oleh para perawi, disebut oleh banyak ahli sejarah."[173]

Pengakuan Umar bahwa Ali memiliki tiga belas keutamaan yang tidak dimiliki oleh selainnya

Allamah Khathib Khawarizmi dan para tokoh hadis lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Jabir bin Abdullah Anshari yang mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Sahabat-sahabat Muhammad memiliki delapan belas keutamaan, tiga belas di antaranya khusus untuk Ali bin Abi Thalib, dan lima untuk kita semua."[174]

Suyuthi dan tokoh Ahlusunah lainnya telah meriwayatkan hadis ini dengan redaksi lain. Thabrani meriwayatkan

---

173 *Kifâyah ath-Thâlib,* 218 bab 57, *Nudzum Durar as-Simthain,* 129-130. *Nûr al-Abshâr,* 161. *Farâid as-Simthain,* 1:337 hadis 259. *Al-Fushûl al-Muhimmah,* Ibnu Shibagh, 35.

174 *Al-Manâqib al-Khawarizmi,* 99 pasal 7 hadis 101 dan halaman 331 pasal 19 hadis 252, *Maqtal al-Husein,* 45 pasal 4. *Farâid as-Simthain,* 1:344 hadis 265. *Nudzum Durar as-Simthain,* 129.

bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ali memiliki delapan belas keutamaan yang tidak dimiliki oleh seseorang dari umat ini."[175] Jika menilik riwayat ini lebih mendalam, maka riwayat yang menyatakan "...dan lima untuk kita semua" adalah palsu.

Pengakuan Umar bahwa sesiapa merendahkan Ali berarti merendahkan Nabi saw

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan melalui sanad dari Urwah bin Zubair yang berkata, "Sesungguhnya ada seseorang yang menghina Ali."

Umar menimpali, "Tahukah engkau siapa penghuni kubur ini? Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, maka jangan menyebut Ali kecuali dengan kebaikan, karena sesungguhnya bila engkau menghinanya berarti menyakiti penghuni kubur ini."

Manawi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Celakalah engkau, tidakkah engkau mengenal Ali bin Abi Thalib? Dia putra pamannya (sambil berkata demikian Umar menunjuk makam Rasulullah saw). Demi Allah engkau tidak menyakiti siapa pun kecuali orang yang berada di dalam kubur ini."[176]

---

175 *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 76. *Târîkh al-Khulafâ'*, 172. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 286 dari Thabrani. *Tafrîh al-Ahbâb*, 351.

176 *Fadhâil as-Shahâbah*, 2:641 hadis 1089. *Fadhâil Amir al-Mu'minîn*, Ahmad bin Hanba, 1:145 hadis 211. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 188. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:519 biografi Ali bin Abi Thalib. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:123. *Tadzkirah al-Khuwwâsh*, 44. *Kanz al-Ummâl*, 13:123 hadis 36394.

Pengakuan Umar bahwa sesiapa menyakiti Ali berarti menyakiti Nabi saw

Allamah 'Aini meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bin Khaththab yang berkata, "Jika engkau menyakiti Ali berarti menyakiti Rasulullah saw."[177]

Pengakuan Umar bahwa dirinya sangat mengharap salah satu keutamaan Ali

Hakim Nisaburi dan para penghafal hadis serta sejarahwan Ahlusunah lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Abu Hurairah yang meriwayatkan Umar bin Khaththab berkata, "Ali bin Abi Thalib telah diberi tiga keutamaan, jika satu saja ada padaku, lebih aku senangi daripada unta merah."

"Apakah itu, wahai amirul mukminin?" tanya mereka.

Umar menjawab, "Pernikahannya dengan Fathimah, putri Rasulullah saw, tinggal di mesjid bersama Rasulullah saw, halal baginya apa yang dihalalkan untuk Rasulullah saw, panji hari Khaibar yang dengannya Allah memenangkan Islam dan mengalahkan Yahudi, inilah kemenangan besar yang diberikan kepada Islam dan kaum Muslim."

---

177 *Fadhâil ash-Shahâbah,* 2:641 hadis 1089. *Fadhâil Amîr al-Mu'minîn,* Ahmad bin Hanbal, 145 hadis 211. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah,* 177. *Târîkh Madînah Dimisyq,* 42:519 biografi Ali bin Abi Thalib. *Ar-Riyadh an-Nadhrah,* 3:123. *Tadzkirah al-Khuwwâsh,* 44. *Kanz al-Ummâl,* 13:123 hadis 36394. *Faidh al-Qadîr,* 6:18 hadis 8266. *Al-Jâmi' ash-Shaghîr,* 3:547 hadis 8266. *Arjah al-Mathâlib,* 515. *Syifâ' as-Saqam,* 207. *Mirqâh al-Mafâtih,* 10:474 hadis 6101. *Ad-Tadwîn fi Akhbâr Quzwain,* 1:293 biografi Muhammad bin Zaid Ja'fari.

Hakim berkata, "Hadis ini sanadnya sahih tapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari Muslim."[178]

Pengakuan Umar bahwa dia bertanya kepada Ali dalam masalah hukum

Suyuthi dan para penghafal hadis lainnya meriwayatkan bahwa sebagian sahabat Nabi meminum Khamar di negeri

---

178 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, 3:125. *Fadhâil ash-Shahâbah*, 2:659 hadis 1122. *Fadhâil Amîr al-Mu`minîn*, Ahmad bin Hanbal, 173 hadis 245. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:341. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 332 bab 19 hadis 354. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:120. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:232. *Majma' az-Zawâid*, 9: 120. *Farîd as-Simthain*, 1:345 hadis 268. *Nudzum Durar as-Simthain*, 129. *Asnâ al-Mathâlib*, 68 hadis 22. *Târîkh al-Khulafâ`*, 173. *Al-Khashâish al-Kubrâ*, 3:293. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 127. *Kanz al-Ummâl*, 13:110 hadis 36359, dan hal. 116 hadis 36376. *Yanâbi' al-Mawaddah*, 286 bab 59. *Mirâh al-Mu`minîn*, 86. *Tafrîh al-Ahbâb*, 351. *Izâlah al-Khufâ` 'an Khilâfah al-Khulafâ`*, 1:289. *Ar-Raudh al-Azhar*, 97 dan 100. *Jawâhir al-Bihâr*, 1:365. *Arjah al-Mathâlib*, 411. *Wasîlah an-Najâh*, 106.

Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang hadis-hadis yang diriwayatkan dalam bab ini dan ingin mengetahui sanad-sanad maupun matannya, dapat merujuk ke *Al-Ghadîr*, Allamah Amini, 3:203-312.

Kata-kata Umar bin Khaththab yang berbunyi, "Dan berdiamnya di mesjid bersama Rasulullah saw. Halal baginya apa yang halal bagi Rasulullah saw," terkait dengan hadis yang terkenal dengan perintah "tutup pintu." Sebagian sahabat memiliki pintu yang terhubung dengan mesjid, dari sinilah mereka memasuki rumah-rumah mereka. Di antara mereka adalah Ali, pintu rumahnya berada di dalam mesjid. Rumah-rumah para istri Nabi juga berada di sekitar mesjid. Kemudian, turun perintah dari langit kepada Nabi untuk mengumumkan kepada mereka agar menutup pintu-pintu yang menghubungkan ke mesjid, kecuali pintu Ali. Termasuk Abbas, paman Nabi yang dilarang membuka pintunya. Satu-satunya pintu yang dibiarkan terbuka menuju mesjid adalah rumah Ali.

Syam, lalu Yazid bin Abu Sufyan, saudara Muawiyah sang gubernur Syam yang ditunjuk Umar berkata, "Apakah kalian menenggak khamar?"

Mereka menjawab, "Ya, karena firman Allah, *Tiada dosa bagi orang yang beriman dan beramal saleh tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (memelihara sikap) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan* (QS. al-Maidah:93)."

Yazid menulis surat kepada Umar. Kemudian, Umar membalasnya, "Bila suratku ini sampai di siang hari, maka jangan menunggu malam, dan bila sampai malam hari, jangan menunggu siang, sehingga engkau mengirim mereka kepadaku, supaya mereka tidak menimbulkan fitnah."

Lalu mereka yang dimaksud dalam surat diperintah menemui Umar. Sesampainya dihadapannya, Umar berkata, "Apakah kalian meminum Khamar?"

"Ya!" jawab mereka.

Lalu Umar membacakan ayat, *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar dan judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah*

bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (QS. al-Maidah:90-91).

Mereka menimpali dengan meminta Umar membaca ayat, *Tiada dosa bagi orang yang beriman dan beramal saleh dalam apa yang mereka makan...*

Mereka berdebat dan masing-masing teguh memegang pendiriannya. Kemudian Umar bertanya kepada Ali, "Apa pendapatmu?"

Ali menjawab, "Menurutku, mereka menciptakan hukum dalam agama Allah demi melakukan apa yang dilarang bagi mereka. Jika mereka bersikeras bahwa yang demikian itu halal, maka bunuhlah mereka, karena mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Jika mereka mengharamkannya, maka cambuklah masing-masing mereka sebanyak delapan puluh kali. Mereka telah berani berdusta atas nama Allah."

Perawi riwayat ini berkata, "Maka Umar mencambuk masing-masing dari mereka sebanyak delapan puluh kali."[179]

Kisah ini diriwayatkan juga oleh Abu Faraj Isfahani dengan sedikit perbedaan redaksi.[180]

---

179 *Syarh Ma'âni al-Âtsâr*, 3:154 kitab *Al-Hudûd*. Tafsir *Ad-Durr al-Mantsûr*, 2:32-322 diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir. *Fath al-Bâri*, 12:57.

180 *Al-Muwatha'*, 2:842 kitab *Al-Asyribah* bab I hadis I. *Sunan al-Baihaqi*, 8:320, *Kitâb al-Ath'imah wa al-Asyribah*, bab *Mâ Jâ'a fi 'Adadi hadd al-Khamr*. *Musnad asy-Syâfi'I*, 286, kitab *Al-Asyribah*. *Syarh Ma'âni al-*

Pengakuan Umar bahwa pedang Ali adalah tonggak Islam

Ibnu Abi Hadid menukil Abu Bakar Anbari meriwayatkan di dalam *Âmâli* bahwa Ali mendatangi Umar di dalam mesjid yang penuh dengan jamaah. Ketika Ali berdiri hendak keluar, seseorang berdiri membanggakan diri dan leluhurnya.

Mendengar itu Umar berkata, "Engkau berlaku sombong terhadapnya! Demi Allah, jika bukan karena pedangnya, tonggak Islam tidak akan berdiri. Dia hakim umat sebelum mereka semua dan dialah yang paling mulia."

Kemudian orang itu berkata, "Lalu apa yang membuatmu menghalanginya (untuk menjadi khalifah) wahai amirul mukminin?"

Umar menjawab, "Kami tidak menginginkannya, karena umurnya yang muda dan kecintaannya kepada Bani Abdul Muthalib."[181]

Pengakuan Umar bahwa mata Ali adalah mata Allah Swt

Muhibbuddin Thabari meriwayatkan melalui sanadnya bahwa ketika Umar thawaf di Baitullah dan Ali thawaf di

---

Âtsâr, 3:153. *Sunan ad-Dârquthni,* 3:157 kitab *Al-Hudûd* hadis 224. *Fath al-Bâri,* 12:57 diriwayatkan dari Thabrani, Thahawi dan Baihaqi, dan hal. 58 dari Abdurrazak. Tafsir *Ad-Durr al-Mantsûr,* 2:316. *Kanz al-Ummâl,* 5:474 hadis 13660 dan hal. 478 hadis 13676, dan hal. 479 hadis 13680. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain,* 4:375.

181 *Syarh Nahj al-Balâghah,* 12:82.

depannya, tiba-tiba seseorang menghampiri Umar dan berkata, "Wahai amirul mukminin, ambillah hakku dari Ali bin Abi Thalib."

Umar bertanya, "Ada apa dengannya?"

Dia menjawab, "Dia menampar mataku."

Umar berhenti thawaf sampai bisa bersebelahan dengan Ali, kemudian bertanya, "Apakah kamu menampar mata orang ini, wahai Abu Hasan?"

Ali menjawab, "Ya."

Umar bertanya, "Mengapa?"

Ali menjawab, "Karena aku melihatnya memperhatikan istri orang-orang mukmin ketika thawaf."

Umar menjawab, "Engkau benar, wahai Abu Hasan!"

Ali dan Umar berpaling dari orang itu. Kemudian Umar berkata kepada orang itu, "Engkau terlihat oleh satu mata dari mata-mata Allah Swt."[182]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah pemimpinnya dan pemimpin setiap muslim

Allamah Khathib Khawarizmi dan para penghafal hadis lainnya meriwayatkan bahwa ada seseorang berdebat dengan Umar dalam satu permasalahan di dalam mesjid, lalu Umar berkata sambil menunjuk Ali bin Abi Thalib, "Di antara kita ada orang yang duduk."

---

182 *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:165.

Orang itu tidak mengenal Ali dan menimpali Umar, "Orang aneh ini, maksudmu."

Mendengar ucapannya Umar berdiri dan menarik kerah baju orang yang tadi berdebat dengannya sambil berkata, "Celaka kamu, tahukah engkau siapa yang engkau pandang remeh ini? Dia adalah Ali bin Abi Thalib, pemimpinku dan pemimpin semua orang Islam!"[183]

Dalam riwayat Hiskani disebutkan bahwa Umar meminta Ali untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara dirinya dengan orang tersebut. Kemudian Ali memutuskan perkara itu. Orang yang merasa dikalahkan menghina dengan berkata, "Mengapa orang ini yang memutuskan perkara kami."

Mendengar ucapannya, Umar menyeretnya sembari berkata, "Celaka kamu, tahukah kamu siapa dia? Inilah Ali bin Abi Thalib, dia pemimpin kami dan pemimpin semua kaum mukmin. Sesiapa yang tidak menjadikannya sebagai pemimpinnya, maka dia bukan orang beriman."[184]

Pengakuan Umar bahwa Ali pemimpin setiap mukmin dan mukminah

Allamah Muhibbuddin Thabari dan para tokoh hadis

---

183 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 161 pasal 14 hadis 192. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:128.

184 *Syawâhid at-Tanzîl*, 1:348 hadis 32 keterangan ayat Yunus:35. Di dalam catatan pinggirnya terdapat lima hadis yang berkaitan dengan bab ini, *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*, 417-418.

lainnya meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Umar bahwa ada dua orang Arab Badui bersengketa datang menemui Umar. Umar meminta kepada Ali, "Selesaikan urusan mereka, wahai Abu Hasan."

Lalu Ali menyelesaikan urusan mereka yang bersengketa.

Salah seorang berkata, "Mengapa orang ini yang menghakimi kami!"

Mendengar ungkapan itu, Umar bergegas bangun dari duduknya dan menarik baju orang tersebut seraya berkata, "Celaka kamu, apakah kamu tidak mengenal siapa dia? Inilah pemimpin kami dan pemimpin setiap mukmin dan mukminah. Sesiapa yang tidak menjadikannya sebagai pemimpin, maka dia tidak beriman!"[185]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah orang yang paling memahami al-Quran dan Nabi saw

Allamah Ashimi dan lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Abu Thufail, seorang sahabat besar yang berkata, "Aku shalat bersama Abu Bakar, kemudian kami berkumpul di tempat Umar bin Khaththab dan membaiatnya, kemudian berdiskusi di mesjid selama beberapa hari. Mereka

185 *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,* 3:128, juga diriwayatkan oleh Ibnu Samman. *Al-Manâqib,* Khawarizmi, 160 pasal 14 hadis 191. *Dzakhâir al-Uqbâ,* 68. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah,* 189, diriwayatkan dari Darquthni. *Syawâhid at-Tanzîl,* 1:348 hadis 362, keterangan surah Yunus:35. *Al-Futûhât al-Islâmiyyah,* 417-418. *Wasîlah al-Ma'âl* (Manuskrip).

menamakannya amirul mukminin. Ketika kami sedang duduk, tiba-tiba datang seorang Yahudi dari Madinah yang mengaku dirinya keturunan Harun saudara Musa bin Imran.

Si Yahudi itu bertanya kepada Umar, 'Wahai amirul mukminin, siapa di antara kalian yang paling mengenal Nabi kalian dan kitab suci Nabi kalian, sehingga aku bisa bertanya tentang sesuatu?'

Umar menggelengkan kepalanya.

Si Yahudi itu berkata, 'Engkau yang aku maksud.' Berkali si Yahudi mengulangi perkataannya sambil mengarahkan matanya ke Umar.

Umar berkata, 'Apa yang ingin engkau tanyakan?'

Si Yahudi menjawab, 'Aku tidak puas dengan diriku dan ragu akan agamaku.'

Umar berkata, 'Tanyalah kepada pemuda ini.'

Si Yahudi bertanya, 'Siapakah dia?'

Umar menjawab, 'Dia Ali bin Abi Thalib, putra paman Rasulullah saw, Ayah Hasan dan Husain, suami Fathimah putri Rasulullah saw. Dialah yang paling memahami Nabi kami dan kitab suci Nabi kami.'

Si Yahudi bertanya kepada Ali, 'Benarkah, wahai Ali?'

Ali menjawab, 'Ungkapkanlah apa yang hendak engkau tanyakan!'

'Aku bertanya kepadamu, pertama ada tiga perkara, kedua tiga perkara lagi, terakhir satu perkara.' ungkap si Yahudi.

Ali tersenyum kemudian berkata, 'Wahai keturunan Harun, mengapa tidak engkau sampaikan tujuh persoalanmu?'

Yahudi itu menjawab, 'Pertama aku bertanya kepadamu tentang tiga pertanyaan, bila jawabanmu benar, satu pertanyaan lagi akan aku ujarkan, bila engkau salah menjawab tiga soal pertama, aku tidak akan melanjutkan pertanyaanku!'

Ali berkata, 'Bagaimana engkau mengetahui bahwa jawabanku atas pertanyaanmu adalah salah atau benar?'

Si Yahudi tidak menjawab. Kemudian dia mengeluarkan buku kuno dari balik bajunya sembari berkata, 'Buku ini aku warisi dari Ayah dan datuk-datukku yang didiktekan Musa dan ditulis Harun. Di dalamnya ada perkara yang hendak aku tanyakan kepadamu.'

Ali berkata, 'Demi Allah, jika jawabanku benar, apakah engkau akan memeluk Islam?'

Si Yahudi itu menjawab, 'Aku tidak datang kecuali untuk itu. Jika engkau menjawab dengan benar, aku akan masuk Islam sekarang juga.'

'Tanyalah!' kata Ali.

Si Yahudi bertanya, 'Beritahukan aku tentang berita yang dikabarkan Muhammad, berapa jumlah Imam yang adil

setelahnya? Di surga manakah hunian mereka kelak? Siapakah yang menemani mereka di surga?'

Ali menjawab, 'Wahai keturunan Harun, sesungguhnya para pengganti Muhammad adalah dua belas Imam yang adil. Sesiapa menghinakan mereka tidak membahayakan mereka. Mereka tidak merasa sepi karena pembangkangan para penentang mereka. Sesungguhnya mereka lebih kukuh dari gunung-gunung yang menjulang di bumi ini dalam agama. Muhammadlah yang menemani dua belas Imam adil tersebut di surganya.'

Si Yahudi menjawab, 'Engkau benar, demi Allah, tiada tuhan selain Dia, sungguh aku menemukannya di dalam buku Ayahku Harun yang ditulis oleh tangannya dan didiktekan oleh Musa, pamanku.'

Lalu Yahudi itu berkata lagi, 'Kabarkan kepadaku satu perkara lagi, yaitu wasi Muhammad, berapa lama dia akan hidup sesudahnya? Apakah dia wafat (secara normal) atau terbunuh?'

Ali menjawab, 'Wahai keturunan Harun, dia akan hidup selama tiga puluh tahun setelahnya, kemudian ditetak di sebelah sini dan darahnya mengucur dari sini (Ali menunjuk bagian atas kepalanya).'

Tiba-tiba keturunan Harun berteriak sambil memutus tasbihnya, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada

sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.'"[186]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah orang yang paling layak memegang Khilafah

Allamah Ibnu Abi Hadid Mu'tazili menukil dari kitab *As-Saqîfah* karangan Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari melalui sanadnya dari Ibnu Abbas yang meriwayatkan bahwa Umar berjalan melewati halaman depan rumah Ali, lalu mengucap salam kepadanya.

Ali menanyakan tujuan Umar. Umar menjelaskan tujuannya adalah Baqi'.

Ali bertanya, "Apakah engkau tidak mengajak sahabatmu untuk menemanimu?"

Kemudian, Ali memerintah Ibnu Abbas untuk menyertainya. Ibnu Abbas pun berdiri dan berjalan di sisi Umar.

Ibnu Abbas berkata, "Umar menggandeng tanganku sebentar, ketika meninggalkan Baqi', Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, demi Allah, sesungguhnya sahabatmu itu (Ali) adalah orang yang paling layak terhadap urusan ini (khilafah) setelah Rasulullah saw, tapi kami mengkhawatirkan dua perkara.'"

---

186 *Zain al-Fatâ,*.1:304 hadis 218. *Farâid as-Simthain,* 1:354 hadis 280. *Al-Ghadîr,* 6:268-269.

Ibnu Abbas bertanya, "Apa itu?"

Umar menjawab, "Kami khawatir karena umurnya masih muda dan dia mencintai Bani Abdul Muthalib."[187]

Pengakuan Umar bahwa Ali adalah saudara Nabi saw

Allamah Ibnu Hajar meriwayatkan dari Darquthni bahwa Umar bertanya tentang keberadaan Ali. Kemudian seseorang memberitahukan bahwa Ali berada di kebunnya. Kemudian Umar mengajak orang tersebut bersama-sama menemui Ali. Di sana, mereka mendapati Ali sedang bekerja. Mereka pun membantunya beberapa saat, kemudian mereka beristirahat sambil berbincang-bincang.

Ali bertanya kepada Umar, "Apa pendapatmu bila satu kaum dari Bani Israil datang kepadamu, lalu salah seorang dari mereka berkata kepadamu, 'Aku putra paman Musa as? Apakah menurutmu dia memiliki pengaruh yang kuat atas sahabat-sahabatnya?'"

Umar menjawab, "Ya."

Ali berkata, "Aku saudara Rasulullah saw dan putra pamannya."

Lalu Umar melepas selendangnya dan menghamparkannya seraya berkata, "Demi Allah, engkau tidak layak duduk selain di sini hingga kita berpisah."[188]

---

187 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 6:50-51. *As-Saqîfah wa Fadak*, 73.

188 *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 179.

ALI MENURUT USMAN BIN AFFAN

Pengakuan Usman bahwa Nabi dan Ali dicipta dari satu cahaya

Allamah Sayid Ali bin Syihabuddin Hamdani meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Usman bin Affan yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku dan Ali dicipta dari satu cahaya, empat ribu tahun sebelum Allah mencipta Adam.[189] Ketika diciptakan, cahaya itu dititipkan di *shulbi* Adam dan masih terus bersatu hingga kami berpisah di dalam *shulbi* Abdul Muthalib, kepadaku *Nubuwah* dan kepada Ali *Washiyah*."[190]

189 Dalam hadis-hadis lain selain transmisi Usman disebutkan bahwa jumlahnya adalah empat belas ribu tahun, mungkin ini yang benar, tetapi kalimat *'Asyara* pada hadis ini dihilangkan saat dicetak.

190 *Yanâbi' al-Mawaddah*, 256.

Pengakuan Usman bahwa malaikat dicipta dari cahaya wajah Ali

Allamah Khathib Khawarizmi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Usman bin Affan yang meriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Abu Bakar yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencipta dari wajah Ali, malaikat-malaikat yang selalu bertasbih dan menulis pahalanya untuk para pecinta Ali dan pecinta anak-anaknya."[191]

Pengakuan Usman bahwa memandang wajah Ali adalah ibadah

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan melalui sanad dari Yunus budaknya Rasyid bahwa ketika Yunus berdiri di dekat Makmun, saat itu ada Yahyan bin Aktsam sang Hakim. Mereka menyebut-nyebut nama Ali dan segala keutamaannya. Lalu Makmun mengujarkan sebuah riwayat dengan jalur Rasyid, Mahdi, Mansur yang meriwayatkan dari datuknya ketika mendengar Ibnu Abbas berkata, "Usman mendatangi Ali untuk menanyakan keperluannya. Usman mendekati dan memandangi Ali. Karenanya Ali bertanya, 'Wahai Usman, mengapa engkau memandangku seperti itu?'

Usman menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa memandang wajah Ali adalah Ibadah.'"[192]

---

191 *Maqtal al-Husein*, 97. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 329 hadis 348.

Zamakhsyari menukil dari Ibnu Arab bahwa sesungguhnya jika Ali muncul, orang-orang berkata, "Tiada tuhan selain Allah! Alangkah mulianya pemuda ini! Tiada tuhan selain Allah, alangkah pemberaninya pemuda ini! Tiada tuhan selain Allah, alangkah pandainya pemuda ini! Tiada tuhan selain Allah, alangkah mulianya pemuda ini! Sesungguhnya memandang Ali mengajak berzikir kepada Allah."[193]

Pengakuan Usman terhadap peristiwa Al-Ghadir

Pengakuan Usman persis seperti pengakuan-pengakuan Abu Bakar dan Umar dalam kisah Al-Ghadir. Dia juga meriwayatkan sabda Nabi yang mereka dengar, "Sesiapa yang aku pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya."

Hadis ini diriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Usman oleh Ibnu Abi 'Uqdah,[194] Manshur Abi Razi,[195] Allamah Ibnu Maghazili.[196]

---

192 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:350. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 7:358. *Târîkh al-Khulafâ'*, 172.

193 *Faidh al-Qadîr*, 6:343. *Manâqib Sayyidina Ali*, 19 hadis 57 diriwayatkan dari *al-Khathîb* dan Dailami dan Ibnu 'Asakir dan Thabari dan Hakim. *At-Ta'aqqubât*, Suyuthi, 57 dinukil dari *Ihqâq al-Haq*, 7:109.

194 *Faidh al-Qadîr*, 6:299 akhir hadis 9319. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:356 biografi Ali bin Abi Thalib.

195 *Al-Ghadîr*, 1:53. *Al-Manâqib*, Sarawi, 3:25.

196 *Al-Manâqib*, Ibnu Maghazili, 27 hadis 39.

Bila bersandar kepada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 'sepuluh orang yang dijamin masuk surga' demikian juga bersandar kepada riwayat Ibnu Maghazili dari Musnad Nisaburi karangan Abu Qasim

Pengakuan Usman bahwa dia merujuk Ali dalam hukum rajam seorang wanita

Imam Malik meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'*, juga para tokoh Ahlusunah lainnya meriwayatkan di dalam kitab-kitab tafsir maupun kitab hadis melalui sanad dari Ba'jah bin Abdullah Jahanni yang berkata, "Seseorang dari kami menikahi wanita dari Juhainah. Setelah enam bulan dia melahirkan seorang bayi. Karena itu suaminya pergi menemui Usman bin Affan dengan menceritakan kisah itu. Kemudian Usman memerintah untuk merajam wanita itu.

Ali mendengar hukum yang dikeluarkan Usman tersebut. Kemudian dia mendatanginya dan bertanya, 'Apa yang engkau lakukan?'

Usman menjawab, 'Dia melahirkan setelah enam bulan pernikahannya. Apakah ini lazim?'

Ali berkata, 'Tidakkah kamu mendengar firman Allah, *Dan perempuan-perempuan menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh* (QS. al-Baqarah:233), *Masa mengandung dan menyapihnya selama tiga puluh bulan* (QS. al-Ahqaf:15). Hitunglah sisanya, tidak ada, kecuali enam bulan.'

Usman berkata, 'Demi Allah, aku tidak memahaminya. Hadirkan perempuan itu.'

'Tapi dia telah dirajam.' Jawab salah seorang.

Saudara perempuan itu pernah mendengar ucapannya

sebelum dirajam, 'Wahai saudaraku, demi Allah tiada seorang pun menyentuh kemaluanku, kecuali suamiku.'

Maka bayi yang lahir itu pun tumbuh dewasa.

Lelaki yang menuduh istrinya berzina itu mengaku bocah yang tumbuh dewasa sangat mirip dengannya.

Kemudian anggota tubuh lelaki itu satu persatu copot di pembaringannya."[197]

Pengakuan Usman bahwa dia merujuk Ali dalam masalah *al-Abb*

Imam Ahmad dan para penghafal lainnya meriwayatkan bahwa Yohannes dan Shafiyah adalah dua orang tawanan. Shafiyah berzina dengan seorang lelaki tawanan. Kemudian, dia melahirkan seorang bocah yang diperebutkan oleh lelaki pezina itu dengan Yohannes, keduanya mengadu kepada Usman, maka Usman mengalihkannya kepada Ali bin Abi Thalib.

Ali berkata, "Aku memutuskan dengan keputusan

Fadhl bin Muhammad Abyurdi (w. 518 H) seputar hadis Al-Ghadir, bahwa hadis ini diriwayatkan melalui sepuluh jalur dengan redaksi, "Siapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya."

197 *Al-Muwaththa'*, 2:825 kitab *Al-Hudûd* bab I hadis 11, *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, 107. *Sunan al-Baihaqi*, 7:442. *Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi*, 150. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4:169. *Taysîr al-Wushûl*, 2:11 pasal dua hadis 5. *Ad-Dûrr al-Mantsûr*, 6:40 diriwayatkan dari Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. *'Umdah al-Qâqi'*, 9:642.

Rasulullah saw bahwa anak adalah hak (mereka yang melakukan) perkawinan sah dan bagi pezina adalah batu."

Maka anak itu diberikan kepada Yohannes.

Shafiyah dan lelaki dihukum cambuk masing-masing lima puluh, separuh dari hukuman orang merdeka. Shafiyah tidak dirajam karena dia seorang budak.[198]

Pengakuan Usman bahwa dia merujuk kepada Ali dalam hukum talak bagi perempuan yang suaminya meninggal dunia

Para Fukaha maupun muhadis Ahlusunah meriwayatkan bahwa Ibnu Hibban bin Munqidz memiliki dua budak, *Hâsyimiyah* (perempuan Bani Hasyim) dan *Anshâriyah* (perempuan Anshar). Ibnu Hibban menceraikan *Anshâriyah* dalam keadaan menyusui. Setelah satu tahun berlalu Ibnu Hibban mangkat, *Anshâriyah* masih belum haid. Kemudian dia berkata, "Aku pewarisnya, aku belum haid."

Maka keduanya mengadu kepada Usman bin Affan. Seperti biasanya, dia mengalihkan kepada Ali.

Ali berkata kepada perempuan itu, "Maukah kamu bersumpah di makam Nabi bahwa kamu belum haid agar kamu memperoleh bagianmu?"

---

198 *Al-Muwaththa'*, 2:825, kitab *Al-Hudûd*, bab I hadis 11. *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, 107. *Sunan al-Baihaqi*, 7:442. *Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi*, 150. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4:169. *Taysîr al-Wushûl* 2:11 pasal ke dua hadis 5. *Ad-Durr al-Mantsûr*, 6:40 diriwayatkan dari Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. *'Umdah al-Qâri'*, 9:642.

Maka dia pun bersumpah. Setelah itu bagiannya diberikannya.[199]

Pengakuan Usman bahwa jika bukan karena Ali, dia pasti binasa

Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad 'Ashimi meriwayatkan dari Ustadz Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Mahmasyad bahwa seseorang mendatangi Usman bin Affan dengan membawa tengkorak sambil berkata, "Sesungguhnya kalian mengira bahwa neraka ditampakkan kepada ini (sambil menunjuk tengkorak), bahwa di dalam kubur ada siksa. Aku telah menempelkan tanganku kepadanya, namun belum merasakan panasnya neraka!"

Usman membisu, lalu mengirim seseorang untuk menemui Ali bin Abi Thalib agar menghadiri undangannya. Setelah Ali datang, Usman meminta orang itu agar mengulangi perkataannya di hadapan sahabat-sahabatnya.

Kemudian Usman berkata kepada Ali, "Jawablah orang itu, wahai Abu Hasan."

Ali berkata, "Ambilkan kayu dan batu, kemudian nyalakan api."

---

199 *Al-Muwaththa'*, 2:572, kitab *Thalâq al-Marîdh*, hadis 43. *Musnad asy-Syafi'i*, 296. Kitab *Al-'Adad*. *As-Sunan al-Kubrâ*, 7:4190. *Al-Istî'âb*, 2:764. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 80. *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, 3:166. *Al-Ishâbah*, 8:204 bagian pertama. *Kanz al-Ummâl*, 5:829 hadis 14505 dan 14506. *Arjah al-Mathâlib*, 126. *Wasîlah al-Ma'âl*, 126. *Ihqaq al-Haq*, 17:516.

Lelaki yang bertanya dan semua hadirin terpaku memandangnya.

Kemudian setelah yang diminta dipenuhi, Ali mengambilnya dan menyalakan api. Kemudian berkata, "Letakkan tanganmu di atas batu," maka lelaki itu meletakkan tangannya di atas batu.

Ali berkata, "Letakkan tanganmu di kayu itu."

Lelaki itu menuruti ucapannya.

Lalu Ali bertanya, "Apakah kamu merasakan panas dari keduanya?"

Orang itu terdiam seribu bahasa karena melihat api tapi tidak merasakan panas. Lalu Usman berkata, "Kalau bukan karena Ali, Usman pasti celaka."[200]

200 *Zain al-Fatâ fi Tafsîr Surah Hal Atâ,* 1:318 hadis 225, *Al-Ghadîr,* 8:214 dari *Rawâih al-Qur'ân fi Fadhâil Umanâ' ar-Rahmân,* dimana ia meriwayatkan 131 ayat yang turun berkenaan dengan Ali. *Ali dan Para Khalifah,* Najmuddin Askari, 315-316.

ALI MENURUT MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali adalah jalan keluar setiap kesulitan

Allamah Manawi Syafi'i berkata, "Sesungguhnya Muawiyah selalu mengirim orang-orang agar mengalamatkan pertanyaannya kepada Ali tentang berbagai kesulitan, baik kesulitannya sendiri atau kesulitan-kesulitan orang lain. Ali selalu menjawabnya. Karenanya, salah satu putranya berkata kepadanya, 'Apakah engkau menjawab musuhmu?'

Ali menjawab, 'Cukuplah bagi kita bila dia memerlukan kita dan bertanya kepada kita.'"[201]

---

201 *Faidh al-Qadir*, juz 4 hal. 356 hadis 5593.

Pengakuan Muawiyah bahwa Nabi memberikan keluasan ilmunya kepada Ali

Imam Ahmad bin Hanbal dan para muhadis maupun mufasir Ahlusunah lainnya meriwayatkan melalui sanad dari Qais bin Abu Hazim, para perawi yang sangat berposisi kuat atau tidak diragukan (*tsiqah*) dalam Ahlusunah, bahwa seseorang bertanya kepada Muawiyah tentang satu permasalahan. Kemudian Muawiyah memerintahnya bertanya kepada Ali. "Bertanyalah kepada Ali, dia yang lebih mengetahui." Ujar Muawiyah kepada orang tersebut.

Kemudian orang itu berkata, "Wahai amirul mukminin, jawabanmu lebih aku harapkan dari jawaban Ali bin Abi Thalib."

Muawiyah menjawab, "Buruk sekali yang engkau katakan, engkau membenci seseorang yang diberi Rasulullah saw ilmu yang sangat luas. Rasulullah saw telah bersabda kepadanya, 'Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa, namun tidak ada Nabi sesudahku.' Ketahuilah, bila Umar menghadapi persoalan, dia selalu memecahkan dengan pendapatnya (Ali)."

Kemudian Muawiyah berkata kepada orang tersebut, "Berdirilah, semoga Allah tidak melemahkanmu." Akhirnya Muawiyah memecat orang itu.[202]

---

202 *Fadhâil ash-Shahâbah,* 2:675 hadis 1153. *Manâqib Amir al-Mu'minîn,* Imam Ahmad bin Hanbal, 197 hadis 275. *Manâqib Ali bin Abi Thalib,* Ibnu Maghazili, 34 hadis 52. *Dzakhâir al-Uqbâ,* 79. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,*

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali menyatu dengan kebenaran

Allamah Ibnu Asakir dan para tokoh hadis maupun sejarahwan Ahlusunah meriwayatkan bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan melaksanakan haji melalui Madinah. Di sana dia duduk di sebuah tempat. Saat itu ada Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas. Dia berkata kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas, sesungguhnya engkau tidak bisa mengetahui kebenaran kami melalui orang lain yang batil."

Ibnu Abbas menjawab ungkapan itu dengan pernyataan yang menjadikannya bimbang, lalu meninggalkannya. Dia mendatangi Sa'ad untuk mendapatkan dukungan dari pernyataan sambil berkata, "Wahai Abu Ishaq, engkau tidak dari pihak, juga tidak menentang kami. Bagaimana pendapatmu?"

Sa'ad bangkit sambil berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Engkau bersama kebenaran dan kebenaran bersamamu ke mana pun engkau pergi.'"

Muawiyah menimpali Sa'ad, "Engkau harus mendatangkan saksi atas ucapanmu ini!"

Sa'ad menjawab, "Ummu Salamah adalah saksi atas ungkapan Rasulullah saw itu."

3:162. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:170-171. *Farâid as-Simthain*, 1:371 bab 67 hadis 302. *Jawâhir al-'Aqdain*, bagian kedua, 205. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 179, Ibnu hajar di dalam bukunya hanya menyebut hadis manzilah saja. *Nudzum Durar as-Simthain*, 134. *Faidh al-Qadîr*, 3:46 hadis 2705 *"Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya"*.

Mereka semua berdiri dan menemui Ummu Salamah dan berkata, "Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya banyak kebohongan yang mengatasnamakan Rasulullah. Sa'ad mengujarkan ungkapan Rasulullah saw, namun kami belum pernah mendengarnya. Menurutnya beliau berkata kepada Ali, 'Engkau bersama kebenaran dan kebenaran bersamamu ke mana pun engkau pergi.'"

Ummu Salamah menjawab, "Ya. Rasulullah pernah mengungkapkannya kepada Ali di rumahku ini."

Muawiyah berkata kepada Sa'ad, "Wahai Abu Ishaq, saat ini engkaulah orang yang paling aku benci, karena engkau mendengar hal ini dari Rasulullah namun menjauh dari Ali. Jika aku mendengar hal ini dari Rasulullah saw, aku pasti akan menjadi pembantu Ali hingga mati."[203]

Mas'udi meriwayatkan dari Muhammad bin Jarir Thabari dari Ibnu Abu Najih bahwa ketika Muawiyah melaksanakan ibadah haji, Sa'ad thawaf bersamanya. Setelah selesai Muawiyah kembali ke Darun Nadwah, lalu mendudukkan Sa'ad di kursinya. Dengan segera Muawiyah menghina dan memaki Ali.[204]

---

203 *Târîkh Madînah Dimisyq,* 20:260 biografi Sa'ad bin Abi Waqash. *Al-Manâqib as-Sarawi,* 3:62 dinukil dari kitab *I'tiqâq Ahlusunah,* Abdul Aziz Asyhi Syafi'i. *Majma' az-Zawâid,* 7:235 dari Musnad *Al-Bazzâr. Arjah al-Mathâlib,* 600 dari Ibnu Mardawaih. *Ihqâq al-Haq,* 5:631 diriwayatkan dari *Miftâh an-Najâh,* Badakhsyi, 66.

204 Ibnu Hajar meriwayatkan dari *Fath al-Bâri,* 7:60, ketika Muawiyah memintanya untuk memaki Ali, Sa'ad berkata, "Bila diletakkan gergaji di atas pergelanganku agar aku memaki Ali, aku pasti tidak akan memakinya."

Sa'ad memprotesnya dan berkata, "Engkau dudukkan aku di singgasanamu, kemudian engkau memaki Ali. Demi Allah, seandainya satu saja keutamaan Ali aku miliki, maka itu lebih aku cintai dari segala milikku. Karena dia matahari terbit. Demi Allah, bila saja aku menjadi menantu Rasulullah saw dan memiliki putra seperti putra Ali, maka itu lebih aku cintai dari segala milikku. Untuk dia matahari terbit. Demi Allah, seandainya Rasulullah berkata kepadaku seperti yang beliau katakan kepadanya di hari Khaibar, 'Esok akan aku berikan panji ini kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya, dia bukan seorang pengecut. Allah akan memenangkan dengan tangannya' tentu hal ini lebih aku banggakan dari milikku. Untuk dia matahari terbit.

Demi Allah, jika saja Rasulullah berkata kepadaku seperti yang beliau katakan kepadanya pada hari Tabuk, 'Tidakkah kamu ridha, kedudukanmu di sisiku seperti Harun di sisi Musa, namun tidak ada Nabi sesudahku?' tentu hal ini lebih aku cintai dari milikku. Untuk dia matahari terbit.

Demi Allah, aku tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya engkau berada." Setelah berkata demikian Sa'ad pergi.

Mas'udi berkata, "Sesungguhnya Sa'ad ketika mengucapkan perkataan seperti itu kepada Muawiyah dalam keadaan berdiri, karena dia ingin segera pergi. Namun,

Muawiyah mencegahnya, dia berkata sambil kentut, 'Duduklah, hingga kamu mendengar jawaban dari perkataanmu itu! Menurutku, saat ini engkaulah orang yang paling sial. Mengapa engkau tidak mendukungnya? Mengapa engkau enggan membaiatnya? Sesungguhnya, jika aku mendengar dari Nabi seperti apa yang engkau dengar, aku akan menjadi pembantu Ali selama hidupku.'"[205]

Muawiyah bin Abu Sufyan dan Sa'ad bin Abi Waqash adalah termasuk orang-orang yang menzalimi Ali. Muawiyah, meski telah mendengar pesan Rasulullah kepada Ali, seperti yang diriwayatkan oleh sepuluh sumber yang berasal darinya, tetap bersikukuh menghina dan mencaci sebagai wujud permusuhan kepada Ali.

Muawiyah yang mendengar pesan Rasulullah langsung dari istri beliau, Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh sumber Sunah maupun Syi'ah, masih bersikeras melaknat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib selama tujuh puluh tahun di mimbar-mimbar shalat Jumat. Sejarah mencatat bahwa Ali yang menyatu dengan kebenaran diperangi oleh Muawiyah sepanjang hidupnya.[206]

Pengakuan Muawiyah akan keutamaan-keutamaan Ali

Allamah Juwaini meriwayatkan bahwa penyair-penyair

---

205 *Murûj adz-Dzahabi,* 3:14 dalam menyebut kekuasaan Muawiyah bin Abu Sufyan. *Tadzkirah al-Khuwwâsh,* 18-19 diriwayatkan dengan ringkas.

206 *Syarh Nahj al-Balâghah,* 13:220-222.

terkenal Arab berkumpul di sebuah acara yang diadakan Muawiyah. Di antara mereka hadir Tharammah Thai, Hisyam Muradi dan Muhammad bin Abdullah Humairi. Saat itu Muawiyah mengeluarkan uang berjumlah sepuluh ribu dirham yang diletakkan di tangannya seraya berkata, "Wahai para penyair Arab, ucapkan syair kalian yang indah tentang Ali bin Abi Thalib. Jangan berujar apa pun selain kebenaran. Aku bukan putra Shakhr, jika memberikan uang ini bukan kepada orang yang berkata benar tentang Ali."

Tharammah bersyair tentang Ali dengan memakinya.

Mua'wiyah membentaknya, "Duduklah, Allah telah mengetahui niatmu dan melihat tempatmu!"

Kemudian Hisyam Muradi berdiri, kemudian bersyair dengan memaki Ali. Muawiyah berkata, "Duduklah bersama sahabatmu, Allah telah mengetahui niat kalian berdua dan melihat tempat kalian berdua."

Kemudian Amr bin Ash berkata kepada Muhammad bin Abdullah Humairi, kakek Sayid al-Murtadha dari jalur ibunya, "Bicaralah, jangan berkata apa pun selain kebenaran tentang Ali."

Muhammad bin Abdullah Humairi berkata, "Wahai Muawiyah, engkau telah berjanji untuk tidak memberikan uang itu kecuali kepada orang yang berkata benar tentang Ali?"

Muawiyah menjawab, "Ya, jangan sebut aku anak Shakhr bin Harb jika memberikan uang kepada orang yang tidak berkata benar tentang Ali."

Muhammad bin Abdullah kemudian berdiri dan bersyair:

Dengan hak Muhammad, katakanlah yang benar

Sungguh dusta adalah perilaku terkutuk

Demi Ayah Ibuku,

Aku tak setara, jauh di bawah Muhammad utusan Allah,

pemilik kemuliaan tihamah

Bukankah Ali makhluk Tuhanku yang paling mulia bagi semua manusia?

Wilayahnya adalah iman sejati!

Aku berlindung dari ucapan batil, menaati Tuhan kami!

Tentang titah-Nya bagi dia, adalah kesembuhan hati dari penyakit!

Demi Ayah ibuku, Ali adalah imam kami!

Abu Hasan yang disucikan dari yang haram!

Imam Huda yang dianugerahi keluasan ilmu!

Karenanya, halal dan haram diketahui!

Seandainya aku bunuh diri karena mencintainya,

Tidak dosa bagiku karenanya!

Neraka halal bagi mereka pembencinya, meski mereka shalat dan puasa seribu tahun!

Tidak, demi Allah, tidak berguna shalat tanpa wilayah adil sang Imam Amirul Mukminin sandaranku! Dia pelindungku!

Syair ini adalah hutangku!

Inilah pendapatku, hingga aku berjumpa dengan-Mu!

Aku berlepas diri,

dari mereka yang memusuhi Ali dan memeranginya,

dari orang-orang tolol dan dungu pengabai penobatannya di Ghadir Khum,

Berlindung ke Pencipta dan insan mulia!

Meski ada pembenci ucapanku, keutamaan tetaplah Ali samudra luas!

Aku berlepas diri,

dari orang yang mengabaikannya!

Untuknya adalah kedudukan terhormat!

Ali sang penakluk, pahlawan!

Mendengar syair itu Muawiyah berkata, "Engkau orang yang paling jujur ucapannya di antara mereka, maka ambillah uang ini."[207]

Lima bait terakhir syair ini dihapus dari kitab *Farâid as-Simthain* pada cetakan terbarunya. Namun, manuskrip rujukan

207 *Farâid as-Simthain*, 1:375 bab 67 hadis 305. *Al-Ghadîr*, 2:177. *Bihâr al-Anwâr*, 33:258 hadis 531. *Bisyârah al-Mushthafa*, 11 dengan perbedaan redaksi, "Kepada keluarga Rasul shalawat Tuhanku, shalawat yang sempurna."

Amini di dalam kitab *Al-Ghadîr*, syair itu ditulis secara lengkap, dinukil oleh Juwaini di dalam *Al-Khashâish al-'Ulwiyah 'ala Sâiri al-Bariyyah* dan Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Nathinzi.

Sayid Syarif Radhi meriwayatkan di dalam *Nahj al-Balâghah*, juga tokoh hadis lainnya maupun para sejarahwan bahwa Dharar bin Hamzah, salah seorang sahabat Ali menemui Muawiyah bin Abu Sufyan. Peristiwa ini terjadi setelah syahidnya Ali.

Muawiyah berkata kepadanya, "Sebutkan sifat-sifat Ali padaku?"

Dharar berkata, "Apakah engkau memaafkanku?"

Muawiyah, "Sebutkanlah!"

Dharar berkata, "Apakah engkau memaafkanku?"

Muawiyah berkata, "Aku tidak memaafkanmu!"

Dharar mulai berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, aku melihatnya, ketika malam telah menurunkan tirainya dan menaburkan bintangnya, dia berdiri di *mihrab*-nya, memegang janggutnya, menangis dengan tangisan orang yang sedih. Samar-samar terdengar olehku dia berkata,

'Wahai dunia, menyingkirlah dariku! Apakah engkau menghalangiku atau merinduku? Tiada tempat bagimu! Mustahil engkau bisa merayuku! Carilah selain aku! Aku tidak membutuhkanmu! Aku telah jatuhkan talak tiga kepadamu! Tiada kata rujuk bagimu! Usiamu pendek! Bahayamu mudah

menimpa! Angan tentangmu hina! Engkaulah bekal tak mencukupi untuk jalan yang panjang dan perjalanan jauh, serta agungnya tujuan.'"[208]

Muawiyah menangis mendengarnya hingga janggutnya basah. Dia tak kuasa membendungnya, hingga mengusapnya dengan lengan baju. Tangis haru melanda semua orang yang hadir.

Kemudian, Muawiyah berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hasan, demi Allah itu pasti. Lalu bagaimana kesedihanmu atas dirinya, wahai Dharar?"

Dharar menjawab, "Selayak kesedihan seorang ibu yang menyaksikan putranya disembelih di kamarnya. Kesedihan abadi yang tiada henti."[209]

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali adalah orang yang paling mulia hirarki leluhurnya dan *itrah* Nabi

Allamah Muhadis Baihaqi meriwayatkan bahwa Muawiyah berkata kepada para bangsawan Quraisy dan bangsawan lain yang menghadiri acaranya, "Beritakan

---

208 *Nahj al-Balâghah*, tahqiq Shubhi Shalih, 480. *Qishâr al-Hikam*, 77.

209 *Murûj adz-Dzahab*, 3:16. *Al-Istî'âb*, 3:1107 biografi Ali bin Abi Thalib nomor 1855. *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*, 2:453-458. *Rabî' al-Abrâr*, 1:97. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 18:224-226. *Shafwah ash-Shafwah*, 1:315. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, 3:187. *Hilyah al-Auliyâ'*, 1:84-85. *Dzakhâir al-Uqbâ*, 100. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah*, 131-132. *Al-Itihâf bi Hubbi al-Asyrâf*, 25. *Al-Mustathraf*, Absyaihi, 1:137. *Nudhum Durar as-Simthain*, 134-135. *Al-Âmâli*, Shaduq, 724 hadis 990. *Kanz al-Fawâid*, 2:160.

kepadaku sebaik-baik orang yang paling mulia Ayah Ibunya, paman bibinya, kakek neneknya!"

Malik bin Ajlan berdiri, lalu menunjuk Imam Hasan dan berkata, "Dialah orangnya. Ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib. Ibunya adalah Fathimah putri Rasulullah. Pamannya adalah Ja'far *ath-Thayyâr* (yang terbang ke surga). Bibinya adalah Ummu Hani binti Abu Thalib. Paman dari ibunya adalah Qasim putra Rasulullah. Saudara perempuan ibunya adalah Zainab putri Rasulullah. Kakeknya adalah Rasulullah. Neneknya adalah Khadijah binti Khuwailid.

Semua bangsawan terdiam. Hasan meninggalkan majlis itu. Amr bin Ash menghampiri Malik seraya berkata, "Kecintaan terhadap Bani Hasyim membuatmu berkata dusta?"

Ibnu Ajlan menjawab, "Aku tidak berkata selain yang benar. Bani Hasyim adalah wewangian yang paling semerbak harumnya, bukankah begitu wahai Muawiyah?"

Muawiyah menjawab, "Ya."[210]

Ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan di dalam *Târîkh*-nya sebuah hadis yang senada dengan riwayat ini.[211]

Ibnu Abd Rabbih Andali meriwayatkan bahwa Muawiyah bertanya kepada orang yang menghadiri acaranya,

210 *Al-Mahâsin wa al-Masâwi'*, 82-83.

211 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 13:240 biografi Ali, Ibnu 'Asakir, 3:121 di dalam catatan pinggir. Biografi Imam Hasan, Ibnu 'Asakir, 138 hadis 229.

"Siapa orang yang paling mulia Ayah Ibunya, kakek neneknya, paman bibinya?"

Mereka menjawab, "Engkau lebih mengetahui."

Lalu Muawiyah memegang tangan Imam Hasan bin Ali dan berkata, "Dialah orangnya. Ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib. Ibunya adalah Fathimah putri Rasulullah. Kakeknya adalah Rasulullah. Neneknya adalah Khadijah istri Rasulullah. Pamannya adalah Ja'far. Bibinya Hani binti Abu Thalib. Pamannya adalah Qasim bin Rasulullah. Bibinya adalah Zaenab putri Rasulullah saw."[212]

Allamah Ibnu Asakir meriwayatkan melalui sanad dari Jabir bahwa ketika dia berada di sebuah acara, Muawiyah menyebut Ali dengan sebaik-baik sebutan. Dia juga menyebut Ayah dan Ibunya, kemudian berkata, "Bagaimana aku tidak berkata demikian kepada mereka, padahal mereka adalah sebaik-baik ciptaan Allah dan *itrah* Nabi-Nya, orang-orang terbaik putra orang-orang terbaik, keturunannya adalah sebaik-baik keturunan."[213]

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali adalah orang yang paling fasih, paling berani, paling dermawan

Allamah Ibnu Asakir meriwayatkan melalui sanad dari Abu Ishaq bahwa Ibnu Ujur Taimi menemui Muawiyah bin

---

212 *Al-'Aqd al-Farîd*, 5:87.

213 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:415 biografi Ali.

Abu Sufyan dan berkata, "Wahai amirul mukminin, aku datang kepadamu setelah menjumpai orang yang paling sial, paling bakhil, paling gagu, paling pengecut (maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib)."

Muawiyah berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Bagaimana dia kau sebut kikir! Jika Ali memiliki rumah terbuat dari jerami dan memiliki rumah lain terbuat dari emas, maka dia akan menghabiskan emas sebelum jerami.[214] Bagaimana dia kau sebut gagu, padahal tiada seorang pun dari Quraisy yang lebih fasih dari Ali! Celakalah engkau! Engkau sebut dia pengecut, padahal tiada seorang pun yang melawannya, kecuali akan dikalahkannya! Demi Allah, wahai Ibnu Ujur, kalau perang itu bukan tipu daya, aku pasti akan menebas lehermu, keluarlah, jangan tinggal di negeriku!"[215]

Allamah Ibnu Abi Hadid meriwayatkan bahwa Muhfin bin Abi Muhfin berkata kepada Muawiyah, "Aku mendatangimu setelah mendatangi seorang yang paling gagu."

Muawiyah bertanya kepadanya, "Darimana engkau?"

Kemudian dia menjawab pertanyaan Muawiyah itu.

Muawiyah berkata kepadanya, "Celaka engkau! Kau sebut Ali orang gagu! Apakah engkau alamatkan ungkapan ini untuk Ali? Demi Allah, tiada lidah Quraisy yang lebih fasih darinya."

---

214 Maksudnya disedekahkan semua emas yang ia miliki.

215 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:414 biografi Ali. *Syarh Nahj al-Balâghah*, 1:24-25 dan 6:279.

Muhfin bin Abi Muhfin berkata kepada Muawiyah, "Aku mendatangimu setelah mendatangi orang yang paling bakhil."

Muawiyah menjawab, "Celaka engkau! Engkau menyebutnya orang yang paling bakhil! Jika dia memiliki sebuah rumah dari emas dan lainnya dari jerami, dia pasti akan menyedekahkan rumah emasnya terlebih dahulu."[216]

Ibnu Qutaibah meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abi Muhjin Tsaqafi mendatangi Muawiyah seraya berkata, "Wahai amirul mukminin, sesungguhnya aku datang kepadamu setelah mendatangi seorang dungu yang pengecut lagi bakhil, putra Abu Thalib."

Muawiyah menjawab, "Hai, kamu! Sadarkah engkau atas ucapanmu? Engkau sebut dia dungu! Demi Allah, jika semua lidah manusia dihimpun dan dijadikan satu lidah, cukup satu lidah Ali untuk mengalahkannya! Engkau sebut dia pengecut! Sungguh lancang mulutmu, pernahkah ada seseorang yang melawannya, kemudian dia pulang dengan selamat? Engkau sebut dia bakhil! Demi Allah, jika dia memiliki dua rumah, yang satu terbuat dari biji emas dan yang lain dari jerami, maka dia akan menginfakkan terlebih dahulu rumah yang terbuat dari biji emas."

Lalu Ibnu Abu Muhjin Tsaqafi berkata, "Kemudian, atas dasar apa kamu memeranginya?"

216 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 1:22.

Muawiyah menjawab, "Menuntut darah Usman. Aku melakukannya juga karena cincin ini, siapa saja yang mengenakan di jarinya, maka halal tanah pertaniannya, memberi makan keluarganya dan menabung untuk familinya."

Kemudian Tsaqafi tertawa. Dia pergi menemui Ali.[217]

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali menjawab pertanyaan-pertanyaan raja Romawi

Allamah Saruwi meriwayatkan bahwa raja Romawi menulis surat kepada Muawiyah. Dia bertanya tentang sesuatu. Pertanyaan itu, di antaranya adalah, "Beritakan kepadaku tentang bukan sesuatu?" Muawiyah bingung dan tidak dapat menjawab. Saat itu dia berada di Shiffin.

Maka berkatalah Amr bin Ash, "Utuslah seseorang ke kemah Ali untuk menjual kuda. Jika dia ditanya, 'berapa harganya?' Perintahkan agar menjawab, 'Dengan bukan sesuatu.' Semoga mendapatkan jalan keluar."

Diutuslah seseorang ke kemah Ali.

Ali meminta Qunbur agar menawar, "Wahai Qunbur, tawarlah!"

Qunbur berkata, "Berapa harga kuda itu?"

Dia menjawab, "Dengan bukan sesuatu."

Ali berkata, "Wahai Qunbur, ambillah darinya."

217 *Al-Imâmah wa as-Siyâsah*, 101. *Muhâdharât al-Udabâ'*, 2:387.

Utusan itu berkata, "Berikan yang bukan sesuatu."

Lalu dia dibawa ke padang pasir dan diperlihatkan kepadanya fatamorgana. Lalu (Ali) berkata, "Itulah yang bukan sesuatu. Pergilah, beritahukan kepadanya!"

"Bagaimana?" tanya sang utusan.

Ali menjawab, *"Dan orang-orang yang kafir, perbuatannya seperti fatamorgana di sahara yang disangka air oleh orang-orang dahaga, tetapi bila didatangi tidak ada apa pun. Kemudian didapati (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Dan Allah sangat cepat perhitungannya* (QS. an-Nur:39)."[218]

Pengakuan Muawiyah bahwa dia bertanya kepada Ali tentang hukum orang yang sudah menikah namun melakukan zina

Imam Syafi'i, Imam Malik, Sa'id bin Manshur bin Sya'bah Maruzi, Abdurrazak, Baihaqi meriwayatkan melalui sanad yang bersumber dari Sa'id bin Musayyab bahwa ada seorang dari Syam dikenal dengan sebutan Ibnu Khaibari mendapati seseorang berzina dengan istrinya, maka dia membunuhnya, atau membunuh keduanya.

Muawiyah tidak bisa mengadilinya. Kemudian, dia menulis kepada Abu Musa Asy'ari dan memintanya untuk bertanya kepada Ali bin Abi Thalib.

---

218 *Manâqib Ibnu Syahr Âsyûb as-Sarawi,* 2:382.

Abu Musa bertanya kepada Ali bin Abi Thalib. Ali berkata kepada Abu Musa Asy'ari, "Sesungguhnya perkara ini tidak terjadi di wilayahku, maukah kamu memberitahuku?"

Abu Musa menjawab, "Muawiyah memintaku menanyakannya kepadamu."

Ali berkata, "Aku, Abu Hasan yang jenius, (memutuskan) jika (orang yang membunuh istrinya dan membunuh lelaki yang berzina dengan istrinya—*peny.*) tidak menghadirkan empat saksi (yang mengetahui bahwa istrinya berzina dengan lelaki itu—*peny.*), maka bunuhlah dia."[219]

Ibnu Syahr Asyub berkata, "Jika yang berzina itu adalah *muhshan* (orang yang mempunyai istri atau suami, atau orang yang sudah menikah—*peny.*), maka dia tidak masalah membunuhnya, karena dia membunuh orang yang wajib dibunuh."[220]

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali adalah orang yang paling teliti dan luas ilmunya

Beberapa orang mata-mata Muawiyah mengabarkan tentang penunjukkan Malik Asytar sebagai Gubernur Mesir

---

219 *Al-Muwaththa'*, 2:738. Kitab Al-'Aqdhiyah bab 19 bab *Al-Qadhâ' fî man wajada ma'a imra'atihi rajulan*, hadis 18. *Musnad asy-Syafi'i*, 2:362-263. Kitab *Al-Janâiz wa al-Hudûd*. *As-Sunan al-Kubrâ*, 8:230 dan 10:147. *Kanz al-Ummâl*, 15:83-84 hadis 40198 diriwayatkan dari Syafi'i. Abdurrazak dan Sa'ad bin Manshur Baihaqi. *Taysîr al-Wushûl*, 4:86 bab *Man qatala zâniyan bighairi bayyinatin* hadis I. *As-Sîrah al-Halabiyah*, 3:149.

220 *Al-Manâqib*, Ibnu Syahr Asyub, 2:41.

oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Karenanya Muawiyah mengirim seorang dari Wajib Kharraj di daerah Qulzum yang dia percayai sambil berkata, "Sesungguhnya Asytar telah menjadi Gubernur Mesir. Jika engkau dapat membunuhnya untukku, aku tidak akan mengambil Kharraj darimu selama aku dan engkau masih hidup. Menyamarlah sebagus mungkin untuk kebinasaannya."

Lalu Qulzumi menyamar sebagai pecinta Ali dan menyuguhkan makanan kepada Asytar. Setelah menghidangkan makanan dia memberinya minuman madu beracun. Setelah meminumnya, seketika itu juga Asytar syahid. Mereka mengambil surat dari Amirul Mukminin yang dikirim untuk Asytar. Surat tersebut dianggap sebagai undang-undang administrasi, pemerintahan, dan politik Islam yang terkenal pada masa Malik Asytar. Kemudian surat itu dipersembahkan kepada Muawiyah.

Muawiyah memperhatikan surat itu dengan teliti. Dia mengagumi isi surat yang mengandung dasar-dasar pedoman administrasi yang sangat detil dan berharga itu. Dia bertekad untuk menyimpannya.

Walid bin Uqbah saat itu melihat Muawiyah terkagum-kagum. Dia berkata kepada Muawiyah, "Perintahkan orang membakar surat itu."

Muawiyah menjawab, "Engkau sangat bodoh!"

Walid berkata, "Apa kata orang, jika kelak mengetahui

bahwa hadis-hadis Abu Turab (Ali bin Abi Thalib) ada di tanganmu dan engkau belajar darinya?"

Muawiyah menjawab, "Celakalah engkau! Apakah engkau menyuruhku membakar ilmu yang luas ini! Demi Allah, belum pernah aku menyaksikan ilmu yang lebih teliti dan bijak melebihi dari ini."

Walid berkata, "Jika engkau mengagumi ilmunya dan keadilannya, lalu atas dasar apa engkau memeranginya?"

Muawiyah menjawab, "Kalau Abu Turab tidak membunuh Usman, kemudian dia memerintahkan kepada kami, kami akan mengikutinya." Kemudian dia terdiam sejenak, lalu melihat kepada orang-orang di sekitarnya. "Biarkan aku melihatnya, karena aku belum pernah menyaksikan ilmu yang lebih sempurna dan teliti darinya yang mengandung hukum tata negara, pengadilan, dan politik." Lanjut Muawiyah.[221]

Pengakuan Muawiyah bahwa ilmu pengetahuan berlalu pergi bersama meninggalnya Ali

Sejarahwan Ibnu Abdul Barr Qurthubi meriwayatkan bahwa Muawiyah menuliskan permasalahannya untuk ditanyakan kepada Ali bin Abi Thalib. Ketika berita kematian Ali bin Abi Thalib sampai kepadanya dia berkata, "Fikih dan ilmu pengetahuan telah pergi bersama meninggalnya Ali bin Abi Thalib."

221 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 6:74-75.

Saudaranya, Utbah berkata kepadanya, "Jangan sampai penduduk Syam mendengar ungkapan ini muncul dari pernyataanmu."

Muawiyah menjawab, "Biarkan saja mereka mendengarnya."[222]

Pengakuan Muawiyah bahwa Ali adalah ksatria yang unggul

Ibnu Abi Hadid meriwayatkan bahwa Ali mengajak Muawiyah untuk *Mubârazah* (bertanding satu lawan satu) dalam perang siffin untuk mencegah terjadinya perang. Dengan *Mubârazah,* maka yang terbunuh adalah salah satu dari keduanya.

Kemudian Amr bin Ash berkata kepada Muawiyah, "Betapa dia telah menyadarkanmu."

Muawiyah menjawab, "Engkau belum pernah menipuku sejak menjadi penasihatku, kecuali hari ini! Apakah engkau menghendaki aku melawan Abu Hasan? Bukankah engkau tahu dialah ksatria yang unggul? Aku melihatmu bernafsu menguasai Syam sesudahku."[223]

---

222 *Al-Istî'âb,* 3:1108. *Al-Futûhât al-Islâmiyyah,* 2:453. *Fath al-Malik al-'Aliy,* Ghamari, 44. *Asy-Syaraf al-Mu`abbad,* 95.

223 *Syarh Nahj al-Balâghah,* 1:20 dan 5:217. *Muhâdharât al-Udabâ',* Jahidz, 1:131.

Pengakuan Muawiyah bahwa dia bertanya kepada Ali untuk perkara waria

Allamah Muttaqi Hindi meriwayatkan dari Sa'id bin Manshur melalui sanad dari Sya'bi bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat musuh kita bertanya kepada kita atas urusan agama yang menghampirinya. Sesungguhnya Muawiyah menulis kepadaku untuk bertanya tentang seorang waria."[224]

Pengakuan Muawiyah bahwa keutamaan-keutamaan mati bersama meninggalnya Ali

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan melalui tiga jalur. Selainnya meriwayatkan melalui jalur yang lain bahwa ketika berita kematian Ali terdengar Muawiyah, dia bersama perempuannya, Fakhtah binti Qurdzah sedang dalam perjalanan. Mendengar hal itu, Muawiyah duduk sambil menangis. Kemudian, dia berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi râji'ûn. Ilmu telah hilang dari mereka!"

Perempuan itu berkata, "Sekarang engkau berduka dan menangis, padahal kemarin engkau memeranginya!"

Muawiyah berkata, "Celakalah kamu, tidakkah kamu mengetahui apa yang hilang karena ilmu dan keutamaannya? Orang-orang telah kehilangan ilmu dan kesabarannya."[225]

---

224 *Kanz al-Ummâl*, 11:83 hadis 30701.

225 *Târîkh Madînah Dimisyq*, 42:583. *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 391 pasal 26 hadis 408. *Farâid as-Simthain*, 1:372-373 bab 68 hadis 303-304. *Nudzum Durar as-Simthain*, 134.

Pengakuan Muawiyah bahwa tidak ada kaum Ibu yang bisa melahirkan sosok seperti Ali

Allamah Zamakhsyari meriwayatkan bahwa Muawiyah bertanya kepada Aqil tentang kisah besi yang dibakar.

Mendengar Muawiyah memintanya untuk mengisahkan hal itu, dia menangis seraya berkata, "Aku ceritakan kepadamu tentangnya, wahai Muawiyah."

Aqil berkata, "Seorang tamu menghampiri Husain, putra Ali, lalu memberinya satu dirham untuk membeli roti. Namun dia juga membutuhkan lauk. Maka dia meminta Qunbur, pembantunya, untuk membuka salah satu girbah madu hadiah dari Yaman, dan mengambil isinya senilai dirham.

Suatu ketika Ali memintanya untuk membagikan isi girbah itu. Setelah itu Ali berkata, 'Menurutku ada yang berubah pada girbah ini. Beri aku penjelasan!'

Qunbur pun menceritakan apa yang diketahuinya.

Setelah tahu, Ali menjadi marah. Dia berkata, 'Panggil Husain ke sini.'

Setelah datang, Husain berkata, 'Dengan hak pamanku, Ja'far.' (Jika Ali diminta dengan menyebut hak Ja'far, maka dia terdiam).

Ali berkata, 'Ayahmu sebagai tebusanmu. Meski engkau memiliki hak di dalamnya, namun tidak layak kamu mengambil hakmu sebelum kaum muslimin mengambil hak

mereka! Jika tidak kulihat Rasulullah saw mengecup bibirmu, pasti aku akan memukulmu.'

Kemudian Ali mengambil satu dirham yang diikat di selendangnya dan memberikan kepada Qunbur sambil berkata, 'Belilah madu yang paling baik untuk menggantinya.'

Demi Allah, aku melihat tangan Ali berada di mulut girbah. Kemudian Qunbur menuangkan madu ke dalamnya. Setelah itu Ali mengikatnya sambil menangis, 'Ya Allah, ampunilah Husain, sesungguhnya dia belum tahu.'"

Mendengar kisah itu Muawiyah berdiri, "Engkau menyebut keutamaan seseorang yang tidak akan pernah dipungkiri. Allah merahmati Abu Hasan. Telah ada orang seperti dia sebelumnya (Rasulullah saw). Tidak ada orang setelahnya (Ali) yang bisa seperti dia!"

Menurut Mahmudi, semua orang tahu bahwa kandungan hadis ini tidak sesuai dengan kebengisan Muawiyah. Ketidaksesuaian hadis itu dengan putra Hindun ini tercermin dalam perilakunya yang memerangi wali-wali Allah dan usahanya yang tanpa henti untuk memberangus mereka dengan segala tipu daya. Muawiyah adalah seperti yang disebutkan oleh Khu'i di dalam *Minhâj al-Barâ'ah*, 9:127, ketika terdengar olehnya berita kematian Ali, Muawiyah sangat bergembira dan berkata, "Sesungguhnya singa yang memangsa lengannya dalam perang telah mati." Setelah itu Muawiyah berkata lagi, "Katakanlah kepada kelinci-kelinci, pergilah kemana suka, tanpa takut dan gelisah."

Ar-Râghib meriwayatkan dari Syarik di dalam *Al-Muhâdharât*: Demi Allah, ketika berita kematian Ali terdengar olehnya, dia dalam keadaan berbaring, setelah itu duduk seraya berkata, "Wahai para budak, bernyanyilah, hari ini aku sangat bergembira."

Kemudian, Muawiyah berkata, "Ceritakan kisah besi yang dibakar."

Aqil berkata, "Apakah aku kuat (menceritakannya). Saat itu aku kelaparan yang teramat sangat. Karenanya aku datang meminta bantuan Ali. Bersama seluruh anak-anakku yang kelaparan, aku datang menghadapnya.

Ali berkata, 'Datanglah sore hari. Aku akan memberimu sesuatu.'

Sore harinya, aku menemuinya dengan dituntun salah seorang putraku. Kemudian Ali memerintah putraku menyingkir. Ali berkata, 'Aku memanggilmu demi engkau.'

Aku menyangka saat itu Ali memegang pundi berisi uang. Setelah memegangnya, ternyata itu adalah besi panas. Karenanya aku melemparkannya. Kemudian aku jatuh tersungkur, seperti seekor kerbau dijagal. Dia menyuruhku menghindar sambil berkata, 'Betapa sedihnya ibumu (menyaksikanmu). Bukankah engkau mengerang karena panasnya api di dunia ini? Apakah engkau tidak memperbolehkanku takut kepada api neraka (*ladho*) yang disiapkan Allah jika aku tidak melaksanakan perintahnya.'

Kemudian Ali menukil sebuah ayat al-Quran, *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.*[226]

---

226 QS. al-Mukmin:71.

Kemudian Ali melanjutkan perkataannya kepadaku, 'Engkau tidak memiliki hak, selain yang telah diperintahkan Allah kepadaku. Maka pulanglah dan temui keluargamu.'"

Muawiyah terkagum-kagum mendengar hikayat dari Aqil. Dia berkata, "Sungguh, tidak ada lagi seorang ibu yang mampu melahirkan sosok seperti dia."[227]

---

227 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 11:253-254. *Rabi'ul Abrar*, 3:80 bab 52.

ALI MENURUT UMAR BIN ABDUL AZIZ

Pengakuan Umar bin Abdul Aziz atas hadis Manzilah

Allamah Ibnu Asakir Dimisyq meriwayatkan melalui sanad dari Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Bani Umayyah cucu Marwan bin Hakam, dari Sa'id bin Musayab, dari Sa'ad bin Abi Waqash yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Engkau bagiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa.'"[228]

Pengakuan Umar bin Abdul Aziz bahwa keimanan Ali menyejukkan hati Jibril

Allamah Khawarizmi meriwayatkan melalui sanad dari *al-Hafizh* bin Mardawaih bahwa Umar bin Abdul Aziz

228 *Târîkh Madînah Dimisyq*, Ibnu 'Asakir, 18:145.

mengetahui ada suatu kaum memaki Ali bin Abi Thalib. Karenanya dia naik ke atas mimbar itu, lalu ber-*tahmid* kepada Allah dan memuji-Nya serta bershalawat kepada Muhammad, kemudian menyebut nama Ali, keutamaannya dan kepeloporannya. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz menuturkan ungkapan Arak bin Malik Ghiffari ketika mengutip Ummu Salamah yang berkata, "Ketika Rasulullah saw sedang bersamaku, tiba-tiba Jibril mendatangi beliau. Rasulullah tersenyum, pertanda hatinya sedang berbunga. Aku bertanya, 'Demi Ayah dan Ibuku, wahai Rasulullah, apa yang membuatmu bergembira?'

Rasulullah menjawab, 'Jibril mewartakan kepadaku bahwa dia melihat Ali menggembala kawanan untanya. Saat itu dia (Ali) tidur, sementara sebagian anggota tubuhnya terlihat. Kemudian Jibril membenahi pakaiannya seperti keadaan semula dan menyatakan bahwa iman (Ali) menyejukkan hati Jibril.'"[229]

Pengakuan Umar bin Abdul Aziz bahwa Ali adalah orang yang paling layak untuk diikuti

Allamah Ibnu Abi Hadid meriwayatkan dari Abu Ghassan Nahdi bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ayahku berkhotbah dengan lancar. Saat menyebut nama Ali dan memakinya, lidahnya terhenti, wajahnya pucat,

229 *Al-Manâqib*, Khawarizmi, 129-130 hadis 144.

kondisinya berubah. Aku bertanya kepada Ayahku tentang hal itu.

Ayahku menjawab, 'Tahukah kamu? Seandainya mereka mengetahui Ali seperti yang diketahui oleh Ayahmu ini, maka tiada seorang pun dari mereka yang mengikuti kita.'"[230]

Pengakuan Umar bin Abdul Aziz bahwa sesiapa menjadikan Nabi saw sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya

Allamah Abu Na'im Isfahani dan para tokoh lainnya dari para penghafal hadis dan sejarahwan meriwayatkan melalui sanad mereka dari Yazid bin Umar bin Muwarraq yang saat itu berada di Syam menyaksikan Umar bin Abdul Aziz memberikan hadiah kepada orang-orang. Kemudian dia menghampiri Umar bin Abdul Aziz.

"Dari mana engkau?" Tanya Umar bin Abdul Aziz.

"Dari Quraisy." Jawab Muwarraq.

"Dari Quraisy yang mana?" Dia bertanya lagi.

"Dari Bani Hasyim." Jawabnya.

"Dari Bani Hasyim yang mana?" Dia bertanya.

"Pengikut Ali." Jawab Muwarraq.

"Siapa itu Ali?" Tanyanya pura-pura tidak mengenalnya.

---

230 *Syarh Nahj al-Balâghah*, 13:221 diriwayatkan dari *Naqh al-'Utsmâniyah*, Iskafi.

Muwarraq terdiam. Kemudian dia berkata, "Kemudian Umar bin Abdul Aziz menempelkan tangannya di dadaku seraya berkata, 'Demi Allah, aku pengikut Ali bin Abi Thalib.'"

Kemudian, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Beberapa orang berkata kepadaku bahwa mereka mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesiapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya.'"

Setelah itu Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai Muzahim, berapa banyak engkau memberi orang sepertinya?"

"Seratus atau dua ratus dirham." Jawab Muzahim.

"Berilah lima puluh dinar." Perintah Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan Umar bin Abdul Aziz berkata, "Berilah enam puluh dinar karena ketaatannya kepada wilayah Ali bin Abi Thalib. Kebenaran ada di negerimu, akan datang kepadamu orang-orang sepertimu."[231]

Pengakuan Umar bin Abdul Aziz bahwa Ali manusia paling zuhud

Allamah Khawarizmi meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih melalui sanad dari Umar bin Abdul Aziz yang

231 *Hilyah Auliâ'*, 5:364. *Usud al-Ghâbah*, 5:383 biografi Umar bin Abdul Aziz. *Târîkh Madînah Dimisyq*, 5:320 riwayat Zureq Qursyi Madani. *Farâid as-Simthain*, 1:66 bab 10 hadis 32. *Nudhum Durar as-Simthain*, 112.

berkata, "Kami tidak mendapati seorang pun di antara umat ini setelah Rasulullah saw yang lebih zuhud dari Ali bin Abi Thalib."[232]

232 *Al-Manâqib al-Khawârizmi,* 117 pasal 10 hadis 128.

ALI MENURUT SEBAGIAN KHALIFAH BANI ABBASIYAH

Pengakuan Lima Khalifah bahwa hanya Ali yang diperbolehkan membuka pintu dan tinggal di mesjid Nabi

Ibnu Mandah Isfahani meriwayatkan di dalam kitab *Manâqib al-Abbas* dari musnad-musnad Makmun yang bersumber dari Rasyid, dari Mahdi, dari Manshur dari Ayahnya (Sifah) yang meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas yang berkata, "Nabi berkata kepada Ali, 'Engkau pewarisku, sesungguhnya Musa meminta kepada Allah untuk membersihkan mesjidnya (agar tidak ada yang tinggal di dalamnya kecuali Musa dan Harun) dan aku memohon kepada Allah agar membersihkan mesjidku untukmu dan untuk keturunanmu sepeninggalmu.'

Kemudian Rasulullah saw memerintah Abu Bakar, 'Tutuplah pintunya (pintu mesjid)!'

Abu Bakar menimpali, 'Inna lillahi wa inna ilaihi râji'ûn. Apakah selainku juga diperlakukan sama?'

'Tidak.' Jawab Nabi.

Kemudian Abu Bakar berkata, 'Aku mendengar dan patuh, kemudian menutup pintunya.'

Kemudian Umar diperintah, 'Tutup pintumu.'

Umar menimpali, 'Inna lillahi wa inna ilaihi râji'ûn. Apakah selainku juga diperlakukan sama?'

'Ya, Abu Bakar.' Jawabnya.

Umar berkata, 'Sesungguhnya aku mengikuti Abu Bakar.' Kemudian dia menutup pintunya.

Kemudian sahabat lain pun diperintahkan sama. Mereka pun menutup pintunya.

Ketika orang-orang meributkan Ali yang tidak diperintahkan menutup pintunya, Rasulullah naik ke mimbarnya. Kemudian beliau bersada, 'Bukan aku yang menutup pintu kalian. Bukan aku yang membuka pintu Ali, tetapi Allah yang menutup pintu untuk kalian dan membuka pintu untuk Ali.'"[233]

---

233 *Ath-Tharâ'if*, Ibnu Thawus, 60-61 diriwayatkan dari Ibnu Mandah. *Al-'Umdah*, Ibnu Bithriq, 176 hadis 273 pasal dua puluh, di dalamnya ada Abbas, diriwayatkan dari Ibnu Mandah, 226 hadis 288. *Ghâyah al-Murâm*, Bahrani, 640 diriwayatkan dari Ibnu Mandah. *Al-Ghadîr*, 3:205 diriwayatkan oleh Suyuthi dari Nasa'i. *Jâmi' al-Akhâdits li al-Masânid wa al-Marâsil*, Suyuthi, 4:312 hadis 12963.

Allamah Amini meriwayatkan hadis penutupan pintu tersebut melalui tiga puluh delapan jalur dan sumber yang dapat dipercaya, dari musnad Ahlusunah, dari empat belas sahabat dan tiga puluh tiga nas.[234]

Di dalam kitab *Ihqâq al-Haq*, karangan Allamah Tasturi Mar'asyi, hadis ini diriwayatkan di enam puluh bahkan lebih sumber kitab Ahlusunah.[235]

Allamah Majlisi juga meriwayatkan di dalam *Bihâr* dengan empat belas *lafadz* berbeda yang diriwayatkan dari jalur Syi'ah maupun Sunah yang beragam.[236]

Pengakuan tiga Khalifah Bani Abbas bahwa kedudukan Ali di sisi Nabi saw seperti kedudukan Harun di sisi Musa

Allamah Abu Bakar Ahmad bin Ali, yang terkenal dengan nama Khathib Baghdadi dan para penghafal hadis Ahlusunah lainnya maupun para sejarahwan mereka meriwayatkan melalui Makmun Abbasi, dari Ayahnya, Harun Abbasi, dari Ayahnya, Mahdi Abbasi yang berkata, "Sofyan Tsauri menemuiku. Kemudian aku meminta dia membacakan hadis untukku tentang keutamaan Ali."

234 *Al-Ghadîr*, 3:202-209.

235 *Undzur Ihqâq al-Haq*, 4:129, 408, 410, 433, 435, 502 dan Juz 5:60, 76, 78, 450, 486 dan juz 15:630 dan juz 16:332-375 dan juz 18:15 dan juz 21:243-255.

236 *Bihâr al-Anwâr*, 39:19-35. *Kitâb Târîkh Amîr al-Mu'minîn*, bab 720 hadis 1-14.

Maka Sofyan menjelaskan bahwa Salmah bin Kuhail meriwayatkan kepadanya kisah dari Hujjiyah bin Adi, dari Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Rasulullah saw berkata, 'Engkau (wahai Ali) di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun tiada nabi sesudahku.'"[237]

Pengakuan Makmun akan kebenaran hadis Al-Ghadir dan hadis Manzilah

Qanduzi dan para penghafal hadis maupun sejarahwan Sunah dan Syi'ah meriwayatkan hadis yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih, peneliti sejarah peristiwa-peristiwa besar dalam Islam. Di dalam bukunya yang berjudul *Nadîm al-Farîd* atau *Nadîm al-Ahbâb* disebutkan bahwa seluruh Bani Abbas memprotes dan mengecam Makmun karena menobatkan Ali bin Musa Ridha sebagai putra mahkota dengan memanggilnya dari Madinah ke Khurasan. Bahkan Makmun mencetak uang dengan nama Ridha.

Karena itu Makmun menulis surat kepada para pengecam dari Bani Abbas itu. Dia juga menjelaskan kedudukan Ali bin Abi Thalib dan keutamaan-keutamaannya. Dia menegaskan Khilafah adalah hak Ali, bahwa Ali adalah pilar penyanggah

---

237 *Târîkh Baghdâdi,* 4:70-71 biografi Abu Hasan Ahmad bin Ja'far Shaidalani nomor 1683. *Muwadhih Auhâm al-Jam' wa at-Tafrîq,* Khathib Baghdadi, 1:397 melalui dua jalur, biografi Ibrahim bin Sa'id Jauhari nomor 16. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,* 3:117 dari Salafi. *Jâmi' al-Akhâdits,* Suyuthi, 4:411 hadis 7887. *Kanz al-Ummâl,* 13:150 hadis 36470. *Ar-Raudah an-Nadiyyah* di dalam Syarah *At-Tuhfah al-'Alawiyah,* Kahlani Yamani, 102 dari Suyuthi.

agama dan pembela Nabi. Keagungan jiwa Ali dan keistimewaan keluarganya tiada tertandingi.

Di antara isi surat Makmun itu adalah sebagai berikut:

Tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang membela Rasulullah saw seperti Ali bin Abi Thalib. Ali mendukung dan menjaga Rasulullah secara total. Ali tidur di pembaringan beliau. Ali menaklukan para jawara musuh. Ali tidak pernah lari dari pasukan. Dialah yang berhati tegar ketika memimpin semua pasukan, saat itu tidak ada seorang pun memimpin pasukan. Dialah orang yang paling tegas atas kaum musyrik. Dialah yang paling agung jihadnya di jalan Allah. Dialah yang paling memahami agama Allah dan paling mengetahui halal dan haram. Dialah pemilik wilayah yang dimaksud hadis Ghadir Khum. Dialah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah, "Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun tiada nabi sesudahku."[238]

Pengakuan Makmun bahwa Ali lebih mulia dari semua orang

Lebih dari seratus tiga puluh satu penghafal hadis Ahlusunah meriwayatkan bahwa seorang perempuan muslim menghadiahkan burung panggang kepada Rasulullah saw. Di rumah beliau saat itu ada salah seorang istri beliau dan pembantu kecil beliau, Anas bin Malik. Ketika itu Rasulullah meminta kepada Allah agar menghadirkan Ali bin Abi Thalib

238 *Yanâbi' al-Mawaddah,* 484 bab 92. *Ath-Tharâ'if,* Sayid Ibnu Thawus, 275-282. *'Abaqât al-Anwâr,* 1:147. *Bihâr al-Anwâr,* 49:208-214.

yang berkedudukan mulia di sisi Allah untuk bersama-sama menikmati burung panggang tersebut.

Saat itu beliau berdoa, "Ya Allah, hadirkan di sisiku, dia yang paling aku cintai agar menikmati makanan ini bersamaku."

Rasulullah saw ingin memberitahukan kepada mereka semua bahwa kedudukan Ali lebih sangat mulia dari orang lain. Allah mengabulkan doa Nabi tersebut.[239]

Pengakuan Makmun bahwa Ali yang paling layak atas khilafah

Sastrawan dan sejarahwan terkemuka Ibnu Abdu Rabbih Andalusi (w. 328 H) meriwayatkan, bahwa Makmun memerintahkan perdana menterinya dan hakim agungnya, Yahya bin Aktsam, untuk mengumpulkan empat puluh ulama Ahlusunah di istana khalifah Abbasiyah. Tujuannya adalah berdiskusi seputar tema kepemimpinan setelah Nabi.

Ibnu Aktsam dan ulama yang diundang berkumpul di istana Makmun. Di sana, Makmun berdebat dengan mereka dengan menyandarkan keutamaan Ali bin Abi Thalib kepada ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi yang sahih. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan dan diakui oleh para ahli hadis Ahlusunah.

239 Mir Hamid Husein Luknowi, *Abaqât al-Anwâr*, Muassasah Imam Mahdi.

Makmun membuktikan keutamaan dan kelayakan Ali kepada mereka. Kami menukilnya dari kitab *Al-'Iqd al-Farîd.*

Ishaq bin Ibrahim bin Ismail bin Hamad bin Zaid meriwayatkan bahwa Yahya bin Aktsam diutus Makmun untuk mengundangnya berikut beberapa sahabatnya. Saat itu Yahya menjabat sebagai hakim agung.

Makmun mengundang empat puluh fakih di istananya sebelum fajar terbit. Akhirnya, empat puluh orang fakih yang dianggap layak pun diundang. Yahya meminta mereka semua untuk datang ke istana ketika waktu sahur.

Saat itu, sebelum fajar terbit, mereka jumpai Makmun mengenakan busana kebesaran dan duduk di kursinya. Kemudian dia masuk ke dalam istananya. Mereka juga diajak masuk ke istana. Di pintu istana, mereka disapa seorang penjaga dan mempersilahkan mereka masuk.

Setelah itu, mereka melaksanakan shalat. Sebelum selesai menyempurnakan shalat, seorang utusan meminta mereka masuk. Mereka pun masuk dan mendapati amirul mukminin duduk di singgasananya. Mereka mengucapkan salam. Dia menjawab salam dan mempersilahkan mereka duduk.

Ketika mereka semua duduk. Makmun bangkit dari singgasananya, kemudian melepas baju kebesarannya dan meletakkan mahkotanya. Makmun berkata, kepada mereka, "Sesungguhnya aku melakukan ini, agar kalian melakukan hal yang sama. Selop (*khuff*) menimbulkan penyakit, namun

membuatku harus tetap memakainya. Sesiapa di antara kalian yang telah tahu, berarti dia telah mengetahuinya. Sesiapa yang belum mengetahuinya, maka akan aku beritahu."

Kemudian Makmun menjulurkan kakinya seraya berkata, "Lepaskan tutup kepala, selop dan jubah kalian."

Ishaq menjawab, "Kami enggan melakukannya."

Yahya berkata kepada kami, "Lakukan saja apa yang diperintahkan amirul mukminin."

Mendengar Yahya berkata demikian maka mereka segera melepas *khuff*, jubah dan tutup kepalanya.

Sejenak keheningan menyapa. Makmun berkata, "Sesungguhnya aku memanggil kalian, wahai tuan-tuan yang terhormat, untuk berdiskusi. Sebelumnya, jika ada di antara kalian yang ingin buang hajat, pergilah ke toilet, di sana tempatnya."

Setelah itu, Makmun mulai melontarkan pertanyaan, "Wahai Abu Muhammad, kemukakan pendapatmu, agar yang lain bisa menimpali sesudahmu?"

Yahya mengemukakan pendapat disusul dengan yang lainnya dengan alasan masing-masing. Makmun hanya diam mendengar mereka. Tidak menyela pembicaraan.

Ketika semua selesai berbicara, dia menoleh ke arah Yahya dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, engkau benar tapi dalilmu salah."

Kemudian masing-masing dari mereka saling membantah. Ada juga yang saling menyalahkan. Namun, ada juga yang saling membenarkan.

Kemudian Makmun berkata, "Aku tidak mengundangmu untuk ini. Tapi aku ingin berdiskusi dengan kalian tentang mazhab yang diyakini."

Mereka menjawab, "Silahkan, amirul mukminin bisa mengatakannya, semoga Allah memberkati."

Makmun berkata, "Sesungguhnya aku percaya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah manusia terbaik setelah Rasulullah saw. Dialah orang yang paling layak memegang khilafah."

Ishaq menjawab, "Wahai amirul mukminin, di antara kami ada yang tidak memahami pendapat Anda tentang Ali. Bukankah Anda memanggil kami untuk berdiskusi?"

Makmun menjawab, "Wahai Ishaq, tunjuklah siapa, aku ingin ajukan pertanyaan kepadanya! Bahkan jika engkau mau bertanya, silahkan!"

Ishaq berkata, "Aku ingin menggunakan kesempatan ini. Bolehkah aku bertanya kepadamu, wahai amirul mukminin."

"Tanyalah!" jawab Makmun.

"Apa alasan amirul mukminin berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah manusia terbaik setelah Rasulullah saw dan bagaimana dia disebut sebagai yang paling berhak memegang khilafah sesudah beliau?" tanya Ishaq.

Makmun menimpali, "Wahai Ishaq, sebutkanlah alasan kepadaku, apa tolok ukur bahwa si Fulan lebih utama dari si Fulan?"

"Dengan amal saleh." Jawab Ishaq.

"Anda benar." Jawab Makmun. "Siapakah di antara sahabat yang lebih diutamakan Rasulullah saw saat itu? Apakah *al-Mafdhûl* (orang yang tidak diutamakan), sepeninggal Rasulullah saw bisa melakukan pekerjaan lebih baik dari *al-Fâdhil* (orang yang diutamakan)? Apakah dia bisa menyamainya?" lanjutnya.

Mendengar ungkapan Makmun, Ishaq menggelengkan kepalanya.

Kemudian Makmun berkata, "Wahai Ishaq, engkau jangan membenarkan itu. Jika engkau membenarkan pendapat itu, berarti di masa kita ini, engkau menciptakan orang-orang yang lebih banyak berjihad, berhaji, berpuasa, bershalat, berzakat dan bershadaqah melebihi dia."

Ishak menjawab, "Ya, wahai amirul mukminin, seorang yang tidak diutamakan pada zaman Rasulullah saw tidak akan bisa menyamai keutamaan orang yang dimuliakan, untuk selama-lamanya."

Makmun berkata, "Wahai Ishaq, lihatlah riwayat dari sahabat-sahabatmu tentang keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib. Dari mereka engkau meyakini agamamu dan menjadikan mereka panutanmu. Lalu, bandingkan keutamaan itu

dengan keutamaan Abu Bakar yang pernah engkau ketahui. Jika keutamaan Abu Bakar mengungguli keutamaan Ali, maka katakanlah bahwa dia memang lebih utama. Bandingkan keutamaan-keutamaan Ali menurut riwayat yang sampai kepadamu dengan keutamaan Abu Bakar dan Umar. Jika engkau dapati keduanya memiliki keutamaan yang mampu menandingi keutamaan Ali, maka katakanlah bahwa keduanya lebih utama dari Ali.

Demi Allah, bandingkan keutamaan Ali dengan keutamaan Abu Bakar, Umar, Usman sekaligus. Jika engkau menemukan mereka menyerupai keutamaan Ali, maka katakanlah bahwa mereka lebih baik darinya.

Tidak. Demi Allah. Bahkan, bandingkan keutamaannya dengan keutamaan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Jika keutamaan mereka menandingi keutamaan Ali, maka katakanlah bahwa mereka lebih baik.

Wahai Ishaq, perbuatan apa yang paling utama setelah Allah mengutus Rasul-Nya?"

"Bersyahadat dengan ikhlas." Jawab Ishaq.

Makmun menimpali, "Bukankah beriman adalah lebih dahulu?"

"Ya." Jawab Ishaq.

Makmun berkata, "Bacalah ayat, *Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga)* (QS. al-Waqi'ah:10). Siapa yang dimaksud ayat ini? Siapa yang

beriman terlebih dahulu? Adakah kamu mengetahui seseorang memeluk Islam sebelum Ali?"

"Wahai amirul mukminin, sesungguhnya Ali masuk Islam saat masih bocah, belum baligh. Sementara, Abu Bakar masuk Islam dalam keadaan sempurna, sudah berlaku hukum kepadanya."

Makmun menimpali, "Katakan, siapa yang beriman terlebih dahulu?"

"Ali yang lebih dahulu beriman sebelum Abu Bakar." Jawab Ishaq.

"Memang benar. Sekarang katakan kepadaku bagaimana keislaman Ali? Ketika dia masuk Islam, apakah karena Rasulullah mengajaknya, atau karena ilham dari Allah?" Tanya Makmun.

Ishaq hanya menggelengkan kepalanya.

Makmun berkata, "Wahai Ishaq, jangan engkau katakan karena ilham. Karena itu berarti Ali mengalahkan Rasulullah saw dan Rasulullah saw belum mengenal Islam. Hal itu terjadi setelah Allah mengutus Jibril mendatanginya."

"Ya, Rasulullah mengajaknya beriman." Sela Ishaq.

"Wahai Ishaq, apakah ketika Rasulullah mengajaknya kepada Islam, karena perintah Allah atau karena mengada-ada?"

Ishaq menggelengkan kepalanya.

Makmun berkata, "Wahai Ishaq, jangan menisbahkan permainan kepada Rasulullah saw karena sesungguhnya Allah berfirman, *katakanlah (wahai Muhammad), "Aku tidak meminta sedikit pun kepadamu, dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada."* (QS. Shad:86).

"Wahai amirul mukminin, Rasulullah mengajaknya karena perintah Allah." Kata Ishaq.

Makmun bertanya, "Apakah merupakan sifat Allah, menugaskan Rasul-Nya menyeru kepada orang yang belum berlaku hukum baginya?"

"Aku berlindung kepada Allah dari pendapat seperti itu." Jawab Ishaq.

"Apakah engkau memakai *qiyas* untuk berpendapat bahwa Ali masuk Islam ketika masih kanak-kanak dan baginya belum berlaku hukum, serta Rasulullah saw ditugaskan menyeru anak-anak untuk menerima apa yang mereka tidak kuasa memikulnya? Apakah Rasulullah mengajaknya saat ini, kemudian setelah itu, dia murtad. Ketika dia murtad, tidak berlaku suatu hukum baginya, apakah menurutmu yang demikian itu boleh dinisbahkan kepada Rasulullah?"

"Aku berlindung kepada Allah dari pendapat seperti itu." Jawab Ishaq.

"Wahai Ishaq, apakah ada sebuah berita yang sampai kepadamu bahwa Rasulullah saw mengajak salah seorang bocah dari keluarganya, agar tidak ada yang mengatakan

bahwa Ali adalah putra pamannya?" Tanya Makmun.

"Aku tidak mengetahui apakah Rasulullah melakukannya atau tidak." Jawabnya.

"Wahai Ishaq, apakah engkau pernah bertanya tentang apa yang belum engkau ketahui?" Tanya Makmun.

"Tidak." Jawabnya.

"Baiklah, lupakan apa yang terjadi di antara kita. Perbuatan apa yang lebih utama setelah beriman?" Tanya Makmun.

"Jihad fi Sabilillah." Jawabnya.

"Engkau benar, apakah engkau mendapati seorang dari para sahabat Rasulullah saw yang mengungguli Ali dalam berjihad?" Tanya Makmun.

"Pada peristiwa apa?" Tanya Ishaq.

"Apa saja yang engkau ketahui, sebutkanlah!" Tegas Makmun.

"Dalam perang badar." Jawab Ishaq.

"Apakah engkau mendapati seseorang melebihi prestasi Ali dalam perang Badar? Beritakan kepadaku, berapa korban perang badar?" Tanya Makmun.

"Enam puluh lebih dari pasukan Musyrik Quraisy." Jawab Ishaq.

"Berapa yang terbunuh di tangan Ali?" Tanya Makmun.

"Aku tidak tahu." Jawab Ishaq.

"Dua puluh tiga atau dua puluh dua orang. Empat puluh orang oleh sisa pasukan." Jawab Makmun.

"Wahai amirul mukminin, Abu Bakar bersama Rasulullah saw di dalam kemahnya." Timpal Ishaq.

"Apa yang dia lakukan di dalam kemah?" Tanya Makmun.

"Mengatur strategi." Jawabnya.

"Celaka kamu! Menurutmu, dialah yang mengatur strategi, bukan Rasulullah. Apakah Rasulullah membutuhkan pendapatnya? Mana yang lebih engkau sukai?" Tanya Makmun.

"Aku berlindung kepada Allah dari berpendapat seperti itu." Jawabnya.

"Kalau begitu, apa keutamaan berada di kemah? Bukankah yang memainkan pedangnya melindungi Rasulullah saw lebih utama dari orang yang duduk-duduk saja?"

"Wahai amirul mukminin, semua prajurit adalah Mujahid." Tegas Ishaq.

"Engkau benar, semua prajurit adalah Mujahid, tapi yang memukulkan pedangnya untuk melindungi Rasulullah saw lebih utama dari yang hanya duduk-duduk saja, tidakkah kamu membaca, *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk*

satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (QS. an-Nisa:95)." Tegas Makmun.

"Abu Bakar dan Umar adalah dua orang mujahid." Jawab Ishaq.

"Apakah Abu Bakar dan Umar lebih utama?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawabnya.

"Wahai Ishaq, apakah engkau membaca al-Quran?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawabnya.

"Bacakan kepadaku ayat, *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"*

Kemudian Ishaq membacanya sampai ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas yang campurannya adalah air kafur. Yaitu mata air dalam surga yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana* (QS. al-Insan:5-8).

"Untuk siapa ayat ini diturunkan?" Tanya Makmun.

"Untuk Ali." Jawabnya.

"Apakah telah sampai berita kepadamu bahwa ketika Ali memberi makan orang miskin, anak yatim dan tawanan, berkata 'Sesungguhnya kami memberi makan kalian karena Allah.'" Tanya Makmun.

"Ya." Jawabnya.

Makmun bertanya, "Apakah engkau mendengar Allah menyebut seseorang di dalam kitab-Nya, seperti Dia menyebut Ali?"

"Tidak." Jawabnya.

"Engkau benar, karena Allah mengetahui sejarahnya. Wahai Ishaq, bukankah engkau percaya bahwa sepuluh orang dijamin masuk surga?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawabnya.

"Bagaimana menurutmu, jika ada seorang berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apakah hadis ini sahih atau tidak. Aku tidak tahu apakah Rasulullah mengatakannya atau tidak.' Apakah menurutmu dia kafir?"

"Aku berlindung kepada Allah." Jawab Ishaq.

"Bagaimana menurutmu jika dia berkata, 'Aku tidak tahu apakah surat ini berasal dari Kitabullah atau tidak.' Apakah dia kafir?"

"Ya." Jawabnya.

"Wahai Ishaq, menurutku ada perbedaan di antara keduanya. Apakah engkau meriwayatkan hadis?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawab Ishaq.

"Tahukah engkau hadis Ath-Thair?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawab Ishaq.

"Bacakan untukku." Pinta Makmun.

Kemudian Ishaq membacakannya.

"Wahai Ishaq, sesungguhnya ketika dahulu aku pernah berdiskusi denganmu, aku menganggapmu bukan orang yang keras kepala. Sekarang, engkau kelihatan keras kepala. Apakah engkau sepakat bahwa hadis ini sahih?" Tanya Makmun.

"Ya. Hadis ini diriwayatkan oleh orang yang tidak mungkin aku tolak." Jawabnya.

"Bagaimana menurutmu, jika ada orang yang meyakini bahwa hadis ini sahih, tapi menganggap ada seseorang yang lebih utama dari Ali, termasuk dari ketiga golongan yang berpendapat bahwa, pertama ajakan Rasulullah saw tidak berguna baginya. Kedua, Allah mengetahui orang yang lebih utama dari hamba-hamba-Nya tapi Dia mencintai orang yang tidak memiliki keutamaan. Ketiga, Allah tidak mengenal siapa yang paling tinggi keutamaannya. Di antara ketiganya, engkau memilih yang mana?"

Ishaq menggelengkan kepalanya.

"Wahai Ishaq. Jika menurutmu hadis ini memiliki takwil yang lain, katakanlah." Tanya Makmun.

"Aku tidak mengerti. Menurutku Abu Bakar memiliki keutamaan."

"Baiklah. Jika dia memiliki keutamaan, maka tidak akan dikatakan bahwa Ali lebih utama darinya. Keutamaan apa yang engkau maksudkan?"

Kemudian Ishaq menyebut ayat al-Quran, *Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita."* (QS. at-Taubah:40). Dia menjelaskan bahwa ayat ini dinisbahkan kepada persahabatan.

"Wahai Ishaq, aku tidak akan mengikuti pemikiranmu yang berliku. Sesungguhnya aku melihat bahwa Allah *ta'ala* menisbahkan persahabatan kepada orang yang ridha dan meridhainya. Kepada orang Kafir Allah berfirman, *Kawannya berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu ingkar kepada Tuhanku Yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna. Tetapi Aku percaya bahwa Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seorang pun* (QS. al-Kahfi:37-38)."

"Sesungguhnya sahabatnya itu seorang kafir, sedangkan Abu Bakar seorang mukmin." Timpal Ishaq.

"Jika diperbolehkan menisbahkan persahabatan kepada orang kafir yang diridhai, maka diperbolehkan menisbahkan persahabatan kepada orang beriman. Berarti, dia bukan or-

ang beriman yang paling utama, tidak juga berada pada peringkat ke dua, juga tidak pada peringkat ke tiga."

"Wahai amirul mukminin, sesungguhnya ayat itu kedudukannya sangat tinggi, bahwa Allah berfirman, *Yang ke dua dari dua orang saat mereka berada di dalam gua, ketika berkata kepada temannya, 'Jangan engkau bersedih sesungguhnya Allah bersama kita.'*" Timpal Ishaq.

"Wahai Ishaq, sekarang engkau menolak karena ingin terbebas dari dilema. Beritahu aku tentang kesedihan Abu Bakar, apakah karena ridha atau marah?" Tanya Makmun.

Ishaq menjawab, "Abu Bakar bersedih karena Rasulullah saw. Dia khawatir jika sesuatu yang buruk menimpa beliau."

Makmun bertanya, "Bukan ini jawaban yang aku inginkan. Bukankah aku bertanya apakah dia ridha atau marah?"

Ishaq menjawab, "Ridha Allah."

Makmun berkata, "Jika demikian, apakah Allah mengutus Rasul-Nya kepada kita untuk tidak ridha kepada Allah dan tidak menaati-Nya?"

Ishaq menjawab, "Aku berlindung kepada Allah."

"Bukankah engkau menganggap kesedihan Abu Bakar adalah keridhaan Allah?" Tanya Makmun.

"Ya. Benar." Jawabnya.

"Bukankah engkau menemukan bahwa al-Quran bersaksi jika Rasulullah saw berkata, 'Jangan bersedih.' Bukankah

ini larangan bagi Abu Bakar agar tidak bersedih?" Tanya Makmun.

"Aku berlindung kepada Allah." Jawab Ishaq.

"Wahai Ishaq, sesungguhnya mazhabku adalah lembut kepadamu, semoga Allah mengembalikanmu kepada kebenaran, menjauhkanmu dari kebatilan karena seringnya engkau ber-*ta'awudz*. Sekarang jelaskan kepadaku firman Allah, *Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya.* Siapakah yang dimaksud oleh ayat tersebut? Rasulullah atau Abu Bakar?"

"Rasulullah." Jawab Ishaq.

"Engkau benar. Selanjutnya jelaskan kepadaku firman Allah, *Dan hari Hunain di saat jumlahmu yang banyak melalaikanmu...* sampai dengan firman-Nya, *Kemudian Allah menurunkan kedamaian-Nya kepada Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.* Tahukah engkau siapa orang-orang beriman yang dimaksud Allah dalam ayat ini?"

"Aku tidak mengerti, wahai amirul mukminin." Jawabnya.

"Semua orang lari tunggang langgang pada peristiwa perang Hunain. Tidak ada yang setia menjaga Rasulullah saw kecuali tujuh orang dari Bani Hasyim. Ali dengan pedangnya menjaga Rasulullah dari depan. Abbas memegang kendali *baghal* Rasulullah. Lima orang yang lain mengelilingi Rasulullah, membentengi beliau dari serangan musuh.

Karenanya kemenangan diperoleh Rasulullah saw. Maksud dari *al-Mu'minûn* di ayat ini adalah dikhususkan untuk Ali dan Bani Hasyim yang bertahan bersamanya pada peristiwa Hunain.

Jadi, siapakah yang lebih utama, orang yang bersama Rasulullah pada waktu itu atau orang yang lari dari Rasulullah?"

"Tentu, orang yang kepadanya Allah menurunkan kedamaian." Jawabnya ringan.

"Wahai Ishaq, siapakah yang lebih utama, orang yang bersama beliau di dalam Gua atau orang yang tidur di ranjang beliau dan menjaga beliau dengan segenap jiwa raganya, sehingga terlaksanalah rencana Rasulullah saw untuk berhijrah? Sesungguhnya Allah *ta'ala* memerintahkan Rasulullah agar Ali tidur di pembaringan beliau, menjaga Rasulullah dengan mempertaruhkan dirinya.

Saat itu Ali menangis. Rasulullah bertanya, 'Apa gerangan yang membuatmu menangis, wahai Ali, apakah engkau takut mati?'

Ali menjawab, 'Tidak. Demi Dia Yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku mengkhawatirkan Anda. Apakah Anda bisa selamat, wahai Rasulullah?'

'Ya.' Jawab beliau.

Ali berkata, 'Aku akan melaksanakan dan menaati. Jiwaku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah.'

Kemudian Ali berbaring di ranjang Rasulullah. Dia mengenakan baju Rasulullah. Tidak lama kemudian, orang-orang Quraisy datang mengepungnya. Mereka benar-benar yakin bahwa Rasulullah berada di pembaringannya. Mereka sepakat agar semua kabilah Quraisy menetakkan pedangnya, agar kelak Bani Hasyim tidak menuntut balas kepada salah satu kabilah. Ali mendengar rencana Quraisy yang dapat membinasakan dirinya. Hal itu tidak membuatnya gelisah sebagaimana sahabat beliau di Gua. Ali tetap sabar dan tenang menanti apa yang akan terjadi.

Kemudian, Allah mengirim Malaikat menghalangi niat jahat Quraisy malam itu hingga pagi hari. Di kala fajar menyingsing Ali bangun dan orang-orang Quraisy melihatnya. Mereka bertanya, 'Di mana Muhammad?'

Ali menjawab, 'Aku tidak tahu di mana dia.'

Mereka berkata, 'Sejak semalam kamu mengelabui kami?'

Sejak itu, Ali adalah orang yang paling utama dan keutamaannya selalu bertambah, tidak berkurang, hingga Allah Swt memanggilnya.

Wahai Ishaq, apakah engkau meriwayatkan hadis *al-Wilâyah*?"

"Ya. Aku meriwayatkannya." Jawab Ishaq.

"Ujarkan untukku." Pinta Makmun.

Kemudian Ishaq memenuhi permintaan Makmun.

"Apakah engkau memahami hadis ini? Apakah diwajibkan atas Abu Bakar dan Umar untuk taat kepada Ali? Apa yang tidak diwajibkan atas Ali kepada kedua orang itu?" Tanya Makmun.

"Orang-orang menyebutkan bahwa hadis ini muncul disebabkan oleh Zaid bin Harisah yang bermasalah dengan Ali. Zaid mengingkari kepemimpinan Ali. Lalu Rasulullah bersabda, 'Sesiapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya. Ya Allah, lindungilah siapa saja yang menjadikannya pemimpin, dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.'" Jawab Ishaq.

"Pada saat kapan Rasulullah bersabda seperti itu? Bukankah sabda itu terujar ketika dalam perjalanan pulang setelah haji Wada'?" Tanya Makmun.

"Benar." Jawabnya.

"Zaid bin Harisah terbunuh sebelum hari Ghadir, bagaimana bisa engkau berpendapat demikian! Sekarang beritahu aku, jika engkau melihat putramu telah berumur lima belas tahun berkata, 'Wahai sekalian manusia, pemimpinku adalah putra pamanku. Ketahuilah hal ini.' Apakah engkau mengingkari putramu karena dia mengucapkan sesuatu yang tidak diingkari orang-orang karena mereka mengetahuinya?" Tanya Makmun.

"Ya." Jawabnya.

"Wahai Ishaq, apakah engkau menyucikan putramu dari sesuatu yang Rasulullah tidak terbebas darinya. Celaka kamu, Ishaq. Jangan engkau jadikan orang-orang pintar kalian (*Fuqahâ 'akum*) sebagai tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya Allah berfirman, *Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah* (QS. at-Taubah:31). Orang-orang itu tidak shalat, tidak puasa. Mereka tidak menganggap orang-orang pandai itu sebagai tuhan-tuhan. Namun, orang-orang pandai itu memerintah dan mereka menaatinya.

Wahai Ishaq, apakah engkau meriwayatkan hadis yang beredaksi, 'Kedudukanmu di sisiku seperti Harun di sisi Musa.'" Ungkap Makmun dengan diakhiri pertanyaan.

"Ya. Aku mendengarnya, wahai amirul mukminin. Aku mendengar siapa yang membenarkannya dan siapa yang mengingkarinya." Jawabnya.

"Menurutmu, siapa yang lebih kuat? Orang yang membenarkannya atau orang yang mengingkarinya?" Tanya Makmun.

"Orang yang membenarkannya." Jawabnya.

"Mungkinkah Rasulullah bercanda dengan bersabda seperti itu?" Tanya Makmun.

"Aku berlindung kepada Allah." Jawabnya.

"Apakah (Rasulullah) mengatakan sesuatu yang tidak bermakna dan tidak beliau yakini?" Tanya Makmun.

"Aku berlindung kepada Allah." Jawabnya.

"Tidakkah engkau ketahui bahwa Harun adalah saudara kandung Musa?" Tanya Makmun.

"Aku tahu." Jawabnya.

"Apakah Ali saudara kandung Rasulullah?" Tanya Makmun.

"Bukan." Jawabnya.

"Apakah Harun bukan seorang nabi dan Ali bukan nabi?" Tanya Makmun.

"Harun Nabi dan Ali bukan nabi." Jawabnya.

"Kenabian tidak ada pada Ali, tapi ada pada Harun. Wahai Ishaq, apa arti sabdanya, 'Kedudukanmu di sisiku seperti Harun di sisi Musa?'" Tanya Makmun.

"Kalimat itu diujarkan hanya untuk menghibur Ali ketika orang-orang Munafik menuduh Nabi merasa berat menunjuk Ali sebagai khalifah mereka." Jawab Ishaq.

"Benarkah Nabi hendak menghibur Ali dengan kalimat tanpa makna?" Tanya Makmun.

Ishaq menggelengkan kepalanya.

"Wahai Ishaq, sabdanya mempunyai makna yang jelas di dalam *kitabullah*." Tegas Makmun.

"Apa maknanya, wahai amirul mukminin." Tanya Ishaq.

"Firman Allah ketika mengisahkan Musa yang berkata kepada saudaranya, Harun, *Gantikanlah aku dalam (memimpin)*

kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan (QS. al-A'raf:142)." Jawab Makmun.

"Wahai amirul mukminin, sesungguhnya Harun menggantikan Musa untuk memimpin kaumnya saat Musa masih hidup, karena beliau pergi menemui Tuhannya. Sementara, Ali menggantikan Rasulullah ketika sedang berperang." Timpal Ishaq.

"Bukan itu maksudku. Beritahu aku tentang berita Musa ketika mengangkat Harun sebagai penggantinya. Apakah ketika pergi menemui Tuhannya, Musa bersama salah satu sahabatnya, atau bersama seorang dari Bani Israil?" Tanya Makmun.

"Tidak." Jawabnya.

"Bukankah Musa mengangkat Harun untuk memimpin seluruh kelompok?" Tegas Makmun.

"Ya." Jawabnya.

"Beritakan kepadaku tentang Rasulullah saw ketika berangkat ke medan perang. Apakah beliau meninggalkan orang-orang yang lemah, wanita-wanita, dan anak-anak? Aku memiliki takwil lain dari *kitabullah* atas pengangkatannya. Tidak seorang pun dapat membantahnya. Aku tidak mendapati seorang pun berhujah dengan itu. Aku harap ini taufik dari Allah Swt.

Ketika berkisah tentang Musa, Allah berfirman, *Dan jadikanlah untukku seorang pengganti dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat kami* (QS. Thaha:29-35). Mampukah seseorang menakwilkan perkara khilafah dengan menggunakan selain ayat seperti ini? Benarkah seseorang yang tidak membatalkan sabda Nabi tapi menganggapnya tanpa makna?"

Menurut riwayat Ishaq. Diskusi itu berjalan hingga siang hari. Kemudian Yahya bin Aktsam, sang hakim, berkata, "Wahai amirul mukminin, sekarang kebenaran menjadi jelas bagi siapa yang menghendaki kebaikan dari Allah. Engkau telah membuktikan sesuatu yang tidak seorang pun dapat menolaknya."

Kemudian Makmun melihat ke arah hadirin dan bertanya, "Bagaimana pendapat kalian?"

"Kami sepakat dengan pendapat amirul mukminin. Semoga Allah memuliakan Anda." Jawab mereka.

"Demi Allah, jika saja Rasulullah tidak berkata, 'Peganglah kata-kata seseorang', maka aku tidak akan menerima ucapan kalian. Ya Allah, telah aku sampaikan nasihat untuk mereka. Ya Allah, telah aku ujarkan urusan yang membebani punggungku. Ya Allah, aku berjanji untuk mendekati-

Mu dengan mencintai Ali dan *wilayah*nya." Ungkap Makmun menutup diskusi itu.[240]

Sebagai sajian penutup buku yang berisi pengakuan-pengakuan para Khalifah akan keunggulan dan keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, kami kutipkan firman Allah Swt, *Katakanlah, "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (QS. al-An'am:149). Segala puji bagi Allah.

---

240 *Al-Iqd al-Farîd*, 5:92-101. *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, Shaduq, 2:185-200 dengan sedikit perbedaan redaksi.

Daftar Pustaka

1. *Al-Ithâf bi hubbi al-Asyrâf,* Abdullah bin Muhammad bin Amir Syabrawi, Al-Adabiyah Publishing, Mesir.
2. *Al-Ihsân fi taqrîb shahîb ibnu Hibbân,* Amir Alauddin Ali bin Bilbas Farisi (739 H).
3. *Ihqâq al-Haq,* Sayid Nurullah Huseini Mar'asyi Tasturi (1019 H).
4. *Ahkâm al-Qur'ân,* Abu Bakar Ahmad Razi Jashshash (370 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
5. *Akhbâr Syu'arâ' asy-Syî'ah,* Abu Abdillah Muhammad bin Imran bin Musa Marzabani (384 H), Syirkah al-Katbi, Beirut.
6. *Al-Akhbâr ath-Thiwâl,* Abu Hanifah Ahmad bin Dawud Dainuri (282 H), Al-Maktabah al-Mutanabbi, Baghdad.

7. *Akhbâr adz-Dzirâf*, Abu Faraj Abdurrahman bin Ali bin Jauzi.
8. *Akhbâr al-Qudhât*, Muhammad bin Khalaf "Ibnu Waki'", Mesir.
9. *Akhbâr Makkah wa mâ jâ'a fîha min al-Âtsâr*, Abu Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Azraqi, Dar ats-Tsaqafah, Mekkah Mukarramah.
10. *Al-Adzkiyâ'*, Abu Faraj Abdurrahman bin Ali Jauzi, Dâr al-Âfâq.
11. *Irsyâd as-Sâry*, Abu 'Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Qasthalani (923 H), Dar Ihya` at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
12. *Izâlah al-Khufâ'*, Syah Waliyullah Dahlawi, Karaci.
13. *Al-Istî'âb*, Ibnu Abdul Bar (463 H), Dâr an-Nahdhah Misra, Kairo.
14. *Usud al-Ghâbah*, Ibnu Atsir (630 H), Al-Maktabah al-Islâmiyyah.
15. *Is'âf ar-Raghibîn*, Muhammad bin Alih-Shabban, Dâr al-Fikri, Beirut.
16. *Asnâ al-Mathâlib*, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Jazri (833 H).
17. *Al-Ishâbah fi ma'rifah ash-Shahâbah*, Ahmad bin Ali bin Hajar 'Asqalani (852 H), Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
18. *Ashâlah al-Mahdawiyah fi al-Islâm*, Mahdi Faqih Imani.

19. *Adhwâ' 'ala ash-Shahîhain*, Syekh Muhammad Shadiq Najbi, Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum.
20. *Al-A'lâm*, Khairuddin Zarkali, cetakan ke tiga, Beirut.
21. *I'lâm al-Muwaqqi'în*, Ibnu Qayyim Jauziyah (356 H), Dar Ihya' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
22. *Al-Aghâni*, Abu Faraj Isfahani (356 H), Dar Ihya' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
23. *Al-Âmâli*, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Babwaih Qummi (381 H), Muassasah al-Bi'tsah, Qum.
24. *Al-Imâm Ali*, Taufiq Abu 'Ilmi, Kairo.
25. *Al-Imâmah wa as-Siyâsah*, Ibnu Qutaibah Dainuri (276 H), Muassasah al-Halabi.
26. *Al-Amwâl*, Abu 'Ubaidah Qasim bin Salman, Mesir.
27. *Ahl al-Bait fi al-Maktabah al-'Arabiyah*, Sayid Abdul Aziz Thabathaba`i, Muassasah Âhl al-Bait li Ihyâ`i at-Turâts, Qum.
28. *Bihâr al-Anwâr*, Muhammad Baqir Majlisi (1111 H).
29. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Ibnu Katsir (774 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
30. *Badî' al-Ma'âni*, Najmuddin bin 'Ajlun Adzra'i.
31. *Bisyârah al-Musthafa*, Abu Muhammad bin Abu Qasim Muhammad bin Ali Thabari, Mansyurat al-Maktabah al-Haidariyah, Najaf.

32. *Al-Bayân wa at-Ta'rîf,* Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin (Ibnu Hamzah Huseini) (1120 H), Al-Maktabah al-Ilmiyah, Beirut.
33. *Tâj al-'Arûs,* Muhammad Murtadha Zubaidi (1205 H), Mansyûrat Dâr al-Maktabah al-Hayâh, Beirut.
34. *Târîkh âli Muhammad,* Muhammad Bahjat Afandi, Aftab.
35. *Târîkh al-Islâm,* Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Dzahabi (748 H), Dâr al-Kitâb al-Arabi, Beirut.
36. *Târîkh Isfahân,* Abu Nu'aim Isfahani (430), cetakan London.
37. *Târîkh Baghdâd,* Abu Bakar Ahmad bin Ali Khathib Baghdadi (463 H), Al-Maktabah as-Salafiyah, Madinah Munawwarah.
38. *Târîkh al-Khulafâ',* Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi (911 H), Mathba'ah al-Fajâlah, Kairo.
39. *Târîkh ath-Thabari,* Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari (310 H), Dâr as-Suwaidan, Lebanon.
40. *At-Târîkh al-Kabîr,* Abu Abdillah Ismael bin Ibrahim Ja'fi Bukhari (256 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
41. *Târîkh Madînah Dimisyq,* Ibnu Asakir (571 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
42. *Târîkh al-Ya'qûbi,* Ahmad bin Ishaq Abu Ya'qub bin Ja'far Ya'qubi (284 H), Dâr ash-Shâdir, Beirut.

43. *Ta'wîl al-Âyât adz-Dzâhirah*, Sayid Syarafuddin Ali Huseini, Madrasah al-Imam al-Mahdi, Qum.
44. *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (276 H), Dâr al-Jail, Beirut.
45. *At-Tadwîn fi Akhbâr Quzwaini*, Abdul Karim Rafi'i Quzwaini (623 H), cetakan Ranken.
46. *Tasyyîd al-Mathâ'in*, Muhammad Qalbi Kanturi.
47. *At-Ta'aqqubât*, Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi (911 H), *Nulkasyur*, India.
48. *Tafrîh al-Ahbâb fi manâqib al-Âl wa al-Âshhâb*, Muhammad bin Abdullah Qursyi.
49. *Tafsîr ath-Thabari*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari (310 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
50. *Tafsîr Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, Nidzamuddin Hasan bin Muhammad bin Husein Qummi Nisaburi (827 H), Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
51. *At-Tafsîr al-Kabîr*, Ibnu Katsir (774 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
52. *Talkhîsh al-Mustadrak*, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Dzahabi (748 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
53. *At-Tamhîd fi Ushûl ad-Dîn*, Abdul Karim Baqilani.
54. *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.

55. *Taysîr al-Wushûl,* Ibnu Dayba' Syaibani (942 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
56. *Jâmi' al-Akhâdîts,* Jalaluddin 'Abdurrahman Suyuthi (911 H), Dimisyq.
57. *Jâmi' bayân al-'Ilmi wa Fadhlih,* Ibnu 'Abdul Barr (463 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
58. *Al-Jâmi' ash-Shaghîr,* Jalaluddin Suyuthi (911 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
59. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikm,* Abdurrahman Syihabuddin bin Ahmad bin Rajab Hanbali.
60. *Al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân,* Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Qurthubi, Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
61. *Al-Jâmi' al-Lathîf,* Muhammad Jarullah Qursyi, cetakan Mekkah.
62. *Al-Jawâb al-Kâfi li man sa'ala ad-Dawâ' asy-Syâfi,* Ibnu Qayyim Jauziyah (751 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
63. *Jawâhir al-Bihâr,* Yusuf Ismail Nabhani (1350 H), Maktabah al-Bâb al-Halabi, Mesir.
64. *Habîb as-Sair,* Khandamir (943 H), Intisyârat Khiyâm, Teheran.
65. *Hilyah al-Auliyâ',* Abu Na'im Isfahani (430 H), Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
66. *Durr Bahr al-Manâqib,* Ibnu Hasnawaih Moshuli.
67. *Ad-Durr al-Mantsûr,* Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi (911 H), Maktabah Ayatullah Mar'asyi

Najafi, Qum.
68. *Dzakhâir al-Uqbâ,* Muhibbuddin Thabari (694 H), Intisyarat Jihan, Teheran.
69. *Dzakhâir al-Mawârits,* Syekh Abdul Ghani Nablusi (1143 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
70. *Rabî' al-Abrâr,* Jarullah Mahmud bin Umar Zamakhsyari (528 H), Mathba'ah al-Âni, Baghdad.
71. *Ar-Raudh al-Azhar,* Sayid Syah Taqi (Qalandar Hindi), cetakan Haydarabad.
72. *Ar-Raudh al-Fâ'iq fi al-Mawâ'idh wa ad-Daqâiq,* Syekh Syu'aib Huraifisi, Maktabah al-Masyhad al-Huseini, Kairo.
73. *Raudah ash-Shafâ',* Ibnu Khawand.
74. *Ar-Raudah an-Nadyah fi Syarh at-Tuhfah al-Ulwiyah,* Muhammad bin Ismail bin Shalah Kahla'i (1182 H), Al-Maktabah al-Islâmiyyah, Beirut.
75. *Ar-Riyâdh an-Nadhrah,* Abu Ja'far Ahmad (Muhib Thabari), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
76. *Zain al-Fatâ fi Syarh Hal Atâ,* Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad Ashimi (378 H), Majma' Ihyâ' ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, Qum.
77. *As-Sirâj al-Munîr fi Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr,* Ali bin Ahmad bin Muhammad 'Azizi (1081 H), Al-Bâb al-Halabi, Mesir.
78. *Sir al-Âlamîn,* Abu Hamid Ghazali (505 H), cetakan Najaf.

79. *Sa'd asy-Syamûs wa al-Aqmâr,* Abdul Qadir Wardifi, Syirkah as-Sirmad, Baghdad A'dzamiyah.
80. *Silsilah al-Ahâdits adh-Dhaîfah,* Muhammad Nashiruddin Albani, Al-Maktab al-Islâmi, Beirut.
81. *Simth an-Nujûm al-Laâli,* Abdul Mulk 'Ishami Makki, Al-Mathba'ah as-Salafiyah.
82. *As-Saqifah wa Fadak,* Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari (323 H), Maktabah Nainawa, Teheran.
83. *Sunan Ibnu Mâjah,* Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Quzwaini (275 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
84. *Sunan Abu Dâwud,* Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats Sajistani Azdi (275 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
85. *Siyar A'lâm an-Nubalâ',* Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Dzahabi (748 H), Muassasah ar-Risâlah, Beirut.
86. *As-Sîrah al-Halabiyah,* Ali bin Burhanuddin Halabi (1044 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
87. *Syarh Tâiyah Ibnu Fâridh,* Qadhi Sa'idduddin Muhammad Farghani.
88. *Syarh Tajrîd al-I'tiqâd,* Nashiruddin Muhammad bin Hasan Thusi (672 H), Muassasah al-A'lami, Beirut.
89. *Syarh Ma'âni al-Âtsâr,* Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Thahawi (321 H), Muassasah Risalah, Beirut.

90. *Syarh Nahj al-Balâghah,* Ibnu Abi Hadid (655 H), Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyah.
91. *Syarh Washâyâ Abi Hanîfah,* Abu Sa'id Khadimi, cetakan Kairo dan Istambul.
92. *Syaraf an-Nabi,* Abu Sa'id Wa'idz Kharkusyi, Intisyârat Bâbek.
93. *Syifâ' as-Saqâm,* Taqiyuddin Sabki (756 H), cetakan Haydarabad.
94. *Syawâhid at-Tanzîl,* Ubaidillah bin Ahmad yang terkenal dengan nama Hakim Hiskani, Majma' Ihya' at-Turâts ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, Qum.
95. *Shahîh al-Bukhâri,* Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari (256 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
96. *Ash-Shirâth as-Sawiy fi Manâqib Âl an-Naby,* Syaikhani.
97. *Shafwah ash-Shafwah,* Abu Faraj Ibnu Jauzi (597 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
98. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haytsami (974 H), Kairo.
99. *Adh-Dhu'afâ',* Abu Ja'far Muhammad bin Umar bin Hamad 'Uqaili (322 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
100. *Shahîh al-Bukhâri,* Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari (256 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.

101. *Shahîh Muslim,* Abu Hasan Muslim bin Hajjaj Nisaburi (261 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
102. *Ash-Shirâth as-Sawiy fi Manâqib Âli an-Naby,* Syaikhani.
103. *Shafwah ash-Shafwah,* Abu Faraj Ibnu Jauzi (597 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
104. *Ash-Shawâiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haytsami (974 H), Kairo.
105. *Adh-Dhu'afâ',* Abu Ja'far Muhammad bin Umar bin Hamad 'Uqaili (322 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
106. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ,* Muhammad bin Sa'ad (230 H), Dâr ash-Shâdir, Beirut.
107. *Thabaqât al-Mâlikiyah,* Muhammad Makhluf Maliki Misri, cetakan Mesir.
108. *Ath-Tharâif,* Ali bin Musa bin Thawus (664 H), Al-Khiyâm, Qum.
109. *Tharh at-Tatsrîb,* Abu Fadhl Abdurrahim bin Husein 'Iraqi, Muassasah at-Târîkh al-'Arabi, Beirut.
110. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah,* Ibnu Qayyim Jauziyah (751 H), cetakan Mesir.
111. *Al-'Iqd al-Farîd,* Abu 'Umar Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbih Andalusi, Dâr al-Kutub al-'Arabi, Beirut.
112. *'Ilal al-Hadîts,* Abu Muhammad Abdurrahman Razi

(327 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

113. *Ali bin Abi Thâlib Imâm al-'Ârifîn*, Ahmad bin Shiddiq Ghamari (1380), cetakan Mesir.

114. *Ali wa al-Khulafâ'*, Najmuddin Ja'far bin Muhammad 'Askari, Mathba'ah al-Âdâb, Najaf.

115. *'Umdah al-Qâri` fi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad 'Aini (855 H), Dâr al-Fikri, Beirut.

116. *'Aun al-Ma'bûd fi Syarh Sunan Abi Dâwud*, Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq 'Adzim Abadi, Dâr al-Fikri, Beirut.

117. *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, Ibnu Babwaih Qummi (381 H), Intisyârat Jihan.

118. *Ghaliyah al-Mawâ'idz wa Mishbâh al-Muta'idz wa al-Wâ'idz*, Khairuddin Abi Barakat Na'man Afandi, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

119. *Ghâyah al-Murâm*, Sayid Hasyim Bahrani (1107 H), Muassasah al-A'lami, Beirut.

120. *Al-Ghadîr*, Abdul Husein Ahmad Amini Najafi, Dâr al-Kutub al-'Arabi.

121. *Al-Ghadîr fi at-Turâts al-Islâmi*, Sayid Abdul Aziz Thabathaba'i, Muassasah Nasyr al-Hâdi.

122. *Fath al-Bâri fi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H), Dâr al-Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi, Beirut.

123. *Fath al-Mubîn fi Fadhâil al-Khulafâ' ar-Râsyidîn*,

Allamah Ahmad Zaini Dahlan.

124. *Fath al-Mulk al-'Aliy bi Sihhati Hadîts Bâb Madînah al-'Ilmi Ali,* Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq Ghammari (1380 H).

125. *Al-Futûh,* A'tsam Kufi, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.

126. *Futûh al-Buldân,* Ahmad bin Yahya bin Jabir Baghdadi Baladzari, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.

127. *Al-Futûhât al-Islâmiyyah,* Sayid Ahmad Zaini Dahlan, Muassasah al-Halabi, Kairo.

128. *Farâid as-Simthain,* Ibrahim bin Muhammad Juwaini (730 H), Muassasah al-Mahmi, Beirut.

129. *Firdaus al-Akhbâr,* Ibnu Syirawaih Dailami (509 H), Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.

130. *Al-Firdaus al-A'lâ,* Muhammad Husein Kasyif Ghitha, Maktabah al-Fairuz Âbâdi, Qum.

131. *Al-Fushûl al-Muhimmah,* Ibnu Shibagh (855 H), Maktabah Dâr al-Kutub, Najaf.

132. *Fadhâil al-Khamsah,* Sayid Murtadha Huseini Fairuz Abadi, Muassasah al-A'lami, Beirut.

133. *Qurratul 'Ainain fi Tafdhîl asy-Syaikhain,* Ahmad bin Abdurrahman Dahlawi (1176 H), cetakan Peshawar.

134. *Al-Qurâ li Qâshid Umm al-Qurâ,* Muhibbuddin Thabari, cetakan Mesir.

135. *Qishah al-Anbiyâ'*, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Tsa'alibi (427 H), Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
136. *Qudhât al-Andalus*, Qadhi Ali bin Ubaidillah 'Aliqi, Dâr al-Kitab, Kairo.
137. *Qûth al-Qulûb*, Syekh Abu Thalib Makki, Dâr ash-Shâdir, Beirut.
138. *Al-Qul al-Fashl*, Sayid 'Alwi Haddad Hadhrami, cetakan Jawa.
139. *Al-Kâmil*, Abu Abbas Muhammad bin Yazid yang terkenal dengan nama Mubarrad (285 H), penerbit Mushthafa Muhammad, Mesir.
140. *Al-Kâmil fi al-Jarh wa at-Ta'dîl*, Ibnu Adi (365 H), Dâr al-Fikri, Beirut.
141. *Al-Kabâir*, Dzahabi (748 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
142. *Kifâyah ath-Thâlib li Manâqib Ali bin Abi Thâlib*, Syanqithi, cetakan Mesir.
143. *Kifâyah ath-Thâlib*, Muhammad bin Yusuf Kanji Syafi'i (658 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Ahl al-Bayt, Teheran.
144. *Kanz al-Ummâl*, 'Alauddin Ali Muttaqi Hindi (975 H), Muassasah ar-Risâlah, Beirut.
145. *Kanz al-Fawâid*, Abu Fath Syekh Muhammad bin Ali bin Utsman Karajaki (449 H), Dâr al-Adhwâ', Beirut.
146. *Al-Kunâ wa al-Alqâb*, Syekh Abbas Qummi, Qum.
147. *Al-Kaukab ad-Durriy*, Muhammad Shaleh Kasyfi

Hanafi, cetakan Pakistan.

148. *Al-Laâli al-Mashnû'ah,* Jalaluddin Suyuthi (911 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

149. *Al-Laâli al-Muntatsirah fi al-Akhâdîts al-Muntasyirah,* Ahmad bin Muhammad bin Shiddiq Ghammari.

150. *Lisân al-Mîzân,* Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H), Muassasah al-A'lami, Beirut.

151. *Al-Luma' fi at-Tahawwuf,* Abu Nashr Abdullah Thusi, cetakan Mesir.

152. *Al-Mujâlasah wa Jawâhir al-Ilmi,* Abu Bakar Ahmad bin Marwan bin Muhammad Dainuri (333 H), Dâr Ibnu Hazm, Beirut.

153. *Al-Mujtana,* Muhammad bin Hasan bin Duraid (321 H), cetakan Haydarabad.

154. *Majma' Bihâr al-Anwâr fi Gharâib at-Tanzîl,* Muhammad Thahir Fathani Hindi, cetakan Flokshore.

155. *Majma' az-Zawâ'id,* Nuruddin Ali Abu Bakar Haytsami (807 H), Dâr al-Kutub al-'Arabi, Beirut.

156. *Al-Mahâsin wa al-Masâwi',* Ibrahim bin Muhammad Baihaqi, Dâr ash-Shâdir.

157. *Muhâdharât al-Udabâ',* Abu Qasim Husein bin Muhammad bin Mufadhal Raghib Isfahani (502 H), Beirut.

158. *Al-Muhalla,* Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm (457 H), Dâr al-Âfâq al-Jadîdah,

Beirut.

159. *Mukhtashar Sunan Abi Dâwud,* Abdul 'Adzim bin Abdul Qawwiy bin Salamah Mundziri (656 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

160. *Mir'âh al-Mukminîn,* Waliyullah Luknowi, cetakan Lucnow.

161. *Mirqâh al-Mafâtîh,* Mala Ali Qari (1014 H), Dâr al-Fikri, Beirut.

162. *Murûj adz-Dzahabi,* Abu Hasan Ali bin Husein bin Ali Mas'udi (346 H), Dâr al-Andalus, Beirut.

163. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain,* Hakim Nisaburi (405 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

164. *Al-Mustarsyid,* Muhammad bin Jarir Thabari Imami, Muassasah ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah.

165. *Al-Mustathraf,* Syihabuddin Muhammad bin Ahmad Abi Fath Abhasyi (850 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.

166. *Musnad Abi Ya'lâ,* Ahmad bin Ali bin Mutsna Tamimi (307 H), Dâr al-Makmun li at-Turâts, Damaskus.

167. *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Abu Abdilah Syaibani (241 H), Muassasah at-Târîkh al-'Arabi, Beirut.

168. *Musnad asy-Syâfi'i,* Abu Abdillah Muhammad bin Idris Syafi'i (204 H), Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.

169. *Musnad ath-Thayâlisi,* Sulaiman bin Dawud bin Jarud, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

170. *Musnad Ali bin Abi Thalib,* Jalaluddin Suyuthi (911 H), cetakan Haydarabad.
171. *Masyâriq Anwâr al-Yaqîn,* Rajab Barsi (813 H), Teheran.
172. *Misykâh al-Mashâbih,* Muhammad bin Abdullah Khathib Tibrizi (737 H), Al-Maktab al-Islâmi, Beirut.
173. *Musykil al-Âtsâr,* Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Thahawi (321 H), Dâr ash-Shâdir, Beirut.
174. *Mishbâh adz-Dzulâm,* Jardani, cetakan India.
175. *Al-Mushannaf,* Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah (235 H), Dâr as-Salafiyah, Bombay, India.
176. *Mathâlib as-Su'ûl,* Kamaluddin Muhammad bin Thalhah Syafi'i (652 H).
177. *Al-Mathâlib al-'Âliyah,* Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
178. *Al-Muthawwal,* Sa'duddin Taftazani (793 H), cetakan Teheran.
179. *Al-Mi'yâr wa al-Muwâzanah,* Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah Iskafi (240 H), Beirut.
180. *Al-Mufhim lima asykala min talkhîsh kitâb muslim,* Qurthubi (656 H).
181. *Maqtal al-Husein,* Khawarizmi (568 H), Maktabah al-Mufid, Qum, Iran.
182. *Al-Malfûdzât wa al-Amâli al-Irfâniyah,* Jisyti.
183. *Al-Milal wa an-Nihal,* Abu Fath Muhammad bin

Abdul Karim Syahristani (548 H), cetakan Kairo.

184. *Al-Manâqib,* Muwafaq bin Ahmad bin Muhammad Maki Khawarizmi (568 H), Muassasah an-Nasyr al-Islâmi Jamâ'ah al-Mudarrisîn, Qum.

185. *Manâqib Âl Abi Thâlib,* Ibnu Syahr Asyub Sarawi (588 H), Intisyarât al-'Allamah, Qum.

186. *Al-Manâqib ats-Tsalâtsah,* Yusuf Husein, Al-Maktabah al-Yûsfiyah, Mesir.

187. *Manâqib Sayidina Ali,* Faqir 'Aini, Pakistan.

188. *Manâqib al-'Asyrah,* Ismail bin Abdullah Naqsyabandi, Al-Maktabah adz-Dzâhiriah, Syam.

189. *Manâqib Ali bin Abi Thâlib,* Ibnu Akhi Tabuk (396 H), Al-Maktabah al-Islâmiyyah, Teheran.

190. *Al-Manâqib al-Murtadhawiyah,* Shalih Kasyfi Tirmidzi, cetakan Bombay.

191. *Muntakhab Kanz al-Ummâl,* Dzahabi, Dâr al-Fikri, Beirut.

192. *Minhâj al-Barâ'ah Syarh Nahj al-Balâghah,* Mirza Habibullah Hasyimi Khu'i (1354 H), Intisyarat al-Maktabah al-Islâmiyyah, Teheran.

193. *Al-Mawâqif,* Qadhi Adhuddin Yahya Syairazi.

194. *Al-Mawâhib ad-Dîniyyah,* Ahmad bin Muhammad Qasthalani (923 H), Al-Maktab al-Islâmi, Beirut.

195. *Mawaddah al-Qurbâ,* Sayid Ali Hamdani, Dâr al-Kutub al-'Irâqiyah, Al-Kâdzimiyah.

196. *Muwadhih Auhâm al-Jam' wa at-Tafrîq,* Khathib

Baghdadi (463 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
197. *Al-Muwatha'*, Malik bin Anas (179 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut.
198. *Mîzân al-I'tidâl*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman Dzahabi (748 H), Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
199. *An-Nash wa al-Ijtihâd*, Sayid Syarafuddin 'Amili, Muassasah al-A'lami, Beirut.
200. *Nudzum Durar as-Simthain*, Jamaluddin Muhammad bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad (750 H), Maktabah Nainawa al-Hadîtsah, Teheran.
201. *Nuzhah al-Majâlis*, Abdurrahman bin Abdussalam Shafari (894 H), Al-Maktabah asy-Sya'biyah, Beirut.
202. *Naqdh al-Utsmâniyah*, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Iskafi (421 H), Dâr al-Jail, Beirut.
203. *Nûr al-Absâr*, Syekh Mukmin bin Hasan Syablanji (1290 H), Mansyûrat asy-Syarîf ar-Radhi.
204. *An-Nûr al-Musyta'al min kitâb mâ nuzila fi 'Ali*, Abu Na'im Isfahani (430 H), Wizârah al-Irsyâd al-Islâmi, Teheran.
205. *An-Nihâyah*, Ibnu Atsir Jazari (606 H), Al-Maktabah al-Islâmiyyah.
206. *Nihâyah al-'Uqûl*, Muhammad bin Umar bin Husein bin Husein Fakhrurrazi (606 H), cetakan Mesir.
207. *Nahj al-Balâghah*, Tahqiq Subhi Shalih, Beirut.
208. *Wafâ' al-Wafâ'*, Nuruddin Ali bin Muhammad Samhi

(911 H), Dâr al-Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, Beirut, Lebanon.

209. *Al-Yaqîn*, Radhiyuddin Ali bin Ja'far bin Thawus (664 H), Muassasah ats-Tsaqalain, Qum.

210. *Yanâbi' al-Mawaddah*, Sulaiman bin Ibrahim Qanduzi (1294 H), Qum.